

Lov4sket

Your Heart

Karya: Luna Torashyngu

Bab 1

"Awat!"

Sebuah bola melayang di udara, dan ditangkap dengan manis oleh sepasang tangan halus seorang cewek yang rambutnya diikat ke belakang.

"Bola siapa nih?" tanya cewek itu. Namanya Lidya Vega Williani atau cukup dipanggil Vega, anak kelas XI IPA 2 SMS Charisty Jakarta.

"Bola saya, Kak."

Seorang cowok bertubuh agak gemuk dengan rambut ikal acak-acakan mendekat dengan langkah takut-takut.

"Lo anak kelas X?" tanya Vega.

Si cowok mengangguk.

"Lo bawa bola basket ke sekolah. Lo ikut ekskul basket?" tanya Vega lagi.

"Saya gak lulus seleksi," jawab si cowok.

"Masa? Tapi gue liat lo punya potongan jadi pemain basket. Kenapa gak lulus?"

Si cowok menggeleng menandakan dia tidak tahu.

"Kenapa gak nanya?" sergah Vega.

"Dia gak lulus karena kelebihan berat badan." Suara lain terdengar. Seorang cowok berbadan tinggi berdiri di belakang Vega.

Vega menoleh ke arah cowok itu.

"Sejak kapan berat badan jadi pertimbangan masuk tim?" tanya Vega.

"Sejak gue jadi kapten basket tim cowok. Gue gak mau ada pemain yang lamban bergerak di dalam tim," jawab si cowok. Namanya Dion Wahyu Prasetyo, ketua ekskul basket SMA Charisty.

Vega memberikan bola kembali pada si anak kelas X.

"Gimana kalo dia bisa main basket walau badannya over weight?" tanya Vega lagi.

Dion gak menjawab pertanyaan tersebut, malah langsung angkat kaki dari hadapan Vega.

"Diooon!" seru Vega, tapi dia seolah memanggil hantu.

Dia lagi dia lagi! umpat Vega dalam hati.

Bel tanda sekolah berakhir. Siswa-siswi SMA Charisty segera berhamburan dari kelas masing-masing. Ada yang langsung pulang, ada juga yang menuju kantin karena keburu lapar.

"Vega!"

Vega yang lagi berjalan di koridor menoleh.

"Hai...," sapa Vega begitu tahu siapa yang memanggilnya.

Namanya Vanya, anak kelas XI IPA 1. Walau beda kelas, Vega mengenalnya dengan baik.

"Sori, nanti gue gak bisa dateng," kata Vanya saat udah berada di dekat Vega.

"Gak papa. Lo mesti latihan, ya?"

Vanya mengangguk mengiyakan.

"Lo mau pulang? Bareng yuk?" Vanya menawarkan.

"Makasih, tapi gue mau ke sekretariat basket dulu. Ada perlu," jawab Vega.

Oh gitu. Kalo gitu gue pulang duluan ya..."

"Mau langsung latihan?" tanya Vega.

"Iya, soalnya minggu besok ada performance," jawab Vanya.

"Oya? Di mana?"

"Katanya sih ngisi acara musik di Pasar Festival, tapi gak tau acara apa."

"Oh..."

Vega hanya mengantar kepergian Vanya dengan tatapan, lalu kembali melangkah ke tujuannya semula.

Begitu sampai di kantin sekolah, Vega disambut oleh teman-temannya, satu tim basket cewek SMA Charisty.

"Kenapa?" tanya Vega melihat wajah teman-teman setimnya yang mendung.

"Kaus tim kita...," kata Erlin lirih.

"Emang kaus timnya kenapa?"

"Desainnya diubah. Disamain dengan desain tim cowok." Kali ini Poppy yang menjawab.

"Lho, kok bisa? Kan desain kaus kita udah disetujui Pak Wien," sahut Vega heran.

"Gak tau tuh. Tau-tau aja gue dikasih tau Dion. Katanya untuk kebersamaan tim, kaus kita harus sama, cowok atau cewek," ujar Poppy lagi.

"Gue harus ketemu Dion," kata Vega geram. "Dia gak bisa mutusin seenak perutnya gitu tanpa ngomong ke kita."

"Katanya tadi gue liat Dion mau ke sekretariat deh," kata Lea.

"Ya udah gue ke sana sekarang. Ada yang mau ikut?"

Gak ada yang menjawab.

"Gue ikut," kata Erlin akhirnya.

Vega mengangguk, lalu pergi melangkah.

Agar terlihat lebih personal dan eye catching, sekitar sebulan yang lalu tim basket cewek SMA Charisty mengajukan usul agar desain kostum mereka berbeda dengan tim cowok. Usulan ini disetujui Pak Wien, pembina kegiatan ekstrakurikuler di SMA Charisty. Desain kaus yang dibuat oleh Vega sendiri ini juga udah diajukan. Sekarang, tiba-tiba usulan ini diubah, dan Vega sebagai kapten tim basket cewek sama sekali gak dikasih tahu.

Sekretariat basket yang terletak di sisi timur sekolah lagi ramai. Beberapa anggota tim basket cowok terlihat sedang duduk-duduk di depan sekretariat.

"Hai, Vega... Hai, Erlin," sapa Hadi yang duduk di dekat pintu.

"Dion mana?" tanya Vega jutek.

"Ada apa nyari-nyari gue?" Dion muncul dari dalam ruangan.

Melihat kedatangan Dion, Vega langsung menghampiri cowok itu.

"Siapa yang batalin desain kaus buat tim cewek?" tanya Vega sengit.

"Gue. Kenapa?" jawab Dion.

"Apa hak lo buat batalin dan apa alasannya?"

"Alasannya kebersamaan. Gue pikir kita berasal dari satu sekolah, jadi cukup satu desain kostum untuk cowok dan cewek."

"Tapi kan ini udah disetujui oleh Pak Wien! Lo gak berhak ngambil keputusan seenaknya sendiri. Apalagi lo cuma kapten tim basket cowok, bukan ketua basket. Andai kata lo ketua basket, lo juga gak berhak mutusin sendiri tanpa ngomong dulu ke kami!" semprot Vegaa.

"Membuat kaus dengan dua desain berbeda akan membuat biayanya jadi lebih besar, sedangkan anggaran kita gak cuma untuk kaus tim," Dion menjelaskan.

"Jadi masalahnya di dana? Lo kira kami gak mampu buat ngeluarin duit sendiri buat biaya kaus?"

"Terserah, tapi gue udah bilang ke Pak Wien tentang pembatalan ini, dan dia setuju. Kaus juga udah diorder. Jadi kalo kalian masih tetap maksain, silahkan bikin sendiri. Sebaiknya cepat karena kalian juga tau kalo kejuaraan udah deket, dan takutnya kalian belum punya kaus saat itu," kata Dion dengan nada mengejek.

Vega merasa geram dengan ulah Dion yang seenak jidatnya sendiri itu. "Gue udah muak! Kalian tim basket cowok selalu mengambil keputusan sendiri, bahkan yang menyangkut tim basket cewek," kata Vega sengit.

"Tim basket cewek dibentuk belakangan, jadi wajar kalo selalu kami yang mengambil keputusan. Selain itu tim basket cowok lebih berprestasi dibanding tim basket cewek. Ketua tim basket juga selalu cowok...," sahut Dion.

"Nah itulah! Gue pengen tim basket cewek punya kedudukan yang sama dengan tim cowok. Kami bisa menentukan sendiri segala sesuatu yang menyangkut tim cewek. Bahka kalo perlu ketua tim basket berasal dari tim cewek!" kata Vega sengit.

Kalian mau jadi ketua tim basket? Jangan mimpi deh..."

"Emang kenapa?"

"Lo mau nyalonin jadi ketua basket?" tanya Dion sinis.

"Gak harus gue, yang jelas cewek juga boleh maju sebagai calon ketua basket! Gak ada aturan kan, ketua basket harus cowok?"

"Emang gak. Tapi belum pernah ada sejarah di sekolah manapun ketua ekskul basket itu cewek," kata Dion angkuh.

"Gue pengen ngubah itu! Lagi pula tim basket cewek juga punya hak yang sama. Kami juga bayar iuran yang jumlahnya sama dengan anggota tim cowok. Lalu kenapa anggota tim cewek gak boleh jadi ketua?"

Vega menatap Dion dengan sikap menantang, demikian juga Dion. Suasana jadi tegang. Anggota tim basket cowok yang berada di situ memandang mereka berdua, juga Erlin, dengan wajah tegang.

Jangan cari gara-gara, Ga! harap Erlin dalam hati.

"Gak secepat iti, Non," ujar Dion akhirnya. "Kita udah sepakat pemilihan ketua diadakan setelah kejuaraan.

"Iti dulu, tapi sekarang gue pengen ada pemilihan ketua secepatnya. Kalo perlu gue akan ngomong ke Pak Wien soal ini!"

Lalu Vega berbalik dan pergi tanpa ngomong apa-apa lagi.

Sepeninggal Vega, Hadi dan Irsan menghampiri Dion.

"Lo setuju kalo cewek ikut pemilihan ketua ekskul basket?" tanya Hadi.

"Emang kenapa?" tanya Dion.

"Kalo menang gimana? Gue gak mau diperintah cewek," kata Irsan.

"Gak bakal," kata Dion santai.

"Lo yakin?" tanya Hadi.

"Tentu. Sekarang loitung aja, berapa banyak anggota tim basket cewek?" tanya Dion.

"Kalo gak salah sih sebelas."

"Sembilan. Kan ada yang ngundurin diri," ralat Irsan.

"Iya. Sembilan."

"Dan sekarang berapa anggota tim basket cowok?" tanya Dion lagi.

"Hmm... ada dua puluh tiga."

"Nah, kalo semua anggota tim basket cowok satu suara, gak bakal ada sejarahnya cewek jadi ketua basket."

"Tapi gimana kalo ada yang membelot? Misalnya dibujuk oleh anggota tim basket cewek?"

"Gimana kalo sebaliknya? Kita suruh mereka ngebujuk anggota cewek supaya membelot. Dan gue rasa hal itu harus kita usahakan dari sekarang," tandas Dion.

"Lo bener-bener serius soal ketua basket cewek?" tanya Erlin saat berjalan bareng Vega kemabli ke kantin.

"Kalo ada naggota yang berminat, silahkan aja. Gue gak ngelarang," jawab Vega.

"Bukan gitu, Ga. Tapi apa kita bisa menang? Anggota kita kan lebih sedikit daripada tim cowok."

"Yang penting kita usaha dulu. Soal menang atau gak, itu soal nanti."

====

"Gue emang benci banget ama cowok yang namanya Dion. Sejak jadi ketua basket sementara, kayaknya gaue hampir gak pernah ngalamin peristiwa yang nyenengin kalo udah nyangkut tuh cowok. Selalu ujung-ujungnya kami berantem, apalagi kalo udah urusan basket. Dan pasti selalu Dion yang cari gara-gara duluan. Apalagi saat gue jadi kapten tim basket cewek, dan dia jadi kapten tim basket cowok, pertengkaran kami semakin meluas dengan melibatkan kedua kubu. Ada aja yang dijadiin masalah, mulai dari rebutan lapangan untuk latihan sampai rebutan bola. Padahal udah ada pembagian jadwal dari Pak Anton, pelatih basket kami. Tapi tetep aja tim basket cowok pengen jadwal latihan lebih. Alasannya mereka lebih berprestasi dibanding tim cewek. Alasan yang gue rasa selalu dibuat-buat. Emang sih, prestasi tim basket cowok harus diakui lebih bagus daripada tim cewek. Tim basket cowok udah pernah masuk final di Kejuaraan Antar-SMA se-Jabodetabek, sedangkan tim basket cewek, prestasi tertinggi kami cuma sampai di babak perempat final. Tapi bukan berarti mereka bisa seenaknya, apalagi sampai ngatur-ngatur kami. Dan soal kaus tim kemarin bener-bener bikin kesabaran gue sampai pada batas yang udah gak bisa ditoleransi lagi. Gue dan temen-temen seanggota tim basket bertekad kali ini gak bakal lagi bisa diremehin oleh tim basket cowok. Kita buktiin kalo tim basket cewek juga bisa menyamai, bahkan melebihi apa yang bisa dilakukan tim cowok.

"Berap orang sih di tim basket cewek yang naksir atau lagi pedekate sama tum cowok?" tanya Vega tiba-tiba saat lagi nongkrong bertiga dengan dua sohib tercintanya, Erlin dan Poppy di kantin sekolah. Entah pertanyaan itu ditujukan ke siapa.

"Lho, kok nanyanya gitu? Bukannya sesama anggota ekskul basket dilarang jadian?" sergah Erlin.

Sejak Dion naik jadi ketua ekskul basket sementara menggantikan ketua ekskul basket lama yang meninggal karena kecelakaan, sejumlah peraturan baru emang dikeluarkan cowok itu. Beberapa peraturan itu dianggap aneh dan sama sekali gak masuk akal. Contohnya soal larangan sesama anggota ekskul basket untuk pacaran. Maksudnya kurang-lebih ditujukan pada anggota tim cowok pacaran sama anggota tim cewek, walaupun kayaknya juga berlaku kalo ada anggota tim cowok yang pacaran sama anggota tim cowok juga, dan sebaliknya (hii... syerem). Tujuannya sih supaya setiap anggota bisa fokus dan gak terganggu hal-hal kecil kayak pacaran yang bisa merusdak permainan individu maupun tim.

Awalnya banyak yang protes dan menentang aturan tersebut, apalagi yang punya tujuan masuk ekskul basket buat cari jodoh. Sebagian yang menentang malah curiga Dion membuat peraturan itu karena dia masih jomblo, atau punya kelainan. Padahal gak sedikit cewek yang naksir dia, tapi semua cuma ditanggapi dengan dingin.

Walaupun aturan itu terdengar aneh dan gak masuk akal serta banyak yang gak setuju, samapai sekarang gak ada anggota ekskul basket yang berani melanggar, paling gak secara terang-terangan. Ancaman Dion gak main-main buat siapa yang berani melanggar, yaitu dikeluarkan dari tim, atau diskors sampau batas waktu yang gak ditentukan. Serem, kan?

"Gak usah pura-pura deh. Emang sih ada peraturan yang ngelarang sesama anggota ekskul basket pacaran, tapi gue tau ada yang main belakang. Pedekate dan saling ngegebet. Iya, kan?"

Erlin cuma terdiam.

"Jadi, kira-kira ada berapa?" tanya Vega.

"Hmm... berapa ya?" Erlin sok mikir. "Setau gue sih cuma Irena yang naksir sama Andre."

"Pricil dan Ivan. Gue pernah mergokin mereka lagi jalan di PIM," sambung Poppy.

"Ah, yang bener, Pop?" tanya Erlin.

"Beneran."

"Jalan berdua?"

"Gak! Sekelurahan! Yang berdua dong, Mpok. Kalo rame-rame ngapain juga gue cerita?"

Tiba-tiba Erlin menatap tajam ke arah Poppy. "Dan lo, Pop, bukannya lo juga lagi pedekate ke Ronny?"

"Eh, kata siapa? Gak kok, gak." Poppy yang kaget ditodong begitu oleh Erlin mencoba mengelak, tapi keliatan banget wajahnya jadi memerah kayak kepiting rebus.

"Bener juga gak papa kok," sahut Vega.

"Eh, iya. Eh..." Poppy jadi serbasalah.

"Iya apa gak?" berondong Erlin, bikin Poppy jadi makin serba salah.

Vega cuma enggak melihat kelakuan temannya.

"Udah, udah. Jadi yang pasti ada dua temen kita yang lagi deket sama anak basket cowok?" tanya Vega kemudian.

"Iya, dan kayaknya mau nambah satu," jawab Erlin sambil melirik ke arah Poppy. "Emang kenapa sih lo tanya-tanya soal itu, Ga?"

"Gak. Gue cuma ngira-ngira aja. Kira-kira bisa gak ya Irena dan Pricil pengaruhin gebetannya supaya milih calon dari tim kita saat pemilihan ketua nanti?" tanya Vega.

"Tergantung calonnya sih. Emang siapa yang mau nyalonin?" Poppy malah balik bertanya.

"Siapa lagi kalo bukan..." Erlin melirik ke arah Vega.

"Emang lo serius mau calonin diri jadi ketua basket?" tanya Poppy pada Vega.

"Gak harus gue. Kalian kalo mau calonin diri juga boleh kok. Tapi sebaiknya kita emang satu calon aja, supaya suara kita gak pecah," ujar Vega.

"Nah, kalo gitu lo aja yang maju. Gue rasa lo yang paling cocok jadi ketua basket," tukas Erlin.

"Iya, Ga. Siapa lagi sih di tim cewek yang pantas jadi ketua basket selain lo? Lo mainnya jago, lo juga kapten tim cewek. Lo juga satu-satunya yang vokal, berani menentang kebijakan yang ngerugiin kita. Jadi gue rasa lo pantas jadi wakil kita saat pemilihan," sambung Poppy.

"Tapi gak bisa gitu. Kita juga harus tanya yang lain dulu," jawab Vega.

"Ya terserah lo ja. Tai gue rasa yang lain pasti juga gak keberatan," sahut Erlin.

"Satu, dua, tiga, empat..."

Alunan musik berirama cepat mengiringi gerakan lima cewek remaja yang sedang melakukan koreografi tarian. Dengan dipandu seorang instruktur, kelima cewek itu mencoba melakukan gerakan-gerakan yang

baru dipelajari.

"Stop! Stop!"

Teriakan Mbak Devi, si koreografer, serentak menghentikan gerakan kelima cewek itu. Mbak Devi sendiri sedang mematikan musik yang digunakan.

"Kalian kenapa sih? Kok gerakannya pada gak kompak?" omel Mbak Devi.

"Terutama kamu, Nabilla! Kamu keliatan kurang semangat dibanding teman-temanmu. Kamu bisa lebih semangat lagi, kan?" tanya wanita berusia tiga puluh tahunan itu.

Cewek yang berambut panjang yang dipanggil Nabilla cuma tersenyum sambil mengangguk pelan.

"Dan kamu, Vanya, gerakan kamu jangan terlalu cepat. Coba menyesuaikan dengan gerakan teman-teman kamu."

Kali ini giliran cewek berambut sebahua yang dipanggil Vanya mengangguk mendengar kritikan Mbak Devi.

"Besok kita teruskan latihannya," kata Mbak Devi akhirnya.

Kelima cewek muda itu menarik napas. Tapi bukan berarti mereka bisa langsung bersantai. Setelah Mbak Devi selesai berbicara, seorang pria setengah baya yang sedari tadi duduk di satu sisi ruangan berdiri dan mengahmpiri kelimanya.

"Nikmatin waktu istirahat kalian baik-baik, karena nanti jam lima sore kita mulai lagi latihan vokal selama satu jam," kata pria tersebut.

"Baik, Om," jawab kelima cewek muda itu hampir berbarengan.

Kelima cewek berusia rata-rata enam belas hingga tujuh belas tahun itu adalah personel Venus, grup vokal atau biasa disebut girlband yang baru dibentuk enam bulan yang lalu. Mereka adalah Nabilla, Vanya, Melody, Shania, dan Cindy. Sedangkan pria setengah baya yang tadi bicara biasa dipanggil Pak Daniel, pendiri sekaligus manager girlband itu. Melalui manajemen artis yang dimilikinya, Pak Daniel punya ide untuk membantu kelompok vokal wanita beranggotakan remaja berusia 16-19 tahun, hasil audisi yang diadakan di Jakarta. Anggota Venus gak cuma bisa menyanyi, tapi juga menari, dan yang gak kalah penting, memiliki penampilan menarik dan wajah fotogenik.

Dibandingkan girlband lain yang sekarang lagi tren, Venus punya keunikan tersendiri. Salah satunya adalah mereka hanya tampil saat weekend atau hari libur, baik itu penampilan di panggung secara live ataupun on air di TV. Hal itu dimaksudkan agar sekolah kelima anggotanya gak terganggu. Ya, salah satu aturan dari pihak Pak Daniel untuk Venus adalah anggotanya harus tetap mengutamakan sekolah. Jadi walau saat ini Venus naik daun karena salah satu lagunya menjadi hits di mana-mana dan banyak tawaran untuk tampil, pihak manajemen tetap membatasi jadwal manggung mereka. Dan itu baru satu dari sederet aturan yang ditetapkan oleh Pak Daniel. Aturan lainnya seperti gak boleh minum minuman

keras atau bahkan memakai narkoba, dan gak boleh punya pacar. Itu yang membedakan Venus dengan girlband lain. Istirahat bagi para anggota Venus bukan berarti benar-benar istirahat. Sebagian anggota sepertinya memanfaatkan jam istirahat mereka. Nabilla memanfaatkan waktu istirahatnya dengan tidur, sementara Shania dengan berendam di air hangat yang udah disediakan. Sementara itu anggota Venus lain sibuk dengan aktivitas lain. Cindy asyil membaca majalah, sedangkan Melody terlihat sibuk mengerjakan PR.

"Banyak PR?" tanya Vanya yang baru aja selesai mandi. Badannya terasa segar setelah disiram air hangat.

Melody cuma tersenyum, lalu kembali sibuk dengan aktivitasnya.

Vanya menyambar remote TV yang ada di sofa dan mulai mencari channel yang menarik untuk ditonton di L TV 43 inci yang ada di ruang istirahat mereka.

"Kamu suka basket, ya?" tanya Shania yang rupanya udah selesai berendam di air hangat saat melihat Vanya lgi asyik nonton pertandingan NBA yang disiarkan ESPN.

"Eh, iya sih, dikit," jawab Vanya sedikit kaget. "Bisa main basket?" tanya Shania lagi.

Vanya menggeleng pelan.

Hampir jam delapan malam saat Vanya muncul di depan pintu sebuah GOR mini di dekat sekolahnya. GOR yang biadsanya digunakan untuk pertandingan basket itu udah terlihat sepi. Tapi Vanya melihat pintu GOR tersebut masih terbuka, makanya dia memberanikan diri masuk.

"Sori, gue telat."

Vega yang lagi asyil latihan menembakkan bola ke ring jadi menoleh.

"Jalanan macet banget, padahal gue udah cabut dari jam setengah tujuh," Vanya memberikan alasan.

"Ya udah, cepet lo ganti baju," ujar Vega pendek.

====

Gue udah pernah bilang kalo gue punya murid, kan? Ya, boleh dibilang Vanya adalah murid gue dalam soal basket. Sejak dia minta gue buat ngajarin main basket, minimal seminggu tiga kali kami berlatih. Harinya sih gak tentu, karena tergantung kesibukan Vanya sebagai anggota girlband, dan tentu aja kesibukan gue dong! Gue kan harus latihan basket untuk tim juga.

Kalo ada yang nanya gue dibayar berapa buat ngajarin Vanya? Gue jawab; Nothing! Gue gak dapat

sepeser pun dan gue emang gak minta. Emang kadang-kadang Vanya bawain makanan atau nraktir di kafe setelah latihan, tapi gue gak anggap itu sebagai bayaran atas jasa gue karena gue gak pernah minta.

Terus kalo gak dibayar, kenapa gue mau ngajarin dia? Nah, pertanyaan oini yang sampe sekarang gak pernah gue jawab. Bukannya gak mau, tapi karena sampe sekarang gue sendiri gak tau kenapa gue mau ngajarin tuh anak.

Sebelumnya gue gak kenal Vanya, walau gue tau dia siapa. Pertama kali gue kenal Vanya secara personal ya saat dia minta gue ngelatih dia. Dan gue akuin, pertama kali gue ngajarin dia, gue emang agak ogah-ogahan. Tapi saat ngeliat cara Vanya memegang bola, apalagi setelah dia mulai ngikutin apa yang gue ajarin, gie merasa ada "sesuatu" yang mendorong gue untuk terus ngajarin dia. Gue emang bukan Syahrini, dan gue gak tahu apa arti "sesuatu" itu. Yang jelas, insting gue mangatakan suatu saat apa yang gue ajarin ke Vanya bakal berguna, baik buat dia ataupun buat diri gue. Selain itu gue akuin Vanya emang murid berbakat dan pinter. Sekali gue ajarin, dia bisa ngerti dan bisa ngelakuinnya. Hari pertama aja dia udah bisa dribel bola nyaris sempurna, padahal dulu gue butuh waktu seminggu untuk nguasain teknik itu. Lebih takjub lagi kalo denger pengakuan dia yang katanya sama sekali belum pernah latihan basket. Gue sampe heran, kenapa dia gak masuk tim basket dari dulu? Dan saat pertanyaan itu gue ajuin ke Vanya, dia gak menjawabnya. Sepertinya bahkan dia ogah mendapat pertanyaan seperti itu, dan gue gak mau mendesak dia lebih jauh lagi.

"Yeaah..."

Setelah memasukkan bola ke ring, Vanya segera berjalan ke pinggir lapangan dan mengambil botol berisi air minimnya. Sementara Vega mengambil bola dulu sebelum menyusul temannya itu.

"Lo makin hari makin hebat aja. Lama_lama gie bisa kalah nih," puji Vega di sela-sela deru napasnya yang senin-kamis."

"Gak mungkin lah. Lo kan guru gue, mana mungkin gue bia ngalahin lo," balas Vanya.

"Kenapa gak? Murid bisa aja ngalahin gurunya."

Vanya cuma tersenyum mendengar ucapan Vega.

"Kenapa sih lo gak masuk tim basket? Pemain kayak lo lagi dibutuhin di tim menjelang kejuaraan nanti," kata Vega lagi.

Mendengar ucapan Vega, Vanya tercenung.

"Apa karena lo sibuk dengan girlband lo?" tanya Vega lagi.

"Yah, itu salah satu alasannya," jawab Vanya.

"Salah satu? Berarti ada alasan lain dong."

Vanya diam, gak menjawab pertanyaan Vega.

"Ya udah kalo lo gak mau jawab. Tapi gue sih tetep berharap suatu saat nanti lo mau gabung ke tim kami," tandas Vega.

"Jangan sia-siain waktu lo dengan ngarepin gue gabung ke tim basket. Bukannya gue gak mau, tapi gue gak bisa," tukas Vanya, kali ini dengan nada suara bergetar.

Vega memutuskan ganti topik pembicaraan. "Kayaknya gue gak bisa terus-terusan ngelatih lo malem-malem kayak gini."

"Kenapa?" tanya Vanya dengan nada kecewa.

"Nyokap udah muali tanya-tanya kenapa gue sering keluar malem. Selama ini ih gue masih bisa ngasih alasan mau belajar ke rumah temen, pinjem tugas, dan sebagainya. Tapi sampai kapan? Lama-lama pasti nyokap-bokap gue bakal curiga," Vega menjelaskan.

Vanya menghela napas mendengar ucapan Vega. "Sori, gue jadi gak enak. Gue minta lo ngelatih gue, dan masih ngerepotin lo dengan minta lo dateng malem-malem ke sini."

"Gue sih gak masalah. Tapi kalo sampai nyokap tau, gue pasti diomelin. Dikiranya gue lebih mentingin basket daripada pelajaran, dan gue pasti bakal dilarang lagi keluar malem. Ujung-ujungnya lo juga yang rugi," ujar Vega. "Gue tau, lo pernah bilang kalo waktu lo padat dan baru agak lowong saat malem," lanjutnya mendesah.

"Gak cuma itu," potong Vanya.

"Another reason?"

Vanya terdiam sebentar, sebelum menjawab pertanyaan Vega.

"gue gak mau ada yang tau gue belajar basket, terutama keluarga gue," ucap Vanya kemudian dengan lirih.

Sebuah kabar gembira dibawa Vega saat tim cewek akan mengadakan latihan di lapangan basket sekolah. Sebetulnya bukan cuma kabar gembira sih, ada kabar sedihnya juga.

"Pak Wien tetap gak setuju soal kaus dengan alasan gak ada anggaran untuk itu," Vega mulai kabar

sedihnya dulu.

"Tapi, kabar gembiranya, Pak Wien setuju kalo di pemilihan ketua basket nanti ada kandidat dari tim basket cewek. Mudah-mudahan sebelum kejuaraan nanti kita udah punya ketua baru, dan gue harap ketua baru itu berasal dari kita," kata Vega berapi-api.

"Oya? Bagus dong kalo gitu," sambut Erlin.

Pandangan Vega tertuju ke tim basket cowok yang berada di sisi lain lapangan. Walau jauh, dia bisa melihat wajah-wajah kecewa sebagian cowok yang ada di sana.

"Lo jadi nyalonin kan, Ga?" tanya Poppy, mengalihkan pandangan Vega.

"Iya, Ga. Siapa lagi yang cocok maju sebagai kandidat ketua selain lo? Kapten tim basket cewek," sambung Pricill.

"Ya gak tau juga sih," ujar Vega.

"Udahlah, Ga. Lo aja yang maju. Lo kan pernah bilang cukup satu calon aja supaya suara kita gak terpecah," tukas Erlin.

"Gue gak setuju!"

Yang berbicara tadi adalah Lea, salah satu anggota tim yang berambut pendek, yang sedari tadi diam aja.

"Gue setuju kalo cuma satu orang yang maju, tapi gue gak setuju kalo kita begitu aja mutusin Vega yang maju sebagai ketua," kata Lea.

"Maksud lo?" tanya Erlin.

"Gak cuma Vega yang punya kemampuan jadi ketua. Yang lain juga bisa," kata Lea lagi.

"Maksud lo?" sambar Erlin. Nih anak emang cepet panas kalo ada yang ngajakin debat.

"Emang kenapa kalo Lea? Skill dia bahkan lebih bagus daripada Vega. Asal kalian tau, sebetulnya yang berhak jadi kapten basket itu Lea!" Tiba-tiba seorang cewek yang berambut ikal sebhahu yang ada di samping Lea angkat bicara. Namanya Veronica atau biasa dipanggil Vero, dan selama ini emang dikenal sebagai temen dekat Lea.

"Jadi lo masih ngungkit soal itu?" sahut Erlin dengan sikap agak menantang.

"Udah, udah! Kok jadi ribut sih?" Vega berudsa menengahi. Dia sempat melirik ke arah tim cowok yang sekarang hampir semuanya menatap ke arah mereka karena mendengar suara keras Lea, Vero, dan Erlin.

"Kejuaraan sebentar lkagi, kita gak boleh ribut-ribut kayak gini. Lagian kalo kedengeran para cowok, mereka pasti akan ngetawain kita," lanjut Vega.

"Jadi gimana soal ketua basket?" tanya Pricill.

"Hmmm... Kita biacarain nanti aja. Sekarang lebih baik kita mulai latihan," jawab Vega.

"Sialan! Lea dan gengnya mulai ngungkit-ngungkit soal pemilihan kapten kemaren!" gerutu Erlin saat udah berada dalam mobil Vega. Bareng Poppy, mereka bertiga dalam perjalanan pulang seussai latihan.

"Udah. Gak usah diributin," ujar Vega.

"Tapi gak bisa gitu dng. Kan kita udah sepakat kalo masalah ini udah clear," kata Erlin lagi.

Yah, mau gimana lagi? Emang seharusnya Lea kok yang jadi kapten, bukan gue," sahut Vega.

Vega ingat saat pemilihan kapten untuk tim cewek sekitar sebulan yang lalu. Saat itu mereka akan ikut turnamen yang diadakan oleh sebuah radio swasta di Jakarta. Saat itu tim basket cewek gak punya kapten karena kapten sebelumnya udah naik kelas XII dan mengundurkan diri dari tim karena berkonsentrasi menghadapi Ujian Nasional. Sebenarnya saat itu seluruh anggota tim udah sepakat mengangkat Lea jadi kapten tim yang baru. Tapi ternyata saat turnamen diadakan, Lea malah gak bisa datang dengan alasan yang gak bisa diterima sebagian temannya, yaitu nemenin nyokap jalan-jalan ke Eropa. Vega pun ditunjuk jadi kapten pengganti dan ternyata dia berhasil membawa tim basket cewek SMA Charisty masuk semifinal. Saat Lea kembali, Vero dan sebagian anggota tim menuntut adanya pemilihan ulang kapten tim cewek. Tapi, ternyata setelah pemilihan ulang ternyata Vega yang terpilih. Vero dan pendukungnya yang gak puas tentu aja mencoba protes, tapi gak ditanggapi sebagian besar anggota tim cewek. Sadar bahwa kalau ini dibiarin akan mengancam perpecahan tim, Vega berudaha memberi pengertian kepada Lea cs. Akhirnya Lea dan yang lainnya bisa diajak berdamai hingga masalah ini dianggap udah beres. Tapi masalah itu diungkit kemabli oleh Vero...

"Pokoknya jangan sampai Lea maju sebagai kandidat ketua basket. Apa kalian udah lupa kelakuan dia dulu? Dia itu gak bertanggung jawab dan suka seenaknya sendiri," ucaoran Erlin membuyarkan lamunan Vega.

"Bener, Ga. Mentang-mentang anak pejabat, jadi bisa seenaknya sendiri kayak bokapnya," sambung Poppy.

"Kok bawa-bawa bokapnya sih?" tanya Erlin.

"Lah, biasanya kan pejabat emang suka seenaknya sendiri. Bener, kan?"

"Terus kalo dia anak pejabat emang kenapa? Apa gue harus bilang WOW gitu?" tanya Erlin sebal.

Vega cuma geleng-geleng mendengar celoteh dua sahabatnya. Tapi satu yang jelas, suara tim basket

cewek terancam terpecah!

Seusai nganterin Erlin dan Poppy ke rumah masing-masing, Vega gak langsung pulang. Dia mampir dulu ke mal. Bukan buat jalan-jalan, tapi karena dia dititipin mamanya membeli roti yang konternya ada di dalam mal. Vega emang sengaja gak ngajak Poppy dan Erlin serta memilih mengantar mereka pulang dulu, soalnya dua anak itu paling ribut kalo udah ada di tempat yang namanya mal. Erlin pasti ngajak muter-muter dulu, menjelajahi konter demi konter yang ada terutama toko baju, padahal belum tentu beli. Bisa berjam-jam kalo sama Erlin di mal, bahkan kadang-kag sampai malnya mau tutup.

Poppy beda lagi. Kalo ke mal sasaran dia pasti foodcourt. Sebetulnya Vega gak masalah dengan sifat Poppy yang tukang makan, asal jangan setuap makan dia disuruh bayarin. Kalo sekali-dua kh gak masalah, tapi kalo keseringan ya ntar dulu. Memangnya Vega mesin ATM yang selalu punya duit? Apalagi sejak mamanya menerapkan kebijakan uang ketet menyusul naiknya harga-harga barang sebulan lalu, keuangan Vega benar-benar gak seleda dulu. Limit kartui kreditnya aja diturunin dan Vega mendapat jatah uang saku bulanan yang menurutnya pas-pasan banget. Apalagi Vega harus mengisi bensin mobilnya dari uang sakunya sendiri. Makanya sekarang ini Vega harus pinter-pinter berhitung kalo gak mau tekor tiap bulannya.

Setelah membayar roti pesanan mamanya, Vega segera begas hendak keluar dari mal. Taoi baru beberapa meter melangkag, tiba-tiba dia merasa lantai tempatnya berpijak berputar.

Ada gempa? tanya Vega dalam hati.

Bukan gempa, karena orang-orang di sekitar Vega terlihat berjalan dan beraktivitas seperti biasa. Vega pun makin lama merasakan kepalanya semakin berat.

Gue kenapa?

Supaya gak jatuh, Vega berjalan ke pinggir dan bersandar sebentar di dinding sebuah konter sepatu. Kepalanya semakin berat.

"Kamu gak papa?"

Sebuah suara cowok menegur Vega dari belakang. Dengan sisa-sisa kesadarannya, Vega menoleh, sebelum akhirnya tubuhnya ambruk.

Dua puluh menit kemudian...

Vega duduk di foodcourt. Dia kelihatan lahap memakan makanan yang baru dipesannya, yaitu masakanepangala hokben. Sedari tadi siang Vega emang belum makan, jadi pantas aja kalo tadi dia jadi pusing.

"Pelan-pelan aja. Belanda masih jauh kok."

Suara itu berasal dari seorang cowok yang duduk di depan Vega. Usianya hampir sama dengan Vega. Dialah yang tadi menolong Vega ketika hampir pingsan, sekaligus membawanya ke foodcourt. Vega mengenal cowok itu. Dia Gery, salah seorang teman sekolahnya, sekaligus anggota tim basket cowok SMA Charisty.

Mendengar ucapan Gery, Vega jadi malu sendiri. Dia memperlambat makannya.

"Makasih ya, udah nolongin gue," kata Vega.

"Kebetulan aja gue lewat. Kalo gak, pasti orang lain yang nolong lo."

Di sela-sela makannya, Vega melirik Gery yang lagi asyik menyeruput jus jeruknya.

Vega emang lagi agak sebel dengan para anggota tim basket cowok SMA Charisty, terutama Dion dan konco-konconya. Tapi itu gak termasuk Gery. Waktu kelas X, Gery sekelas dengan Vega, jadi Vega sedikit tau mengenai cowok itu. Dulu Vega mengenal Gery sebagai cowok berkacamata yang tinggi kurus, pendiam, bahkan cenderung pemalu. Sekarang Gery udah gak pakai kacamata dan badannya gak kurus lagi. Sejak gabung di ekskul basket, sedikit demi sedikit tubuh Gery yang tadinya kurus mulai berisi. Rambutnya yang dulu pendek, sekarang mulai panjang mencapai pangkal leher, dan disisir ala personel boyband korea yang lagi ngetren itu. Vega bakal heran kalo seminggu lagi rambut gondrong Gery masih ada karena guru-guru SMA Charisty terkenal paling anti dengan siswa yang berambut gondrong. Tapi dengan gaya rambut seperti itu, Gery yang sekarang ada di hadapan Vega sangat berbeda dengan Gery yang dikenal Vega saat kelas X. Kalo aja dulu gak sekelas dan sering ketemu saat latihan basket, Vega bakal mengira Gery orang lain.

"Minggu besok tim cewek jadi bertanding, kan?"

Suara Gery membuyarkan lamunan Vega.

"Eh, jadi. Yang lawan SMA 32 itu, kan?"

"Iya. Emang ada jadwal lain?"

Vega menggeleng. Tapi tatapan matanya gak lepas dari wajah Gery.

Kenapa gue sekarang jadi demen ngeliatin cowok ini ya? batin Vega.

====

Bola basket.

Gak ada kata yang bisa menjelaskan kenapa gue jatuh cinta pada olahraga yang satu ini. Padahal gue buka lahir dari keluarga yang doyan basket. Satu-satunya kakak cowok yang gue punya juga gak doyan basket, tapi lebih doyan futsal. Jadi gue suka basket dari mana dong?

Gue sendiri gak tahu kapan dan dari mana gue mulai suka basket. Mungkin sejak papa memasang TV berlangganan saat SMP, dan sejak itu gue jadi sering nonton pertandingan NBA yang tiap hari disiarin. Tapi kalo diliat ke belakang lagi, pertama kali gue pegang boal basket di luar pelajaran olahraga di sekolah adalah saat gue duduk di kelas 5 SD. Saat itu gue nemuin bola basket kakak gue terletak pasrah di teras rumah. Gue sempet mantul-mantulin bola ke lantai (belakangan gue tau itu namanya dribel), bahkan sempat nemabakin bola yang malah kena jendela depan.

Tapi dari mana gue mengenal basket itui gak penting sekarang. Yang penting saat ini adalah keinginan gue mengangkat derajat basket SMA Charisty, terutama tim ceweknya. Ekskul basket boleh jadi ekskul paling keren dan favorit di SMA lain, tapi hal ini gak berlaku di SMA Charisty, terutama untuk basket cewek. Gimana gak, saat ini anggota tim basket cewek cuma sembilan orang. Untuk menjadi satu tim utuh lengkap dengan pemain cadangannya aja gak cukup. Dulu sih ada sebelas orang, tapi kemudian dua orang mengundurkan diri dengan berbagai alasan. Saking sepi peminat basket cewek, gue sempet mengira sebagian besar cewek di SMA Charisty adalah turunan vampir yang gak doyan kena sinar matahari, atau mereka yang merasa olahraga itu merupakan kebutuhan terakhir dalam hidup. Dengan anggota yang tersisa, gue harus menunjukkan bahwa tim basket cewek SMA Charisty tetap punya kekuatan dan gak bisa dipandang sebelah mata, terutama oleh tim cowoknya sendiri.

Gemuruh teriakan penonton membahana mengiringi masuknya bola ke ring.

Vega melirik ke papan skor yang terletak di pinggir lapangan.

20-9. Ini gak bagus! batinnya.

Pada hari Minggu yang cerah ini, tim basket SMA Charisty sedang bertanding melawan SMA 32 yang bertindak sebagai tuan rumah. Tim cewek yang mendapat kesempatan bertanding pertama saat ini tertinggal dari tim cewek tuan rumah.

Tim basket SMA 32 bukan termasuk tim elite di Jakarta, tapi bukan berarti mereka lawan yang mudah bagi Vega dan kawan-kawannya. Sejak detik pertam pertandingan dimulai hingga sekarang memasuki quarter kedua, tim SMA 32 selalu unggul dalam perolehan angka. Bahkan SMA Charisty belum berhasil menghasilkan angka dalam satu menit terakhir ini.

"Ga!"

Operan pendek dari Erlin pada Vega kembali membawa SMA Charisty pada permainan. Vega melakukan dribel memasuki pertahanan SMA 32. Dia dihadap oleh center lawan. Vega berkelit sebentar sebelum mengoper bola pada Erlin kembali.

Erlin kembali mengoper bola pada Poppy yang berposisi sebagai center. Tapi Poppy langsung mendapat penjagaan dari center lawan. Dia mencoba mengoper pada Lea yang berada di depan.

Turn over!

Point guard lawan berhasil menghadang bola operan Poppy. Seketika itu juga dia mengoper pada rekannya yang berdekat di garis tengah.

"Defend!" seru Vega.

Erlin berusaha menutup gerak forward SMA 32. Tapi dia kalah satu langkah. Vega berusaha membantu, tapi posisi yang terlalu jauh membuatnya gak bisa berbuat banyak. Dengan bebas forward SMA 32 yang bertubuh tinggi itu berlari ke arah ring dan melakukan gerakan lay-up untuk memasukkan bola ke ring.

22-9 untuk tim tuan rumah! Dan pihak tuan rumah meminta time out!

"Pada bisa main gak sih!?" sungut Lea. "Udah tau gue gak dalam posisi bebas, masih aja dioper!" lanjutnya. Kali ini ucapannya jelas ditujukan pada Poppy.

"Udah, Le. Kita masih bisa ngejar kok, masih banyak waktu," Vega berusaha menenangkan.

"Bisa ngejar atau makin ketinggalan?" sindir Lea.

Vega gak menanggapi ucapan Lea.

"Terus, gimana siasat kita?" tanya Lea.

Vega berpikir keras. Saat ini mereka emang tanpa pelatih karena Pak Anton belum datang. Emang udah bukan rahasia umum lagi kalo pelatih basket SMA Charisty lebih memprioritaskan tim cowok daripada cewek. Mungkin karena dia emang pertamanya dikontrak untuk melatih tim cowok atau mungkin karena dia segan melatih tim cewek.

"Defend mereka bagus. Kalo gitu kita bermain lebih renggang. Irena, lo masuk gantiin Tina," ujar Vega akhirnya.

"Di luar dugaan, Irena menggeleng. "Gue lagi dapet, sakit nih," katanya sambil meringis dan memegang perutnya.

"Lo kalo gak bisa main kenapa nongol di sini?" semprot Lea.

"Udah udah," Vega menengahi. "Vero, lo masuk deh," katanya kemudian.

"Tapi gue kan guard."

"Gak papa. Lo kan dulu pernah jadi forward."

"Kenapa gak Pricill aja sih?"

"Kita butuh penembak tiga angka yang handal."

Pertandingan kembali dimulai. Tim cewek SMA Charisty mencoba mengubah pola permainan dengan mengandalkan tembakan-tembakan dari jarak jauh, terutama dari luar area tiga angka.

Pada mulanya strategi ini berjalan efektif. Sedikit demi sedikit SMA Charisty menambah angka. Tapi lama kelamaan tim lawan mengetahui taktik SMA Charisty, dan di quarter ketiga mereka mengubah taktik permainan. Para pemain SMA Charisty dijaga dengan ketat hingga gak ada ruang untuk bisa menembak dengan baik.

Hingga pertandingan usai, tim basket SMA Charisty gak berhasil mengejar ketertinggalannya dan akhirnya kalah dengan skor 56-32. Skor yang cukup telak.

"Udah dibilang, kalian gak bakal bisa menang. Pemain cadangan aja gak punya," kata Dion pada Vega di pinggir lapangan. Saat itu tim cowok SMA Charisty sedang mempersiapkan diri menghadapi pertandingan berikutnya melawan tim cowok tuan rumah.

"Kalo aja kami punya pelatih sendiri, pasti kami bisa menang," balas Vega sambil menatap tajam pada Dion.

"Lalu, Pak Anton bukan pelatih?"

"Pak Anton cuma fokus ngelatih tim cowok, sedangkan tim cewek cuma sampingan. Mana ada pelatih yang asyik nelepin atau BBM-an saat tim asuhannya bertanding? Dia gak pernah ngelakuin hal itu di tim cowok, kan?"

Selintas Vega melihat Pak Anton yang baru saja datang dan sedang berjalan ke arah lapangan.

"Sekarang lihat caranya tom juara bertanding," ujar Dion dengan nada terdengar sedikit sombong.

Vega cuma terdiam sambil melihat tim cowok memasuki lapangan.

"Dia emang begitu. Jangan didengerin," tiba-tiba terdengar suara Gery yang udah berada di samping Vega.

Vega menoleh ke arah Gery lalu tersenyum kecil.

Kekalahan tim cewek SMA Charisty ternyata berbuntut panjang. Ini dimulai dari Lea yang masih merasa gak puas dengan pertandingan tadi. Sebetulnya gak masalah kalo aja Lea melampiaskan kekesalannya dengan menyalahkan anggota tim lainnya.

"Lo jangan gitu dong! Lo sendiri juga sering salah! Gak bisa cari posisi!" balas Erlin setelah untuk kesekian kalinya Lea menyalahkan Poppy yang sering salah mengoper bola ke dirinya. Saat ini mereka sedang ada di tempat parkir mobil SMA 32.

"Lo diem aja! Kalo lo juga mainnya bener, kita gak bakal kalah!" sahut Lea lagi.

"Lo..."

"Udah, udah! Kenapa jadi berantem sih!?" kembali Vega turun jadi penengah. "Hari ini kita semua emang banyak ngelakuin kesalahan, jadi gak bisa maksimal mainnya."

"Bukan gue. Kalian aja yang mainnya kacau," elak Lea.

Vega cuma menghela napas mendengar ucapan Lea. Lea ngomong gitu karena emang dalam pertandingan tadi dia yang mencetak sebagian besar angka yang diperoleh tim SMA Charisty. Tapi seharusnya Lea juga tau bahwa basket adalah olahraga tim. Seorang pemain bisa aja bermain bagus. Tapi kalo yang lainnya bermain jelek, permainan tim akan jelek, bukan bagus.

"Kalo gitu lain kali lo aja main sendiri!" semprot Erlin masih "panas".

"Udah, Lin!" Vrga terpaksa harus memperingatkan temannya supaya gak melakukan provokasi.

Lea menatap tajam pada Erlin. Lalu sambil memdengus kesal, dia berbalik dan masuk mobilnya, diikuti Vero.

"Maunya apa sih dia? Cari gara-gara mulu," tanya Erlin sambil menatap Nissan Juke milik Lea yang mulai meninggalkan area parkir.

"Tapi Lea bener. Kita mainnya emang kacau tadi. Masih mending lawan kita SMA 32 yang gak begitu kuat," ujar Vega.

"Itu kan karena Lea juga yang egois. Kalo dapet bola gak mau bagi-bagi, tapi maunya dioper mulu," balas Erlin.

"Gak cuma itu. Kita emang butuh pelatih, yang secara khusus nanganin kita. Melatih tim cewek gak sama dengan melatih tim cowok," sahut Vega.

"Tapi gimana caranya? Sekolah gak mau ada pelatih untuk tim cewek. Dan kalo pun boleh, di mana kita cari pelatih yang cocok dengan kita? Apalagi kejuaraan daerah udah deket," tanya Poppy.

Vega cuma mengang bahu tanda dia sendiri gak bisa menemukan jawaban pertanyaan Poppy.

====

Pelajaran terakhir di kelas XI IPA 2 adalah matematika. Bikin bosen banget, karena selain ditaruh di jam terakhir saat konsentrasi para siswa jelas udah berantakan karena ngantuk dan laper, terus materinya soal persamaan linear yang bikin kepala pusing sembilan keliling, eh Pak Nawu neranginya dengan suara pelan banget. Katanya sih suaranya lagi abis setelah hari Minggu kemarin ikut kampanye pemilihan ketua RW di lingkungannya. Suaranya yang sayup-sayup itu bikin para penghuni kelas XI IPA 2 harus mengorek-ngorek kuping supaya bisa lebih jelas mendengar apa yang dikatakan guru itu. Para siswa hanya bisa mengutuk siapa pun yang membuat jadwal pelajaran dan meletakkan matematika sebagai pelajaran terakhir pada hari Senin.

Soal laper dan ngantuk kayaknya emang menyerang hampir seluruh penghuni kelas XI IPA 2, gak terkecuali Vega. Biar gak suntuk, Vega akhirnya malah ngutak-ngatik BB-nya. Dia asyik BBM-an dengan Riki, teman sekelasnya yang duduk gak jauh di depannya. Tentu aja sambil ngelirik ke arah Pak Nawu supaya gak ketahuan.

Rik, lo kok kayaknya hari ini keliatan beda sih?

Beda apanya?

Gak tau deh, tapi gue liat wajah lo tambah cakep aja.

Ah, masa? Jangan ngebokis lo.

Bener. Kapan sih gue ngebokis ama lo?

He he he...

By the way any busway, lo bawa coklat ya?

Lo tau dari mana?

Tuh ada di laci lo, keliatan dari sini. Bagu dooong...

Wah, pantes aja tadi lo muji gue. Tapi sori, Ga... coklat itu bukan buat lo. Gue mau kasih nih coklat ke Riska.

Riska anak cheers itu?

Yup. Dia kan baru putus ama cowoknya tuh. Kali-kali aja gue bisa pedekate sama dia.

Jangan mimpi lo. Riska kan seleranya tinggi.

Yah, namanya juga usaha.

Vega nyengir-nyengir aja membaca jawaban Riki.

Saat itu BB-nya berbunyi lagi. Ternyata dari Poppy.

Setelah bubar sekolah, Vega gak langsung pulang. Dia bareng Poppy pergi dulu ke suatu tempat. Mereka gak cuma berdua, tapi ada juga Santi, teman sekelas Poppy. Sedangkan Erlin gak ikut karena harus nganterin neneknya yang katanya mau ganti kulit (itu kata Erlin lho!).

"Masih jauh, San?" tanya Vega sambil mengemudikan mobilnya.

"Gak. Udah deket kok."

Akhirnya mobil Vega berbelok ke pelataran parkir sebuah perguruan tinggi swasta. Vega melihat Santi mengeluarkan HP-nya dan menelepon seseorang.

"Kita ke kantin di fakultas ekonomi. Dia udah nungguin di sana," kata Santi setelah menutup HP.

Kehadiran tiga gadis remaja berseragam SMA di tengah-tengah kampus tentu menarik perhatian para mahasiswa yang ada di sana. Apalagi ketiganya kayak anak ayam kesasar, celingak-celinguk, mondar-mandir ke sana ke sini mencari kantin fakultas ekonomi. Setelah nyasar tiga kali dan bertanya pada penghuni di situ, akhirnya Vega, Poppy, dan Santi sampai juga ke kantin yang dimaksud. Saat memasuki kantin yang ternyata sedang ramai, sontak mereka jadi pusat perhatian terutama dari para mahasiswa yang sedang berada di sana.

"Di mana?" tanya Poppy sambil menyenggol lengan Santi.

Santi celingukan mencari orang yang dimaksud. Ketika menemukan orang yang dicarinya, wajahnya berubah cerah.

"Tuh di sana," katanya sambil menunjuk sebuah meja di dekat jendela. Di sana duduk seorang cewek yang rambut panjangnya diikat ke belakang.

"Kamu gak latihan?"

Vanya yang lagi asyik nonton TV di ruang tengah menoleh ke arah mamanya yang tadi bertanya.

"Eh, Mama, kok udah pulang?" Vanya malah balik bertanya. Mamanya emang bekerja di kantor, mengurus perusahaan peninggalan almarhum papanya.

"Ada surat-surat penting yang ketunggalan dan harus mama Mama ambil sendiri," jawab mamanya.

"Kamu belum jawab pertanyaan Mama. Kenapa kamu gak latihan?"

"Gak. Lagi libur," jawab Vanya.

"Libur? Ada apa?" tanya mamanya lagi.

"Mm... Mbak Devi lagi sakit, jadi libur latihan dulu hari ini," jawab Vanya.

"Oya? Sakit apa?"

"Gak tau, Ma. Kecapekan, kali."

Mamanya cuma mengangguk-angguk mendengar jawaban Vanya. "Tapi kalian kan bisa latihan vokal atau belajar koreo sendiri. Show kalian udah deket lho," kata mamanya lagi.

"Gak tau lah, Ma. Orang Pak Daniel nyuruh kami libur dulu."

Untung mamanya gak berkata apa-apa lagi, dan langsung masuk ke bagian dalam rumah.

Vanya beruntung mamanya gak melihat HP-nya yang ditaruh di sofa bergetar. Bukannya langsung menjawab panggilan yang masuk, Vanya meraih HP-nya dan menuju kamarnya yang berada di lantai atas.

"Halo? Iya, Mel? Iya... Aku lagi gak enak nih. Gak... Gak papa kok, mungkin cuma kecapekan. Paling besok juga udah baik. Iya, besok aku pasti dateng pas latihan. Oya, kalian gak usah jenguk aku deh, orang cuma masuk angin kok. Oke? Met latihan ya... and say sorry to the others," kata Vanya dengan suara lirih di dalam kamarnya seolah takut terdengar orang lain.

Seusai menelepon, Vanya mengambil remote TV dan menyalakan TV yang ada di kamarnya.

Yaaa... ketinggalan lima menit! sungutnya dalam hati sambil menonton pertandingan basket NBA di TV-nya.

Akhirnya tim cewek SMA Charisty punya pelatih yang khusus menangani mereka. Berita gembira ini disampaikan Vega sebelum latihan sore harinya.

"Dia itu pemain WNBL. Sepupu Santi anak kelas XI IPS 3. Karena sekarang WNBL lagi libur, dia bersedia ngelatih kita," kata Vega.

"Pak Wien dan Pak Anton setuju?" tanya Erlin.

"Pak Anton sih oke-oke aja. Pak Wien juga gak keberatan kok. Tapi kata Pak Wien, karena bukan direkrut oleh sekolah, segala sesuatunya jadi tanggung jawab kita sendiri, termasuk soal honor. Untung sih dia gak minta bayaran. Tapi gue usul kita tetap ngumpul duit, ya paling gak buat bayar ongkos bensin dia ke sini. Itu juga sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian kita terhadap dia. Gimana?" tanya Vega.

"Gue sih setuju aja, jadi dia ngerasa dihargai dan bisa senang ngelatih di sini," sahut Irena.

"Iya. Gue juga gak keberatan kok, asal jangan gede-gede ya iurannya," sambung Maya yang disambut sorak-sorai cemoohan teman-temannya.

"Lo hampir tiap pulang sekolah mampir ke J-Co, tapi masih ribut soal iuran," sindir Erlin, membuat Maya tersipu malu.

"Ya udah, jadi semua setuju nih kita iuran tiap bulan? Besarnya nanti deh diitung dulu, tapi gue usahain gak lebih gede dari SPP kita tiap bulan kok," kata Vega.

"Yee, kalo bedanya cuma dikit tetep aja gede," celetuk Irena.

"Jadi setuju kan?"

"Iya, setujuuu!"

Vega tersenyum mendengar jawaban teman-temannya, walau dia tahu gak semuanya menyuarakan kata setuju. Lea cuma diam di pojokan, juga Vero yang emang selalu ngikutin apa yang dilakukan Lea.

"Oya, satu lagi. Karena sepupunya Santi ini juga kuliah, jadi dia cuma bisa melatih kita tiap Sabtu dan Minggu. Itu juga gak setiap Minggu karena tiap Minggu pertama tiap bulan dia ke Bandung nemuin ortu dan keluarganya," kata Vega di depan teman-teman setimnya.

"Dia orang Bandung toh?" celetuk Pricill.

"Macem-macem aja aturannya," sungut Vero.

"Ya gak papa lah. Udah untung dia mau ngelatih kita. Gratis, lagi. Katanya sih sekalian dia belajar melatih tim karena cita-citanya emang mau jadi pelatih setelah gak lagi jadi pemain," jawab Vega.

"Dan dia pemain WNBL. Paling gak cara dia ngelatih pasti sama dengan apa yang dia dapet di klubnya," sambar Poppy.

"Halah. Paling pemain yang sering jadi cadangan. Mana mungkin pemain WNBL yang bagus mau ngelatih tim sekolahan. Apalagi gratis," kata Vero sinis.

"Kita liat aja," ujar Vega singkat sambil tersenyum.

Di tempat parkir, Vega secara gak sengaja ketemu Dion. Tadinya dia mau menghindar, tapi keburu keliatan cowok itu. Kebetulan dia cuma sendiri karena Poppy pulang bareng gebetannya dan Erlin dijemput kakak cowoknya.

"Gue denger kalian udah punya pelatih," kata Dion.

"Bukan urusan lo!" jawab Vega jutek.

"Kata siapa? Semua urusan yang menyangkut ekskul basket itu urusan gue sebagai kapten sementara. Termasuk mengenai pelatih baru."

"Urusan lo!?" Vega menatap Dion dengan tajam. "Seingat gue, lo pernah bilang bukan urusan lo kalo tim cewek punya pelatih atau gak. Lo suruh tim cewek cari pelatih sendiri. Dan sekarang lo bilang ini jadi urusan lo?" katanya sengit.

"Bagaimanapun tim basket cewek adalah bagian dari ekskul SMA Charisty. Jadi apapun kegiatan kalian harus sepengetahuan pengurus ekskul. Kalo ada apa-apa, kan semua anak ekskul yang kena."

"Ada apa-apa gimana maksud lo? Lo pikir kami gak bisa cari pelatih sendiri? Lo pikir kami asal nunjuk orang?"

"Bukan gitu. Lo yakin dia bisa ngelatih dengan baik? Gue denger dia cuma anak kuliah yang umurnya juga gak jauh dari kita..."

"... dan sekaligus pemain basket profesional," potong Vega.

"Pemain belum tentu bisa ngelatih. Contohnya Pak Antin, harus menempuh kursus dan ujian dulu sebelum mendapat sertifikat pelatih," kata Dion.

Vega mendekati Dion.

"Denger ya, gue dan temen-temen gak butuh sertifikat atau apa pun itu. Kalo emang dia bisa ngelatih dan membawa tim lebih baik, gak masalah walau dia gak punya sebihi sertifikat pun. Dan kita cuma tim sekolah, sedang setau gue sertifikat kepelatihan cuma diperlukan saat akan melatih tim basket profesional. Jadi lo jangan sok nyeramahin deh," tandas Vega. Lalu dia berbalik menuju mobilnya.

"Terserah lo! Tapi kalo ada apa-apa, jangan bawa-bawa nama ekskul basket SMA Charisty!" seru Dion.

Mendengar seruan Dion, Vega menoleh, cuma untuk mengancungkan kepala tangannya pada cowok itu.

Kau curi hatiku...

Kau ambil cintaku...

Babe, I love you so much...

Lirik lagu berirama riang meluncur dari mulut kelima personel Venus, sembari mereka melakukan gerakan tari yang sangat kompak dan rapi. Dan aksi kelima cewek cantik di acara musik pagi sebuah stasiun TV swasta ini ditutup dengan sorak-sorai dan tepuk tangan panjang dari penonton yang memadati pelataran sebuah mal di Jakarta Selatan.

"God job, girls," puji koordinator acara saat Venus turun dari panggung.

Setiba di ruang make-up, Vanya segera mengganti bajunya.

"Ada acara lain?" tanya Shania.

"Yup."

"Jadi kamu gak pulang bareng kami?" tanya Nabilla.

"Sori ya, aku udah ada janji," jawab Vanya sambil buru-buru mengemas tasnya. Lalu dia menggigit lengan Melody dan menariknya ke sudut ruangan.

"Boleh minta tolong gak?" tanya Vanya.

"Minta tolong apaan?" tanya Melody heran.

"Aku udah bilang ke Mama, habis acara ini bakal main ke rumah kamu. Ntar kalo Mana telepon ke HP kamu, tolong bilangin hal yang sama, ya?"

"Terus kalo mama kamu pengen ngomong sama kamu?"

"Gak bakalan. Dia pasti nelepon langsung ke HP-ku kalo pengen ngomong."

"Emang kamu mau ke mana sih?"

"Ada aja. Tapi gak usah khawatir, aku gak ngelanggar golden rules kok."

"Ada hubungannya dengan basket?"

Vanya cuma tersenyum.

Mana pelatih yang lo sebut itu? Udah jam segini kok belum dateng?" tanya Lea pada Vega.

"Sabar. Gue juga udah telepon tadi dan katanya lagi di jalan. Bentar lagi juga nyampe," jawab Vega sambil melakukan pemanasan.

"Iya, tapi kapan? Udah panas dan sebentar lagi tim cowok bakal dateng. Mereka pasti ngetawain kita kalo ngeliat kita gak ada pelatih," ujar Lea lagi.

"Atau jangan-jangan lo bohong, ya? Bilangnya ada pelatih padahal gak?" tanya Vero sinis.

Vega gak meladeni ucapan Vero. Matanya tertuju ke pintu masuk SMA Charisty, dan gak lama kemudian matanya bersinar-sinar.

"Tuh udah dateng!" seru Vega. Seruannya gak cuma menarik perhatian Lea dan Vero, tapi juga anggota tim basket cewek lain yang berada di sekitar situ. Semua melihat ke arah yang ditunjuk Vega.

Taksi yang membawa Vanya berhenti di depan Britama Sport Mall di daerah Kelapa Gading. Setelah membayar ongkos taksi, setengah berlari Vanya menuju pintu masuk GOR. Sesampainya di depan pintu, cewek bertubuh tinggi ini berhenti sejenak. Pandangannya tertuju pada spanduk besar yang dipasang di sana.

LIGA BASKET ANTARKLUB ASEAN,

GARUDA WARRIOR (INDONESIA)

VS

TIGER CRAWL (MALAYSIA)

Erlin terus aja ketawa ngakak sampai-sampai Vega harus menutup mulutnya dengan tangan.

"Udah, jangan ketawa terus," kata Vega.

"Sori, tapi kalo ingat wajah Vero tadi pagi, gue hampir gak bisa nahan ketawa," ujar Erlin.

"Iya sih." Vega jadi senyum-senyum sendiri. Pikirannya kemudian melayang pada kejadian tadi pagi, dimulai saat pelatih baru mereka datang.

"Adik-adik, kenalkan ya... nama saya Farida Risanti, atau adik-adik cukup panggil saya Kak Rida." Pelatih baru itu memperkenalkan diri di hadapan anggota tim basket cewek SMA Charisty.

"Mungkin kita belum pernah berkenalan, jadi kalian belum tahu siapa saya. Saya saat ini bermain di klub Gita Putri, salah satu peserta WNBL. Tau kan, WNBL? Nahn karena saat ini kompetisi lagi libur, saat teman kalian Vega meminta saya melatih kalian, saya bersedia membantu. Tapi karena saya belum pernah jadi pelatih, mungkin nanti banyak kekurangan saat saya melatih kalian. Kita sama-sama belajar ya."

Kata-kata Rida terdengar merendah, tapi itu cukup menyihir sebagian anggota tim untuk diam terpaku.

Erlin menggamit lengan Vega di sampingnya.

"Liat tuh Vero," bisiknya lirih.

Vega menoleh ke arah Vero dan melihat cewek yang selama ini selalu mengejeknya cuma diam terpaku dengan mulut ternganga, apalagi saat pertama kali melihat Rida.

Gak cuma Vero yang katanya pernah melihat hampir semua pertandingan WNBL di Jakarta, sebagian pemain SMA Charisty yang mengikuti perkembangan basket di Tanah Air pasti juga terpaku dengan kehadiran Rida, bahkan setengah gak percaya. Gimana mau percaya kalo di hadapan mereka adalah seorang pemain WNBL yang pernah mendapat penghargaan sebagai MVP dan mewmbawa klubnya juara WNBL dalam dua musim terakhir, serta merupakan salah satu pemain cewek terbaik dan bergaji tinggi di Indonesia? Dan pemain terbaik itu mau melatih mereka tanpa dibayar, lagi! Bener-bener sepeerrti dapat undian berhadiah senilai satu miliar aja!

Bagi Erlin. Merupakan kenikmatan tersendiri melihat ekspresi wajah salah satu orang pemain yang palung disebelinnya terbengong-bengong dan seakan menjilat ludahnya sendiri saat melihat kedatangan Rida, hingga dia sampai berharap saat-saat seperti ini jangan sampai berakhir.

Lain lagi Vega. Melihat tatapan mata sirik sebagian besar anggota tim basket cowok yang melihat latihan mereka hari ini udah merupakan kebahagiaan tersendiri bagi cewek itu. Apalagi cara melatih Rida yang santai tapi tetap serius, berbeda 180 derajat dengan cara melatih Pak Anton yang serius banget. Bahkan Rida sempat bermain bareng anak-anak asuhannya dalam sebuah mini game, membuat beberapa anggota tim cowok kena damprat Pak Anton karena ketahuan mencuri-curi pandang ke arah tim cewek hingga dianggap gak serius dalam latihan, termasuk Dion.

Vega benar-benar menikmati saat-saat itu.

Gak disangka-sangka, GOR tempat pertandingan antarklub ASEAN penuh sesak. Mungkin karena hari Minggu, atau mungkin karena letak GOR yang dekat dengan pusat perbelanjaan yang gak pernah sepi, apalagi kalo hari libur.

Saking penuhnya, Vanya hampir-hampir gak dapat tempat duduk, padahal dia udah megang tiket. Aneh juga, padahal kan tiket yang dijual sesuai dengan kapasitas tempat duduk, tapi kenyataannya malah bejubel begini.

Vanya akhirnya bisa dapat tempat duduk di pojokan, di sebelah seorang cowok berjaket parasut dan memakai topi coklat.

"Kamu anak SMA Charisty, kan?"

Suara cowok di sebelahnya mengagetkan Vanya. Dia menoleh dan melihat cowok yang usianya sebaya dengan dirinya.

"Aku anak SMA Charisty juga, kelas XI IPA 3," cowok itu menerangkan.

Mendengar ucapan si cowok, perasaan Vanya jadi lega. Ternyata teman satu sekolah! Pantas aja kayaknya dia pernah melihat wajah cowok itu, tapi gak tau kapan dan di mana.

"Kamu Vanya, kan? Anggota Ve..."

"Ssst..." Vanya menempelkan jari telunjuk di bibirnya sendiri, meminta si cowok untuk diam. Bukan apa-apa, dia cuma gak mau ada yang tau siapa dirinya. Venus mulai dikenal di jagat musik tanah air, dan bukan gak mungkin satu atau dua penggemar Venus di sini. Saat ini Vanya pengen nonton pertandingan tanpa diganggu. Dia udah nyiapin penyamaran sedemikian rupa, mulai dari sweater abu-abu, celana jins, sampai topi dan kacamata hitam. Eh, ternyata masih ada yang ngenalin juga. Untung teman sekolahnya sendiri.

"Gery," kata si cowok lirih sambil mengulurkan tangan yang disambut oleh Vanya. "Kamu suka basket juga?"

"Iya," jawab Vanya.

"Bisa main?"

Tana sadar Vanya menghela napas mendengar pertanyaan yang udah berulang kali didengarnya ini. Menjawab dirinya suka basket aja baginya udah merupakan suatu hal yang gak gampang, apalagi ditambah pertanyaan apa dia bisa main basket atau gak. Kayaknya seakan ada beban ribuan ton di pundak Vanya saat harus menjawab pertanyaan itu.

"Gak. Aku gak bisa main," jawab Vanya singkat.

"Sayang," gumam Gery.

"Kenapa?"

"Badan kamu tuh ideal buat main basket. Tinggi dan langsing. Apalagi kamu kan suka latihan dance, pasti bakalan lincih kalo di lapangan."

Vanya cuma manggut-manggut mendengar ucapan Gery.

"Makasih ya, Kak Rida udah mau ngeluangin waktu untuk melatih kami," kata Vega basa-basi saat mengantar Rida ke mobilnya.

"Ah, biasa aja. Kan sekalian saya belajar melatih. Jadi saya juga mau minta maaf kalo tadi ada metode latihan yang kurang di mata kamu dan teman-teman kamu," balas Rida.

"Kakak ngelatihnya udah bagus kok. Kami semua seneng dilatih Kakak."

"Syukur deh kalo kalian merasa begitu."

"Menurut Kak Rida, kira-kira kami punya peluang gak ya di kejuaraan antar SMA nanti?"

Rida yang sedang membuka pintu mobinya, tertegun sejenak.

"Tim kalian sebetulnya bagus, tapi berat peluangnya untuk menjadi juara di turnamen," kata Rida akhirnya.

"Emang kenapa, Kak?"

"Untuk menjadi juara dalam sebuah turnamen, gak cukup hanya dengan lima pemain bagus di lapangan, tapi harus hasil dari seluruh pemain. Seluruh anggota tim harus bekerja sama supaya tim selalu dalam kondisi terbaik. Terus terang, dengan jumlah anggota tim kalian yang cuma sembilan orang, sulit

mengharapkan tim selalu dalam kondisi terbaik. Kamu ngerti kan, maksud saya?"

Vega mengangguk mengiyakan.

"Jadi saya harus menambah anggota tim?" tanya Vega.

"Harus. Lagi pula setahu saya untuk ikut kejuaraan ada batas minimal jumlah pemain, dan tim kamu belum memenuhi batas tersebut," jawab Rida.

Vega cuma menggaruk-garuk kepalanya.

"Saya yakin kamu pasti bisa. Saya gak percaya kalo dari ratusan muris cewek, cuma sembilan orang yang bisa main basket. Pasti ada yang gak masuk ekskul basket dengan alasan-alasan tertentu, dan tugas kalian lah mencari orang-orang seperti itu," ujar Rida lagi.

"Makasih ya udah nemenin nonton basket," kata Vanya saat bereada di luar Sport Mall. Sambil berkata demikian dia merapatkan topi bisbolnya hingga menyentuh kacamata hitamnya. Vanya gak mau ada yang mengenalinya, atau melihatnya jalan bareng cowok. Nanti bisa jadi gosip, dan dia bisa dianggap melanggar golden rules.

"It's okay. Lagian juga gak nyangka pengetahuan kamu tentang basket luas juga, terutama tentang NBA. Sering nonton, ya," balas Gery.

Vanya cuma tersenyum.

"Oke, kayaknya kita pisah di sini. Aku pulang dulu ya," kata Vanya.

Gery menatap Vanya, lalu mengangguk pelan. "Kamu naik apa?"

"Taksi."

"Oh..."

"Kenapa?" tanya Vanya.

"Gak. Gak papa."

"Ya udah. See you at school," tandas Vanya, lalu berjalan ke tempat pemberhentian taksi, meninggalkan Gery yang cuma bisa menatapnya dengan penuh perhatian.

====

Irena mendekati meja tempat Vega dan teman-temannya lagi asyik menikmati mi ayam.

"Bisa?" tanya Vega.

Sebagai jawaban, Irena mengeluarkan sebuah map dari dalam tas sekolahnya dan memberikan map tersebut pada Vega.

"Kata Andre, jangan sampai ketahuan anak basket cowok, terutama Dion, berkas-berkas ini harus cepat-cepat dibalikin. Kalo ketahuan, bisa abis dia dimarahin Dion," kata Irena.

"Jangan khawatir. Besok juga gue balikin. Gue cuma pengen lihat nama-nama cewek yang pernah daftar ekskul basket tahun kemarin," sahut Vega.

"Kenapa lo buka pendaftaran lagi aja sih? Daripada repot-repot nyari nama-nama yang udah pernah daftar?" tanya Erlin.

"Iya. Kan mereka gak masuk tim karena mereka gak lolos seleksi. Percuma juga kita tarik mereka supaya tim kita memenuhi jumlah pemain minimal. Yang ada malah permainan tim kita bisa berantakan," sambung Poppy.

"Belum tentu. Kalian ingat saat pendaftaran ekskul basket kemarin? Ada beberapa pemain kelas XI yang udah lulus seleksi tapi ternyata mengundurkan diri karena berbagai sebab. Jadi belum tentu mereka yang gak ikut ekskul basket karena gak lolos seleksi," Vega menjelaskan.

"Kalo gitu kenapa kita gak ngambil dari kelas X aja? Kan kita udah tau kemampuan mereka," tanya Erlin.

Vega menggeleng.

"Anak kelas X masih labil. Dan gue gak melihat ada anak kelas X yang punya kemampuan istimewa. Semuanya standar. Jadi kecuali gue gak bisa dapetin anak kelas XI yang bisa main basket, gue akan ngerekrut pemain dari kelas X, di luar yang udah masuk tim sebelumnya," jawab Vega.

"Emangnya lo udah punya bayangan kira-kira siapa aja anak kelas XI yang bakal lo tarik?" tanya Poppy.

"Jangan salah. SMA Charisty punya banuak pemain berbakat yang gak pernah lo bayangin sebelumnya," tandas Vega sambil tersenyum.

Target pertama Vega adalah kelas XI IPS 3 yang bernama Tere. Cewek ini kelihatan rada tomboi, dengan rambut ikal pendek dan kulit kecoklatan. Tere terkenal sebagai salah satu troublemaker cewek di SMA Charisty. Bersama gengnya, dia sering banget bolos, dan kalo lagi kumat sifat kriminalnya, dia gak segan-segan malikin cewek-cewek anak kelas X sepulang sekolah sekadar untuk makan dan minum di kafe depan sekolah.

"Lo yakin mau ngajakin dia?" tanya Poppy ragu. Poppy emang pernah sekelas dengan Tere waktu kelas X dan pernah jadi korban cewek tomboi itu.

"Iya, Ga, ntar malah jadi masalah," sambung Erlin.

"Yakin. Soalnya di sini ditulis dia sebetulnya lolos seleksi tapi gak pernah dateng saat latihan sehingga dianggap ngundurin diri," kata Vega.

Vega menemui Tere saat cewek itu lagi nongkrong bareng geng ceweknya di dekat lab biologi yang lumayan sepu. Vega sendirian, karena Poppy dan Erlin udah keder duluan dan menolak ikut.

"Gue mau ngomong sama lo," kata Vega saat berdiri di hadapan Tere.

Mendengar ucapan Vega, Tere berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri Vega.

"Lo mau ngomong sama gue? Ngomong apa?" tanya Tere sambil mengamati seluruh tubuh Vega. Pandangannya tertuju pada jam tangan Baby G yang melingkar manis di pergelangan tangan kiri Vega.

"Jam lo bagus juga. Gue pinjam, ya?" tanya Tere sambil meraih tangan kiri Vega.

Vega segera menarik tangan kirinya. Dia tahu apa yang ada di pikiran Tere.

"Pelit. Gue kan cuma mau liat," ujar Tere dengan suara agak keras. Tapi Vega bertekad gak bakal mundur sedikit pun walau hatinya deg-degan menghadapi preman kayak Tere.

"Lo boleh pinjem jam tangan gue setelah kita bicara," kata Vega.

"Emang lo mau ngomong apaan sih? Ya udah ngomong aja!" sahut Tere.

"Gak di depan yang lain. Gue mau ngomong berdua aja ama lo."

"Rempong lo. Emang soal apaan sih!?"

"Soal basket."

Tere tertegun mendengar ucapan Vega. Dia terdiam sebentar sebelum mengeluarkan ucapannya.

"Temen-temen gue belum pada makan dari pagi. Kalo lo mau bayarin mereka jajan di kantin, kita berdua bisa bicara," tandas cewek tomboi itu akhirnya.

"Kalo gue emang suka basket, pasti gue udah ikut ekskul," ujar Tere setelah mendengar maksud Vega.

"Kalo gak suka kenapa lo ngedaftar?" tanya Vega.

"Suka-suka gue dong," jawab Tere.

Vega langsung mengkeret.

"Gue cuma pengen tau, gue bisa main basket atau gak. Dan ternyata gue bisa. Gampang amat," lanjut Tere.

Vega mengeluarkan kopian formulir pendaftaran yang juga memuat lembar penilaian.

"Di sini tertulis lo dapet nilai tinggi untuk kontrol, handling, juga throwing atau melempar. Bahkan tertinggi dibanding yang lain," kata Vega sambil membaca hasil yang tertulis pada lembar penilaian.

"Mungkin karena badan gue gede, jadi gak ada yang bisa ngejatuhin gue," jawab Tere.

Vega terdiam sebentar. "Sayang banget," ujanya lirih.

"Sayang kenapa?"

"Jarang ada pemain yang punya lemparan bagus, apalagi untuk cewek. Kalo digabung dengan kemampuan passing yang bagus, bakal jadi senjata yang mematikan buat lawan."

"Tapi gue gak bisa ngoper, cuma bisa ngelempar."

"Itu bisa dilatih, dan gue rasa kita masih punya waktu untuk itu."

"Tapi gue tetep gak mau. Lagi pula gue kan udah ikut karate, jadi buat apa ikut basket lagi?"

"Walau cuma untuk membela nama sekolah?" tanya Vega lagi.

"Gue di sini untuk sekolah. Itu juga karena disuruh ortu. Jadi gue gak peduli dengan kegiatan lain di sini. Gue juga ikut karate sekedar syarat karena tiap siswa harus ikut minimal satu ekstrakurikuler. Jadi kalo lo bawa-bawa nama sekolah ke gue, lo salah alamat."

Vega tahu gak ada gunanya mendesak Tere. Akhirnya dia bangkit dari duduknya.

"Eits, mau ke mana?" tanya Tere sambil mencekal lengan Vega.

"Kenapa?" Tadinya Vega berharap Tere berubah pikiran, tapi...

"Lo boleh pergi, tapi lo kan udah janji mau minjem jam tangan lo," tandas Tere.

Target berikutnya adalah Shandy, anak kelas XI IPA 1 yang sekaligus meruakan pemegang nilai tertinggi dari seluruh anak kelas XI. Awalnya Vega gak percaya Shandy yang dikenal pendiam dan hampir

sepanjang hari selalu berkutat dengan buku pernah mendaftar ekskul basket dan lolos seleksi. Tapi formulir yang ada di tangannya berkata lain. Shandy bahkan merupakan salah satu yang punya nilai tinggi saat seleksi menembak atau shooting.

"Hai, Ga," sapa Shandy ramah saat didekati Vega di lab kimia. Shandy udah mengenal Vega karena mereka pernah sekelas di kelas X.

"Hai. Bisa ngobrol sebentar gak?" tanya Vega sambil melihat apa yang sedang dilakukan Shandy.

"Ngobrol apa? Tapi sambil aku kerjain ini ya, soalnya gak bisa ditinggal," kata Shandy.

"Emang kamu lagi bikin apaan sih?"

"Ini aku lagi bikin bahan pratikum pendahuluan untuk anak kelas XI," kata Shandy.

"Kamu sendiri yang bikin?"

"Gak. Bu Vera yang bikin materinya. Aku cuma sedang mengujinya sebelum pratikum minggu depan."

"Bu Vera percaya ke kamu?"

"Aku udah dari sebulan yang lalu kok dikasih tugas begini."

Vega gak heran dengan ucapan Shandy karena sejak kelas X nilai-nilai ulangan Shandy, terutama untuk pelajaran eksakta, emang gak pernah berada di bawah angka delapan, bahkan saat dia lagi gak fit atau mood-nya lagi jelek sekalipun. Ini berbeda 180 derajat dengan Vega yang kalau ulangan eksakta dapat nilai enam aja udah girang setengah mati. Apalagi kalau di atas itu. Dia bahkan pernah punya nazar kalo ulangan kimia dapet tujuh, bakal nraktir sobat-sobatnya, kalo dapet niali delapan bakal nraktir satu kelas, dan kalo dapet nilai sembilan? Walau hal itu hampir gak mungkin, Vega punya nazar tersendiri kalo dapet niali segitu. Apa itu? Hanya dia sendiri yang tahu.

"Sebetulnya aku gak begitu bisa kimia. Aku lebih suka matematuka dan fisika," kata Shandy, membuyarkan lamunan Vega.

"Eh, katanya kamu mau ngobrol? Ngobrol apa?" tanya Shandy lagi.

"Eh, iya. Ini tentang basket."

"Basket?"

Shandy menoleh dan menatap Vega dengan tajam.

Vanya hampir gak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya, Gery ada di hadapannya.

"Hai," sapa Gery dengan senyum ramah.

"Hai, eh.." Vanya cepat berlalu dari hadapan Gery, bikin cowok itu bengong lagi.

"Itu Gery, kan?" tanya Sofie salah satu teman yang bersama Vanya, saat mereka telah berlalu dari hadapan Gery.

"Iya. Emang kenapa?"

.Ya ampuuun, Vanya. Kamu disapa sama Gery taui diam aja? Kalo gue pasti gak bakal bisa tidur," seru Lia.

"Lo ngefans sama dia?" tanya Vanya.

"Siapa sih cewek di sekolah ini yang gak ngefans sama Gery? Udah cute, jago basket lagi," Lia menjawab.

"Gue gak tuh," jawab Vanya singkat.

"Sejak peristiwa itu, aku udah menghapus basket dari pikiranku. Sku sendiri gak tahu apa sekarang masih bisa main atau gak," ujar Shandy setelah mendengar cerita Vega.

Walau mengaku udah lupa apakah masih bisa main atau gak, Shandy gak bisa melupakan saat-saat dia akan masuk ekskul basket. Walau hasil seleksinya lumayan bagus, Shandy gak lulus seleksi. Salah seorang seniornya saat itu dari anak kelas XII mengatakan bahwa Shandy gak lulus karena memakai kacamata dan dianggap akan mengganggu permainan.

"Kamu tau kan, aku gak bisa melihat tanpa kacamata. Apalagi sekarang, kacamataku tambah tebal. Akan dianggap makin mengganggu," ujar Shandy.

"Tapi kan kamu bisa pakai contact lens. Atau sebetulnya ada juga kacamata yang khusus untuk olahraga. Bahannya kuat dan gak gampang jatuh," sahut Vega.

"Ini bukan soal kacamatanya, tapi soal spirit. Sejak peristiwa itu aku ngerasa gak mungkin bisa berprestasi dalam bidang olahraga, gak cuma basket. Jadi aku coba lupain basket dan masuk ke ekskul yang emang aku bisa yaitu KIR, Karya Ilmiah Remaja," Shandy menandaskan.

Bab 8

Baru aja tiba di sekolah untuk latihan, Vega dihadang oleh Lea dan Vero.

"Maksud lo apa sih nyari tambahan orang untuk tim basket? Lo kira kami gak bisa main apa?" tanya Lea tanpa basa-basi lagi.

"Bukan gitu. Kita gak bisa ikut kejuaraan kalo jumlah pemain dibawah jumlah minimal yang ditentukan panitia. Jadi kita butuh tambahan pemain baru," jawab Vega.

"Tapi kenapa lo mutusin sendiri? Gak minta pendapat yang lkain!" ujar Lea lagi.

"Waktunya udah mepet, gak sempet lagi ngadain rapat."

"Alesan aja lo! Pokoknya gue gak suka cara lo!"

"Kalo lo gak suka, emangnya lo mau apa!!?"

Suara itu terdengar dari arah samping. Vega, Lea, dan Vero menoleh.

Terlihat Tere udah berada di samping mereka. Dia menatap tajam pada Lea. "Berani sentuh Vega, lo berurusan dengan gue!" gertak Tere.

Lea mendengus kesal, lalu bersama Vero pergi meninggalkan tempat itu.

"Lo berubah pikiran?" tanya Vega pada Tere setelah Tere bilang dia mau gabung ke ekskul basket.

"Gak," jawab Tere.

"So?"

"Gue udah keluar dari karete."

"Keluar? Kenapa?"

"Mukul wajah pelatih gue. Jadi daripada gue gak ada dapet nilai ekskul, ya gue putusin ikut aja di sini."

Vega yakin Tere bohong, tapu dia gak berkomentar lebih lanjut.

"Lo yakin kita bisa juara?" tanya Tere.

Vera mengangguk. "Kita punya pelatih yang hebat," jawabnya singkat.

"Siapa?"

"Ada aja. Tapi dia gak ngelatih sekarang. Sabtu nanti baru bisa. Sekarang kita latihan sendiri aja."

Sejak dilatih oleh Rida, tim basket cewek emang gak pernah latihan lagi bareng tim basket cowok, atau dilatih Pak Anton. Mereka memilih latihan sendiri. Bahkan hari latihan pun diubah, selang-seling dengan latihan tim cowok.

Selain Tere, ada lagi anggota baru di tim basket, yaitu Esi, anak kelas X-3. Walau sebelumnya Vega pernah bilang gak akan mengajak anak kelas X karena dianggap masih labil, Esi merupakan pengecualian. Esi diajak oleh Erlin yang tau dia bisa main basket, bahkan pernah memperkuat tim basket di SMP-nya. Kemarin Esi gak ikut seleksi karena lagi sakit dan sebetulnya dia berharap bisa ikut tahun depan.

Ini salah satu yang Vega gak suka dari peraturan yang ada di ekskul basket. Masa untuk ikut ekskul harus ikut seleksi yang ditetapkan saat itu? Kalo misalnya pas hari H-nya berhalangan, baru bisa ikut lagi tahun depan. Menurut Vega, seharusnya kesempatan untuk ikut ekskul terbuka kapan aja dan bagi siapa aja, seperti ekskul-ekskul lain, gak terbentur masalah administrasi dan kemampuan. Toh nanti kalo gak berbakat, dia bakal mundur dengan sendirinya. Vega sendiri pernah mengajukan keberatan soal ini, tapi jawaban Dion, "Target ekskul sekarang adalah prestasi. Jadi kita gak punya waktu untuk melatih mereka yang belum bisa."

"Tapi ekskul lagi gak pakai seleksi-seleksian segala, dan gak ada batas waktu untuk gabung. Kita bisa masuk kaoan aja selama masih sekolah di sini dan belum kelas XII."

"Lalu apa prestasinya? Ada gak?"

Emang harus diakui, tim cowok SMA Charisty termasuk salah satu tim basket kuat di Jakarta. Mereka pernah sekali juara dalam kejuaraan basket Antar-SMA se-Jabodetabek, dua kali masuk final, dan beberapa kali masuk semifinal. Tentu aja gak bisa disamain dengan tim cewek yang baru terbentuk empat tahun yang lalu dan belum punya prestasi apa-apa.

Tapi mengejar prestasi gak harus mengorbankan pembinaan, kan?

Itu salah satu hal yang akan diubah Vega, seandainya dia terpilih jadi ketua nanti.

Dengan bergabungnya Tere dan Esi, tim cewek SMA Charisty jadi berjumlah sebelas orang. Sebetulnya sih cuma kurang satu orang lagi dari persyaratan minimal jumlah pemain, tapi Rida sebagai pelatih menginginkan lebih dari itu, kalo bisa mencapai lima belas orang. Dan itu bukan tugas ringan bagi Vega.

Tapi soal itu ntar aja dipikirin. Yang jelas sekarang kedua pemain baru tersebut langsung latihan bareng yang lain, dan ternyata keduanya bisa beradaptasi dengan baik. Tere terlihat bagus saat bermain sebagai center dalam mini game. Jarang ada yang bisa ngerebut bola dari dia, walau patut dipertanyakan apa emang Tere-nya yang jago atau karena anak yang lain takut berhadapan dengan dia.

Esi juga lumayan. Walau masih kelas X dan katanya udah jarang main basket, sisa-sisa kehebatannya saat membawa SMP-nya juara tingkat provinsi masih terlihat. Walau masih terlihat kurang senang dengan keputusan Vega, Lea masih tetap mau mengikuti latihan yang dikoordinasi oleh Vega.

Keesokan harinya, Vega udah ditunggu oleh Dion. Di dekat gerbang sekolah.

"Mau apa lagi lo?" tanya Vega sengit.

"Bener lo masukin anggota baru ke tim basket cewek?" tanya Dion tanpa basa-basi.

"Iya. Emang kenapa?"

"Lo tau kan peraturan ekskul basket. Kita udah menutup pendaftaran anggota baru. Bagi yang berminat bisa mendaftar tahun depan."

"Jadi lo pikir lebih baik tim cewek gak ikut kejuaraan karena jumlah pemainnya gak cukup. Begitu?"

"Itu konsekuensinya jika anggota tim kurang."

"Kurang karena peraturan macam-macam dari lo."

Vega menerobos Dion yang menghadang jalannya.

"Vega!" panggil Dion.

Tapi Vega gak mengacuhkan panggilan itu.

Saat jam istirahat, Vega dipanggil Pak Wien ke kantor guru. Ternyata di sana udah ada Dion.

Dasar tukang ngadu! rutuk Vega dalam hati. Dia merasa dirinya dipanggil karena masalah penerimaan anggota baru.

Sejak bertemu Gery dan gak nagcuhin cowok itu di sekolah, sebetulnya Vanya dihindangi perasaan gak enak. Dia merasa bersalah karena udah nyuekin cowok yang udah begitu baik ke dia. Vanya cuam gak pengen dirinya diterpa gosip jika terlihat akrab dengan Gery. Bukan takut dikira pacaran, tapi takut dikira melanggar salah satu golden rules Venus, yaitu gak boleh pacaran. Kalo sampai dikira melanggar, bakal panjang urusannya dan pasti bikin dia repot.

Walau berusaha cuek dan bersikap normal, peristiwa kemarin rupanya mengusik hati Vanya. Dia gak bisa melupakan wajah Gery yang kebingungan saat sapaannya gak digubris. Wajah yang juga melukiskan sedikit perasaan kecewa.

Untuk mengurangi rasa bersalahnya, sebetulnya Vanya udah mencoba menemui Gery. Tapi aneh bin ajaib. Giliran dicari, Gery-nya malah gak keliatan. Padahal ruang kelasnya cuma berbeda satu ruangan dari ruang kelas Vanya. Dicari di kantin gak ada, di area belakang sekolah juga gak ada, apalagi di perpustakaan jelas gak ada karena Gery hampir gak pernah menghabiskan waktunya di situ. Pokoknya tuh anak benar-benar hilang kayak ditelan bumi.

Sebetulnya Vanya bisa aja nanyain soal keberadaan Gery pada teman sekelasnya, tapi dia takut malah akan jadi gosip. Untunglah akhirnya Vanya tahu soal Gery secara gak sengaja dia mendengar pembicaraan teman sekelas Gery yang kebetulan duduk di kantin, dan lagi ngomonghin cowok itu yang ternyata lagi sakit.

Sakit? Vanya bertanya dalam hati. Dia berharap Gery sakit bukan karena dirinya, walau itu hampir-hampir gak mungkin.

Pak Wien manggut-manggut setelah mendengar cerita dari Vega dan Dion. Guru olahraga berusia 43 tahun yang sekaligus menjabat sebagai pembina ekstrakurikuler di SMA Charisty ini lalu diam sejenak sambil menatap tajam kedua anak didiknya yang sedang berseteru.

"Setelah mendengar cerita kalian berdua, Bapak pikir apa yang dilakukan Vega tidak salah. Tapi seharusnya adia memberi tahu kamu dulu sebagai ketua sementara. Bukan begitu?" ujar Pak Wien.

"Iya sih, Pak. Tapi kalo saya memberi tahu Dion sebelumnya, dia pasti gak setuju," jawab Vega.

"Lho? Kenapa begitu?"

"Bapak tanya aja ke orangnya. Kalo setuju kan dia gak bakal ribut kayak gini," jawab Vega sambil melirik Dion dengan tampang jutek.

"Benar kamu tidak setuju kalau ada anggota baru di tim cewek?" tanya Pak Wien pada Dion.

"Bohong, Pak. Yang saya gak suka kenapa tim cewek menerima anggota baru tanpa memberitahu saya dan teman-teman yang menjabat pengurus. Jadi kami merasa dilangkahin dan gak dihargai oleh tim cewek," bantah Dion.

"Lexie kan masuk pengurus, juga Poppy dan Irena. Mereka udah tau kok soal ini," jawab Vega.

"Maksud gue pengurus inti! Gue, David, dan Irsan."

Lexie kan bendahara. Masa dia gak masuk pengurus inti?"

"Sudah, sudah. Kenapa kalian jadi ribut soal pengurus inti sih?" Pak Wien coba menengahi. "Bapak ingin kalian semua kompak. Apalagi menjelang kejuaraan daerah, kalian harus saling mendukung, bukan saling menjatuhkan seperti ini," lanjutnya.

"Soal penerimaan anggota baru oleh tim putri, Bapak anggap selesai. Tim putri boleh menerima anggota baru jika itu syarat untuk ikut kejuaraan, tapi tetap harus mendapat persetujuan dari pengurus supaya terkoordinasi dengan baik. Setuju?"

Dion mengangguk mendengar syarat yang diajukan Pak Wien. Sementara Vega butuh waktu lebih lama untuk menyatakan persetujuannya.

"Kemudian Bapak dengar, sejak punya pelatih sendiri, tim putri sudah tidak berlatih lagi dengan Pak Anton, dan kalian mengubah jadwal latihan. Boleh Bapak tahu kenapa?" tanya Pak Wien pada Vega.

Sebetulnya Vega punya sejuta jawaban atas pertanyaan Pak Wien. Tapi dia memilih memberikan jawaban yang kira-kira aman dan disukai gurunya itu.

"Supaya kami gak bingung, Pak," jawab Vega.

"Maksud kamu?" tanya Pak Wien lagi.

Vega menghela napas sebentar sebelum menjawab pertanyaan tersebut.

"Setiap pelatih punya gaya dan taktik masing-masing dalam melatih. Sejak dilatih Kak Rida, kami memang sepakat gak dilatih lagi oleh Pak Anton untuk menghindari kebingungan di antara kami. Pak Anton dan Kak Rida punya taktik dan strategi yang berbeda dalam melatih, dan kami gak mungkin memakai dua-duanya, apalagi dalam pertandingan nanti. Jadi kami harus memilih salah satu," Vega menjelaskan.

"Jawaban kamu cukup masuk akal," sahut Pak Wien sambil manggut-manggut. "Lalu mengenai jadwal latihan kalian?"

"Itu supaya kami lebih fokus latihan aja. Kami juga perlu lapangan lebih luas supaya lebih sering bermain game, dan kebetulan ada hari kosong saat lapangan gak dipakai ekskul lain."

"Jadi bukan karena ada perselisihan dengan tim putra, kan?"

"Tentu saja bukan," tukas Vega.

Dion tersenyum sinis mendengar jawaban Vega. Bisa aja lo ngelesnya! batin cowok itu.

"Oke. Selama itu untuk meningkatkan kemampuan tim dan tidak merugikan ekskul lain, Bapak setuju saja atas pemindahan jadwal tersebut," kata Pak Wien.

Vega tersenyum mendengar ucapan tersebut.

"Kok sekarang Dion kayak gitu sih?" tanya Erlin gak percaya saat Vega cerita soal diopanggilnya mereka berdua oleh Pak Wien.

"Iya, Ga. Seinget gue, dulu Dion kalem tapi selalu dimintai bantuan. Makanya kita milih dia jadi wakil ketua," Poppy menyambung ucapan Erlin.

"Meneketehe dia bakal berubah," sahut Vega sengit.

Mendadak Vega teringat saat baru masuk ekskul basket setahun yang lalu, saat pertama kali mengenal anggota yang lain, termasuk Dion. Saat itu Vega mengenal Dion sebagai pribadi yang menyenangkan. Bahkan mereka berdua sering bermain one to one sambil menunggu saat latihan dimulai. Belum ada pertikaian, apalagi perpecahan di antara tim basket cewek dan cowok.

Sifat Dion mulai berubah setelah dia naik menjadi ketua ekskul, menggantikan ketua lama yang meninggal karena kecelakaan. Sifat ramahnya mendadak hilang, berganti dengan arogansi dan suka maksain kehendaknya sendiri. Dia pun terkesan menganaktirikan tim cewek. Dan yang lebih parah lagi, menanam bibit-bibit permusuhan dengan Vega.

"Terus gimana?" tanya Poppy.

"Gimana apanya?" Vega yang udah balik dari lamunannya balas bertanya.

"Rencana kita cari pemain tambahan."

.Ya tetep jalan dong. Apalagi kita masih kekurangan pemain. Pak Wien juga udah setuju."

"Tapi kan sekarang harus atas persetujuan pengurus? Bukannya jadi tambah ribet?" tanya Poppy lagi.

"Halah... Itu sih gampang. Paling yang rese cuma Dion. Biar gue yang hadapi dia," jawab Vega tegas.

====

Vanya hanya tinggal berdua dengan mamanya. Itu kalo Bi Sarma, pembantu mereka dan Mang Iyan, sopir pribadi mama Vanya gak dihitung. Papa Vanya udah meninggal karena kanker saat Vanya berusia tujuh tahun. Sejak saat itu, mama Vanya berperan sebagai kepala keluarga sekaligus mengambil alih usaha travel yang dirintis suaminya.

Kesibukan pekerjaannya itu membuat waktu mama Vanya lebih banyak dihabiskan di luar rumah, dan jarang bersama anaknya. Untunglah Vanya bisa mengerti bahwa mamanya jarang berada di rumah karena sibuk mencari uang untuk kehidupan mereka berdua. Dia tetap sayang dan menghormati mamanya. Lagi pula saat mamanya punya waktu senggang sedikit aja, pasti dia selalu berusaha untuk dihabiskannya bersama anak semata wayangnya itu, mulai dari liburan keluar kota, jalan-jalan, atau sekedar masak bareng di rumah.

Seperti juga pada hari Kamis ini. Begitu Vanya bangun, Vanya gak mendapati mamanya di rumah. Hari ini mamanya emang berangkat ke luar kota selama dua hari untuk bertemu dengan salah seorang rekan bisnisnya, karena itu sedari subuh tadi mama Vanya udah berangkat ke bandara. Vanya tahu itu, karenanya dia tenang-tenang aja. Di pikiran cewek itu malah timbul rencana-rencana hebat yang akan dia lakukan saat mamanya ke luar kota. Di antaranya main basket sepulang sekolah dan sesudah latihan grup, menonton pertandingan NBA di TV sepuasnya tanpa harus petak umpet dengan mamanya, juga bisa memakai kaus basket di rumah. Selama ini kaus itu disembunyikannya supaya gak bisa ditemukan mamanya.

"Nanti kalo Mama telepon, bilang aja pulang sekolah Vanya langsung latihan grup. Pulangnya agak maleman," pesan Vanya sebelum berangkat pada Bi Sarma. Mamanya emang sering nelepon ke rumah saat lagi berada di luar kota untuk mengetahui keadaan anak dan rumahnya.

"Baik, Non," jawab Bi Sarma sambil membereskan meja makan.

Bi Sarma sebetulnya tahu apa yang akan dilakukan anak majikannya itu saat mamanya gak ada di rumah. Pikirnya, selama kegiatannya positif, gak masalah. Lagi pula, sebetulnya wanita setengah baya itu heran dengan sikap majikannya yang melarang anaknya melakukan aktivitas olahraga, terutama basket.

"Pulangnya jangan malam-malam ya, Non. Nanti Mama marah," Bi Sarma memperingatkan Vanya. Dia bekerja di rumah keluarga Vanya sejak cewek itu berusia dua tahun, sehingga menganggap Vanya seperti anaknya sendiri. Kadang-ladang wanita tua itu sering memberi nasihat pada Vanya, dan Vanya yang juga udah menganggap Bi Sarma sebagai orangtuanya sendiri juga gak marah kalo dinasihati Bi Sarma. Kadang-kadang dia bahkan sering curhat atau minta saran pada Bi Sarma saat mamanya gak ada di rumah.

"Beres, Bi. Tenang aja," jawab Vanya sambil tersenyum.

"Gue denger tim basket cewek SMA Charisty nerima anggota baru?" tanya Vanya pada Vega sebelum latihan.

"Bukan. Kami cuma ngerekrut anggota tambahan untuk ikut kejuaraan nanti. Ini dilakukan secara tertutup dan gue sendiri yang ngedatengin mereka yang dulu pernah lulus seleksi tapi lalu ngundurin diri. Soalnya kami gak punya waktu buat ngelatih lagi anggota baru dari awal," Vega menjelaskan.

"Kenapa? Berminat?"

Vanya menggeleng.

"Karena larangan nyokap lo, kan?" tanya Vega lagi.

"Lo udah tau. Selain itu gue takut bakal bentrok jadwalnya dengan jadwal Venus. Ntar malah gue bikin kacau semuanya."

Vega manggut-manggut mendengar ucapan Vanya.

"Lagi pula, emang gue bisa langsung masuk? Lo bilang kan cuma mereka yang udah lulus seleksi yang bisa masuk tim," tanya Vanya lagi.

"Lo mau ikut seleksi gak? Just to know aja, dan lo gak harus masuk tim kalo gak mau," jawab Vega.

"Katanya gak ada seleksi..."

"Sekarang ada."

"Kata siapa?"

"Kata gue."

Vega lalu melemparkan bola basket yang dipegangnya pada Vanya. "Kalahin gue dulu, baru kita akan tau lo bisa masuk tim atau gak."

Ada yang berbeda pada latihan Sabtu sore. Kehadiran Esi dan Tere benar-benar membawa suasana baru bagi tim. Badan Tere yang tinggi besar bila dibandingkan dengan dua center SMA Charisty yang lain, Poppy dan Tina, membawa keuntungan tersendiri jika berebut bola dengan lawan. Dan Esi ternyata lumayan juga passing-nya. Keakuratan operan cewek berambut ikal itu mencapai 80% saat bermain mini game. Dampaknya, tim terlihat bermain lebih padu dan tersusun rapi.

Sebagai pelatih, tentu aja Rida merasa gembira melihat kemajuan anak didiknya. Apalagi saat melihat Vega dan Lea yang terlihat bermain kompak dengan permainan satu-dua di antara mereka. Permainan mereka berdua mengingatkan Rida pada dua sahabat karibnya waktu SMA dulu.

Mirip sekali! batin Rida.

Tiba-tiba pandangan Rida menangkap sosok bayangan yang sedang mengintip di balik ruangan yang berada di pinggir lapangan. Sabtu sore seperti ini selain basket memang ada dua ekstrakurikuler lain yang sedang melakukan aktivitas, yaitu Teater dan KIR yang masing-masing berada di dalam ruangan. Sosok itu jelas bukan sekedar numapang lewat, tapi jelas sedang memperhatikan kegiatan tim basket, atau bahasa gaulnya, lagi ngintip.

"Mau ikut latihan?"

Shandy yang lagi asyik mengintip latihan tim basket cewek terkejut. Rida udah berada di belakangnya. Rupanya saking asyiknya memperhatikan suasana latihan, Shandy gak sadar diam-diam Rida menyelinap dari pinggir lapangan hingga ke belakang dirinya.

"Eh, gak, cuma liat aja kok," jawab Shandy gugup sambil membenarkan letak kacamata minusnya.

"Ikutan juga gak apa-apa. Kebetulan kami lagi kekrangan pemain. Kamu bisa main basket?" tanya Rida.

Shandy mengangguk pelan.

Kehadiran Shandy di lapangan jelas menimbulkan kehebohan hampir seluruh anggota tim. Tentu aja, sebab semua tau siapa Shandy. Bintang sekolah dalam hal akademik, dan mungkin salah satu siswi terpintar di SMA Charisty. Tapi kayaknya semua juga tahu hukum keseimbangan alam, yaitu orang yang berotak cerdas biasanya fisiknya payah, atau sebaliknya. apalagi melihat badan Shandy yang kurus walau agak tinggi dan kacamata minus lima yang bertengger di hidungnya, orang dengan gampang menebak dia pasti jarang atau hampir gak pernah berolahraga.

Tapi tentu aja Vega punya pikiran berbeda. Walau sempat ikut terkejut dengan kehadiran Shandy, Vega yakin Shandy punya "sesuatu" yang membuat dia pernah lolos seleksi.

"Bisa apa si kutu buku itu?" bisik Erlin di telinga Vega.

Vega cuma tersenyum mendengar bisikan Erlin.

Shandy diikutkan dalam mini game 3 on 3 untuk menguji kemampuannya. Berpasangan dengan Lea dan Poppy melawan Esi, Tina, dan Irena.

Permainan udah berjalan sekitar sepuluh menit dan tim Esi unggul jauh dari tim Lea. Shandy yang baru bergabung menjadi titik lemah tim. Entah karena belum bisa beradaptasi atau sebab lain, yang jelas Shandy kelihatan kayak orang yang baru aja megang bola basket.

"Lo bilang dia lolos seleksi? Kayaknya lo salah baca deh," tanya Erlin pada Vega.

"Gue gak salah baca. Lagi pula gak ada lagi cewek yang bernama Shandy di sekolah. Ada juga Shandy cowok yang anak kelas XII," balas Vega.

"Kalo gitu, siapa sih yang nyeleksi tahun lalu? Masa yang kayak gini dilolosin?"

Vega gak menjawab pertanyaan Erlin. Dia sibuk berpikir, masa sih ada kesalahan saat proses seleksi?

Ekor mata Vega melirik ke arah Rida. Dia dapat melihat raut wajah gak puas dan sedikit kecewa pada pelatihnya itu.

Apa ada yang kelewatan? batin Vega sambil mencoba mengingat-ingat hasil penilaian Shandy yang tertera pada formulir pendaftaran. Sayangnya, berkas-berkas formulir pendaftaran sudah ia kembalikan sehingga ia gak bisa melihat langsung apakah ada kesalahan atau gak.

Tiba-tiba Vega mendongak. Sia seperti teringat sesuatu.

Gue tau! batinnya.

Vega segera beranjak dari tempat duduknya dan mendekati Rida. Dia mengatakan sesuatu yang membuat pelatihnya itu manggut-manggut. Gak lama kemudian Vega kembali ke tempat duduknya.

"Mau ke mana?" tanya Erlin yang melihat Vega memakai kembali sepatunya yang tadi sempat dilepas.

"Mau ikutan main," jawab Vega pendek.

"Ikutan main? Lo bilang apa tadi ke Kak Rida?"

Vega gak menjawab pertanyaan Erlin. Dia cuma mengedipkan mata.

Vega masuk menggantikan Lea. Sebelum permainan kembali dia terlihat berbicara dengan Shandy. Kemudian Vega mendekati Poppy dan mengatakan sesuatu kepadanya.

"Yang bener?" tanya Poppy setengah gak percaya.

"Pokoknya lo ikutin aja apa yang gue bilang," tandas Vega.

Saat permainan kembali dimulai, Vega langsung mengambil inisiatif serangan. Dia mengoper bola pada Poppy yang dihadap Esi. Poppy berkelit dan memberikan bola pada Vega. Saat itu dia dihadap Tina.

Sekarang saatnya! batin Vega.

Vega melirik ke arah kanannya dan langsung mengoper pada Shandy yang berdiri bebas!

"Shoot!" serunya.

Shandy tergegas sebentar menerima bola dari Vega, tapi cepat menguasai diri. Saat itu Irena datang mendekat. Tanpa bergerak satu langkah pun, cewek terpintar itu menembak dari luar area tiga angka!

Masuk! Tiga angka tambahan untuk kubu Vega.

"Kamu bisa nembak kayak tadi sekali lagi?" tanya Vega pada Shandy.

Shandy mengangguk mengiyakan.

Saat Tina memegang bola, Poppy menghadangnya. Tina mencoba mengelak, tapi Poppy berhasil mencuri bola dari tangannya. Poppy langsung mengoper ke Vega yang berdiri bebas di sisi kanan lapangan. Tapi bukannya menembak atau mendekati ring, Vega malah mengoper kembali pada Shandy yang berada di belakangnya.

"Tembak lagi!"

Kali ini Shandy seakan tahu keinginan Vega. Dribel sekali, dia langsung menembak ke arah ring, lagi-lagi dari luar area tiga angka.

Decak kagum terdengar dari sisi lapangan saat bola yang ditembak Shandy kembali masuk dengan mulus ke dalam ring.

Vega tersenyum. Sekarang dia tahu kenapa Shandy bisa lolos seleksi.

Saat permainan selesai, Vega dan Rida mendekati Shandy yang sedang mengelap keringat.

"Kamu bisa menembak kayak tadi? Itu kebetulan atau kamu udah tau bakal masuk?" tanya Rida pada Shandy. Dalam mini game tadi, Shandy memasukkan lima kali dari total lima tembakan, dan semuanya dilakukan dari luar area tiga angka.

"Saya yakin pasti masuk, soalnya saya menggunakan perhitungan fisika," jawab Shandy.

"Dengan kata lain, kamu bisa terus-terusan menembak dari jarak segitu? Atau bisa lebih jauh?" tanya Rida lagi.

"Selama tenaga saya masih kuat dan gak ada halangan, kemungkinan besar bisa," jawab Shandy.

Rida tersenyum, lalu menoleh pada Vega.

"Kelihatannya kita bakal punya shooting guard baru," ujar Rida.

Vega mengangguk mengiyakan.

===

Gelombang ini tak dapat ku tahan

Gelombang yang sangat kuat

Aduh... aku jadi terhanyut

Terhanyut gelombang cintamu...

Tepuk tangan membahana saat Venus mengakhiri salah satu lagu hits-nya yang dinyanyikan live di salah satu televisi swasta di Tanah Air. Lagu yang berjudul Gelombang itu sekaligus mengakhiri penampilan grup cewek itu setelah tampil selama kurang-lebih satu jam.

Jalan kesuksesan bagi Venus memang telah terbuka lebar. Semakin hari nama mereka semakin menjadi perbincangan di dunia musik Indonesia. Wajah cantik, koreografi yang dinamis dengan lagu berirama riang dan lirik yang ringan membuat popularitas kelima gadis remaja itu menanjak dengan cepat. Tawaran untuk manggung semakin lama semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penggemar mereka.

"Tuh... mereka manggil nama kamu," celetuk Cindy pada Vanya saat berada di belakang panggung. Memang, di antara kelima anggota Venus, nama Vanya yang paling sering diteriakkan para penonton. Gak tahu kenapa.

"Norak, ya? Padahal kita kan berlima," jawab Vanya.

"Tapi kamu suka, kan?" sahut Cindy lagi.

Vanya menangkap mada kecemburuan pada ucapan Cindy. Memang, di antara kelima anggota Venus, kayaknya Cindy yang paling terobsesi jadi bintang. Sejak awal mereka dibentuk, Cindy udah terang-terangan meminta posisi kapten atau leader Venus, walau posisi tersebut akhirnya diberikan pada Melody yang merupakan anggota tertua. Dalam hal penampilan Cindy juga selalu ingin menjadi center-posisi di tengah yang biasanya menjadi pusat perhatian penonton, atau mendapat porsi menyanyi lebih banyak. Tentu aja ini gak sesuai dengan kebijakan manajemen grup yang mengatur posisi dan porsi menyanyi sesuai dengan jenis lagu dan kemampuan personel tersebut. Bukan kebetulan kalo Vanya-lah yang sering menjadi center, karena postur tubuhnya yang dianggap paling ideal di posisi tersebut dibanding yang lain. Gak heran kalo Vanya yang sering mendapat perhatian dari penonton dan sering disorot kamera, walau personel lain sebetulnya juga mendapat porsi yang gak jauh berbeda.

Vanya gak menanggapi ucapan Cindy. Dia malah merapat ke Melody dan Nabilla yang berjalan di depannya.

Seusai mengadakan konser, Venus mengadakan acara konferensi pers untuk para wartawan. Gak cuma di konser, saat konferensi pers Vanya juga mendapat perhatian pers wartawan. Dia ditanyai macam-macam, termasuk soal hobinya.

"Selain menyanyi dan menari, apa hobi Vanya yang lain?" tanya salah seorang wartawan tabloid infotainment.

Vanya gak langsung menjawab pertanyaan itu. Dia berpikir sebentar sambil menggigit bibir bawahnya.

Melody yang berada di sebelah Vanya sampai menggigit lengan temannya itu supaya gak kelamaan berpikir.

"Hobi saya adalah..." Vanya berhenti sejenak. "Gak ada. Yang saya suka hanya menyanyi dan menari. Itu saja," jawab Vanya akhirnya, membuat teman-temannya menatapnya dengan heran.

"Apakah Vanya gak suka olahraga? Soalnya kelihatannya gerakan Vanya sangat lentur dan dinamis. Biasanya itu cuma bisa dilakukan oleh orang yang suka olahraga," tanya wartawan lain.

"Gak," jawab Vanya singkat, membuat suasana sedikit gaduh. Kayaknya gak semua percaya dengan ucapan cewek itu.

"Tapi kalo olahraga kecil-kecilan sih kadang-kadang saya lakukan, seperti lari, atau senam-senam kecil di tempat," Vanya meralat ucapannya, membuat suasana sedikit tenang.

"Kenapa tadi kamu gak bilang kalo kamu suka basket?" tanya Melody saat para personel Venus udah ada di dalam mobil yang akan membawa mereka ke basecamp.

"Ya gak mungkin aku bilanglah," jawab Vanya.

"Kenapa?"

Vanya gak menjawab pertanyaan itu.

"Kamu gak pengen ada yang tahu kalo kamu suka basket, kan?" tanya Melody lagi.

Kali ini Vanya mengangguk pelan.

"Mama kamu?"

Vanya kembali cuma bisa mengangguk.

Kenapa sih Mama gak suka olahraga, terutama basket? Ini pertanyaan yang selalku menggelayut di benak Vanya sejak dia berusia tujuh tahun. Tepatnya saat Mamanya melarang dia mengikuti aktivitas apa pun di sekolah berbau olahraga, kecuali mata pelajaran olahraga. Tapi untuk ikut ekstrakurikuler dan sejenisnya,

NEVER!

Bukannya Vanya gak pernah nanyain alasan mamanya gak pernah ngizinin dia ikut kegiatan olahraga, tapi tiap ditanya jawaban mamanya pasti selalu sama:

"Mama gak pengen kamu kenapa-kenapa. Masa depan kamu masih panjang,"

"Maksud Mama?"

"Nanti juga kamu akan mengerti sendiri..."

Sampai sekarang Vanya belum mengerti maksud mamanya itu.

Terutama basket. Untuk olahraga lain, mamanya hanya melarang Vanya melakukannya, tapi gak pernah melarang menonton pertandingannya. Tapi untuk basket, gak cuma melarang Vanya main basket, mamanya juga melarang menonton baik secara langsung maupun di TV, atau menyimpan pernak-pernik yang berbau olahraga bola keranjang itu. Kalo Vanya melanggar aturan itu, mamanya bakal marah besar. Tapi entah kenapa, semakin dilarang Vanya malah semakin penasaran dengan olahraga bernama basket itu. Dia merasa ada daya tarik tersendiri dari basket yang membuat dirinya gak pernah memikirkan olahraga seru itu. Apalagi setelah tahu ternyata dirinya bisa main basket, Vanya makin nekat melanggar larangan mamanya, walau masih secara sembunyi-sembunyi.

"Kayaknya Cindy iri sama kamu."

Itu suara Shania yang duduk di belakang Vanya. Tentu aja Shania berbicara dengan suara lirih, takut terdengar Cindy yang duduk di seberangnya. Cindy sendiri terlihat ketiduran dengan damainya, bareng dengan Nabilla di sampingnya. Kelihatannya mereka berdua kecapekan.

Vanya gak menanggapi ucapan Shania.

"Jangan bikin gosip deh," ujar Melody.

"Siapa yang bikin gosip? Apa kalian gak perhatiin ekspresi wajahnya saat Vanya dielu-elukan penonton? Dia kelihatan gak suka kalo Vanya mendapat perhatian lebih banyak daripada dirinya," Shania menjelaskan.

"Udah, nanti dia denger lagi. Bagaimanapun dia itu temen kita," Melody mengingatkan.

Shania cuma mengangkat bahu, lalu kembali ke tempat duduknya.

Vanya emang gak nyangka penonton lebih menyukai dirinya dibanding yang lain. Padahal dia merasa dirinya biasa-biasa aja, sama dengan yang lain. Kalo dibilang suaranya bagus, Vanya justru merasa suara Melody yang paling bagus. Soal wajah, justru Vanya sering gemas melihat Nabilla yang menurutnya imut kayak bayi.

Dan kalo ada yang gak suka dirinya lebih disukai penonton, Vanya gak bisa berbuat apa-apa. Itu hak orang untuk gak menyukai dirinya.

Saat sampai rumahnya pukul satu dini hari, Vanya melihat mamanya duduk di ruang tamu.

"Mama belum tidur?" tanya Vanya. Dia sendiri sebetulnya selalu membawa kunci rumah saat pergi, sehingga ketika pulang gak perlu membangunkan orang hanya untuk membuka pintu.

Mamanya yang lagi menonton TV cuma tersenyum mendengar pertanyaan Vanya. Dia lalu mendekati anaknya.

"Mama besok gak kerja?" tanya Vanya lagi.

"Kerja dong, Sayang, besok kan hari Senin," jawab Mamanya.

"Kok belum tidur? Besok mama ngantuk di kantor lho."

Mamanya membelai rambut Vanya.

"Mama lihat penampilan kamu di TV malam ini, dan Mama bangga sekali, ternyata kamu bisa memenuhi harapan Mama," kata mamanya dengan senyum penuh kebanggaan.

Saat Vanya sampai di GOR, ternyata Vega udah menunggu.

"Gue kira lo gak dateng," kata Vega.

"Kalo gak dateng, gue pasti ngasih tau lo," sahut Vanya.

"Soalnya kan tadi lo gak masuk sekolah. Kenapa?" tanya Vega.

"Gue capek."

"Karena konser kemarin?"

Vanya mengangguk.

"Tapi sekarang udah mendingan kok. Kalo tadi masuk sekolah, gue gak bakal bisa main basket sekarang. Pasti udah tepar," kata Vanya.

"Jadi lo lebih mentingin basket dibanding sekolah?"

Vanya gak menjawab pertanyaan itu.

"Gimana keadaan tim?" tanya Vanya sambil menembakkan bola ke arah ring.

"Kenaopa lo nanya gitu?" Vega malah balik bertanya.

"Just asking. Kalian udah dapet pemain baru, kan? Apa membuat permainan kalian meningkat?"

"Tentu aja," jawab Vega. Tapi Vanya merasdakan nada lain dalam ucapan itu.

"Kayaknya lo gak yakin dengan ucapan lo," ujar Vanya.

Vega gak langsung menanggapi ucapan Vanya. Dia meneguk isi botol minumnya dulu.

"Sebetulnya anggota tim belum lengkap. Gue rasa tim masih membutuhkan pemain yang punya kemampuan menekan pertahanan lawan dan mendekati ring, juga punya kemampuan rebound yang baik," jawab Vega.

"Lo kan masih ada waktu. Gue yakin pasti ada pemain yang lo butuhin," Vanya berusaha menghibur Vega.

"Sebetulnya gue udah nemuin orangnya kok!" tukas Vega.

"Oya? Siapa? Kelas berapa?"

Sebagai jawaban, Vega memandang Vanya dengan tatapan penuh arti.

===

"Anggota baru lagi?" tanya Erlin saat mereka akan latihan sore hari.

"Bener. Dan kita butuh dia untuk membantu serangan," jawab Vega.

"Siapa?" tanya Lea.

"Ntar juga dia dateng. Tuh dia!"

Semua menoleh ke arah yang ditunjuk Vega. Terlihat Vanya baru muncul dan menuju ke arah mereka.

"Dia?" tanya Lea gak percaya. "Apa dia bisa main basket."

"Gue kira kita udah belajar gak melihat seseorang dari penampilannya. Contohnya Shandy," jawab Vega. Sementara Shandy cuma bisa tertunduk malu.

"Oke, kita liat apa yang bisa dilakukan anak girlband itu," tandas Lea akhirnya.

Vanya memang akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan tim basket SMA Charisty. Tentu aja ini dilakukan tanpa sepengetahuan mamanya. Untuk itu Vanya harus pintar-pintar mengatur waktu supaya gak bentrok antara waktu untuk latihan basket dan latihan untuk Venus, juga jadwal manggung Venus yang makin lama makin banyak seiring dengan melonjaknya popularitas mereka. Tentu aja waktu untuk Venus lebih diprioritaskan, walau untuk latihan basket juga gak bisa diabaikan begitu aja. Untuk itu Vanya udah minta dispensasi gak setiap saat ikut latihan basket kalo jadwalnya bentrok dengan jadwal latihan atau manggung Venus. Sejauh ini Vega, Kak Rida, dan teman-temannya yang lain bisa mengerti.

Sejak Vanya bergabung, permainan tim SMA Charisty meningkat. Mereka bahkan bisa menang dalam dua pertandingan persahabatan melawan tim SMA lain. Vanya cepat menyatu dengan tim, bahkan lebih cepat daripada Esi yang lebih dulu bergabung dan sampai sekarang kelihatan masih sulit menyusaikan diri dengan pemain lain.

Segalanya memang seperti berjalan dengan lancar, sampai suatu ketika...

"Kamu capek?" tanya Melody saat Venus baru selesai latihan koreografi.

"Gak. Emang kenapa?"

"Lima kali ditegur saat latihan? Kayaknya ini bukan style seorang seperti Vanya yang biasanya selalu mendapat pujian."

Vanya mendesah pelan mendengar ucapan Melody. "Mungkin aku sedikit kecapekan," akunya kemudian.

"Karena latihan basket?" tanya Melody.

Vanya mengangguk.

Hanya pada Melody Vanya menceritakan semuanya, termasuk bergabungnya dia dengan tim basket sekolah. Untungnya Melody yang usianya lebih tua setahun dari Vanya selalu memberikan dukungan.

"mungkin suatu saat kamu harus memilih. Kamu gak bisa sekaligus mendapatkan keduanya," ujar Melody.

"Kamu minta aku keluar dari Venus?" tanya Vanya.

"Jangan salah sangka. Kecuali kamu punya energi ekstra, kamu gak bisa ngejalani keduanya. Ini bukan

berarti keluar dari Venus. Kamu cuma harus memilih, mana yang terbaik untuk kamu."

"Aku rasa gak," tukas Vanya. "Aku bisa ngejalani keduanya. Soal capek? Emang hari ini aku ngerasa badanku capek banget, tapi aku yakin itu karena aku belum terbiasa aja. Lama-lama aku akan terbiasa, dan semuanya akan baik-baik aja," lanjutnya.

Tapi harapan Vanya tinggal harapan. Saat sedang latihan berdua dengan Vega, kabar buruk keluar dari sang kapten itu.

"Lo terpaksa gak ikut dalam tim," kata Vega.

Vanya tentu aja kaget mendengar ucapan itu.

"Maksud lo?"

"Temen-temen pengen lo gak masuk ke dalam tim. Tapi kalo lo mau tetep latihan dan masuk ekskul basket, silahkan aja. Tapi lo gak masuk tim untuk kejuaraan nanti," Vega menjelaskan.

"Apa alasannya? Apa karena kemampuan gue kurang?" tanya Vanya lagi.

"Bukan. Lo dikeluarkan dari tim buka karena skill lo. Menurut gue, skill lo udah hampir sempurna sebagai pemain," jawab Vega.

"Terus?"

"Temen-temen gak pengen adanya anak emas dalam tim," jawab Vega singkat.

Vanya menghela napas. "Tapi gue gak minta diistimewain. Gue cuma minta dispensasi waktu latihan.

Sebelum bergabung, Vanya emang minta supaya dia mendapat dispensasi waktu latihan, terutama jika ada jadwal konser atau latihan dadakan yang waktunya hampir berbarngan dengan waktu latihan.

Waktu itu anggota tim yang lain gak keberatan. Tapi kok sekarang...

"Kata temen-temen lo harus memilih. Kalo ingin masuk tim, lo gak boleh setengah-setengah. Lo harus total bermain untuk tim, dan itu berarti lo mengikuti semua aktivitas tim termasuk waktu latihan secara penuh."

Tentu aja Vanya gak bisa mengikuti apa yang dikatakan Vega. Dia emang suka basket, tapi kalo saat ini disuruh memilih antara basket dan Venus, tentu aja Vanya lebih memilih Venus. Banyak alasannya, salah satunya berhubungan dengan mamanya. Vanya gak bisa membayangkan kalau sampai mamanya tahu dia lebih memilih basket daripada Venus. Mamanya pasti marah besar dan bisa-bisa dia dipecat jadi anak. Selain itu gak gampang keluar dari grup yang udah terikat kontrak dengan produser rekaman.

Butuh waktu dan proses yang gak sebentar.

"Selain itu, sejak lo masuk tim, ada yang merasa terganggu saat latihan. Banyak yang nonton saat kita latihan, terutama cowok-cowok, dan bagi sebagian anggota tim jelas itu sangat mengganggu. Apalagi kabarnya ada wartawan yang udah masuk ke sekolah kita," Vega menambahkan.

Emang, berita Vanya masuk tim basket cewek cepat tersebar seantero sekolah. Akibatnya, setiap latihan tim basket cewek selalu dipenuhi penonton dadakan, baik fans Venus, fans Vanya, atau cuma anak-anak cowok yang gak ada kerjaan.

"Lo sendiri? Apa merasa terganggu?" Vanya balik bertanya.

Vega menggeleng. "Tapi apa yang gue rasain gak penting. Yang penting adalah kebaikan tim."

"Jadi, mana yang lo pilih?" tanya Vega, setelah mereka terdiam sejenak.

Vanya cuma terdiam. Yang jelas, dia udah punya jawaban atas pertanyaan tersebut.

Sial!

Vega melemparkan bola basket keras-keras ke tembok sekolah. Bola mengenai tembok dan memantuk keras, meninggalkan bekas tanah di tembok.

"Lo mau bikin kotor sekolah?"

Vega menoleh, dan terlihat Dion berdiri di belakangnya. Saat itu udah agak sore. Sekolah udah bubar dua jam yang lalu. Vega gak langsung pulang karena tadi dia ikut ulangan susulan kimia untuk memperbaiki nilai ulangannya kemarin yang hancur berantakan. Selesai ulangan susulan di ruang guru, dia meluapkan kekesalannya di lapangan basket yang sepi.

"Lo kalo mau cari gara-gara jangan sekarang deh. Gue lagi gak mood buat berantem," kata Vega.

Dion gak menanggapi ucapan Vega. Dia malah melangkah masuk lapangan, dan mengambil bola yang tadi dilempar Vega ke tembok.

"Sejam lagi lapangan ini akan dipakain latihan tim cowok. Dan gue gak perlu minta lo untuk gak terus ada di sini, kan?" ujar Dion.

"Jangan khawatir, gue masih inget kok jadwal latihan tim lo. Bentar lagi gue cabut dari sini," sahut Vega.

Dion mendribel bola, lalu menembak ke arah ring. Masuk.

"Lo masih kesal karena salah satu pemain andalan lo keluar dari tim?" tanya Dion.

"Semua pemain cewek adalah pemain andalan. Gue gak tau apa maksud lo."

"Lo pasti tau. Anggota girlband itu,"

"Vanya?"

"Terus terang, gue sama sekali gak nyangka kalo dia gak cuma bisa nyanyi atau nge-dance di panggung. Melihat permainan tim lo akhir-akhir ini, gue yakin minimal kalian bisa lolos ke babak kedua," kata Dion. Masih terdengar nada meremehkan dalam ucapannya, tapi Vega gak menanggapi. Dia memegang kepalanya.

Kenap dateng lagi? batin Vega. Kepalanya kembali terasa pusing. Rasa sakit yang pernah dia rasakan sebelumnya.

"Lo gak papa?" tanya Dion.

"Gak. Gak papa," jawab Vega. Padahal kepalanya serasa baru dihantam beban puluhan ton.

Untung hgal itui gak berlangsung lama. Sedikit demi sedikit rasa sakit di kepalanya mulai hilang, walau Vega yakin suatu saat sakit di kepalanya itu akan timbul kembali.

"Gue cabut," kata Vega setelah bisa menguasai diri. Dan mengambil bola basketnya yang ada di pinggir lapangan.

"Batas akhir pendaftaran dan penyerahan nama pemain yang ikut kejuaraan tinggal lima hari lagi. Lo juga pasti udah tau itu," seru Dion.

"Iya. Gue gak lupa kok. Gue pasti serahin daftar nama pemain tepat pada waktunya," balas Vega, lalu melangkah pergi.

Iya. Gue juga yakin lo pasti bisa! batin Dion sambil menatap punggung Vega.

"Lo gak akan bisa ngedapetin dia kalo sikap lo ke dia gak berubah."

Sebuah suara terdengar di belakang Dion. Gery ternyata udah berdiri di pinggir lapangan.

"Udah berapa lama lo ada di situ?" tanya Dion.

"Cukup lama buat tahu kalo ternyata lo masih Dion yang dulu."

Gery melangkah mendekati Dion. "Udah cukup dia jadi korban sikap lo selama ini. Dia mengharapkan Dion yang dulu," ujar Gery yang tahu betul sebenarnya saat kelas X dulu Dion dan Vega sempat lirik-lirikan alias saling taksir.

"Lo tau kan, kenapa gue kayak gini?"

"Gue tau, tapi yang lain? Tapi apa pun alasannya, gue rasa udah cukup. Apa yang lo mau udah sebagian besar tercapai. Sekarang saatnya lo kembali jadi diri lo yang dulu. Lo yang disukai banyak orang, termasuk Vega."

Rida sedang menikmati camilannya pada sore yang cerah. Sepotong kecil rainbow cake dan secangkir espresso hangat menemani dirinya menunggu seseorang di sebuah kafe dalam mal. Kelezatan rainbow cake begitu menghipnotis Rida sehingga dia gak sadar saat ada yang datang mendekat dan berdiri di belakangnya.

"Halo, Rida."

Baru aja keluar dari kelasnya saat jam istirahat, Dion melihat Vega menghampiri.

"Nih, daftar pemain yang ikut kejuaraan!" katanya sambil menyodorkan selebar kertas. Setelah itu dia berbalik arah dan langsung melangkah pergi.

Dion membaca kertasd yang disodorkan Vega.

"Eh, tunggu!" seru Dion tiba-tiba.

"Apa lagi!? Jangan bilang kalo deadline-nya udah lewat!" sahut Vega galak.

"Bukan. Tapi lo yakin udah bener nulisnya? Gak lo koreksi lagi?"

Vega berpikir sebentar, lalu tersenyum kecil.

"Gue tau apa yang ada di pikiran lo. Gak. Gue gak salah nulis. Pokoknya gue minta lo daftarn semua pemain yang gue tuis di situ! Gak kurang satupun atau lebih," tegas Vega.

"Iya, tapi..." Dion masih mencoba protes.

"Udah ah! Rempong lo! Mau ngajak ribut lagi!?"

"Tapi lo gak bisa daftarin nama yang..."

"Bisa! Dan suatu saat apa yang gue lakuin ini ada gunanya! Pokonya lo daftarin aja, dan awas kalo ada yang dikurangi! Gue laporin ke Pak Wien!" ancam Vega, lalu cepat-cepat meninggalkan Dion.

Dion mendengus kesal. Kalo aja Pak Wien gak memberikan kewenangan penuh pada tim basket cewek untuk mengatur urusan internalnya sendiri sampai pemilihan ketua basket baru, dia pasti akan mencoret nama yang menurutnya gak pantas masuk tim.

====

Ujian semester udah tiba, dan itu berarti seluruh kegiatan ekskul diliburkan untuk sementara. Vega juga gak pernah lagi ketemu dengan Vanya, apalagi latihan bareng. Pernah suatu kali berpapasan gak sengaja, tapi Vanya menghindar vega mengerti perasaan Vanya setelah dikeluarkan dari tim, dan dia merasa gak enak soal itu. Tapi dia juga gak bisa mengabaikan perasaan teman-teman setimnya.

Kesibukan ujian semester membuat pikiran Vega sedikit teralihkan. Dan setelah seminggu berpusing-pusing ria, akhirnya selesai juga ujian untuk menentukan kenaikan kelas itu. Dan sementara menunggu pembagian rapor sekaligus kenaikan kelas, beberapa ekskul mulai aktif kembali di sela-sela kegiatan PORAK (Pekan Olahraga Antarkelas). Salah satunya basket. Apalagi hari-hari menjelang Kejuaraan Basket Antar-SMA Se-Jabodetabek udah dekat. Latihan semakin ditingkatkan.

Seperti juga hari Sabtu ini, kelihatannya latihan berjalan seperti biasa. Rida sebagai pelatih emang belum datang, tapi gak terlalu menjadi masalah. Anggota tim udah bersiap-siap berlatih.

Walau terlihat seperti hari-hari latihan lain, Vega merasa yakin latihan kali ini bakal "berbeda". Ini berawal dari SMS yang diterimanya dari Rida semalam yang isinya meminta seluruh anggota tim untuk datang. Walaupun emang kewajiban seluruh anggota tim untuk datang saat latihan, gak biasanya Rida menegaskan hal itu melalui SMS.

"Kita mau dikasih hadiah, kali," kata Erlin sambil menepuk-nepuk bola basket.

"Hadiah dari Hongkong?" sahut Poppy.

Vega gak menanggapi kedua temannya, karena saat itu kepalanya mulai terasa sakit.

Oh God! Not again! batin Vega.

"Kenapa, Ga?" tanya Poppy yang melihat perubahan wajah Vega.

"Sakit kepala lo kambuh lagi, ya?" tanya Erlin.

Vega mengangguk pelan. Dia emang pernah bercerita soal kepalanya yang kadang-kadang suka pusing tiba-tiba pada dia sahabatnya itu. "Lo udah ke Dokter belum soal sakit kepala lo?" tanya Poppy.

Vega menggeleng.

"Kok belum sih?"

"Gue pikir sih karena gue kecapekan aja, makanya sering pusing gini. Kan gue punya darah rendah. Lagian gue tadi abis main di PORAK," Vega membela diri.

"Tapi menurut gue sih lo sekali-sekali harus periksa ke dokter soal sakit kepala lo. Ya kalo emang itu karena darah rendah ya gak papa. Tapi kalo karena sebab lain..."

"Iya, iya. Nanti gue ke dokter deh," Vega memotong ucapan Poppy. Dia lalu berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Erlin.

"Ganti baju. Emang gue gak latihan?"

"Tapi lo kan lagi pusing?"

"Udah gak. Gue malah makin pusing kalo denger ocehan kalian," tandas Vega.

Rida akhirnya datang juga. Dia gak sendiri, tapi bersama teman-temannya yang bikin para anggota cewek terperangah, bahkan sebagian gak bisa berkata apa-apa.

"Pop, itu kan...", bisik Erlin sambil menggamit lengan Poppy.

"Iya, gue tau."

Hari ini ternyata Rida mengadakan latihan tanding.

"Dan kakak-kakak ini lawan kalian," kata Rida sambil menunjuk teman-temannya yang berdiri di samping kiri-kanannya.

Seketika itu juga suara riuh terdengar di antara para anggota tim cewek. Tentu aja, yang akan menjadi lawan latihan tanding mereka adalah teman-teman Rida sesama pemain Gita Putri, klub tempat Rida bergabung.

"Kakak-kakak ini dengan senang hati mau meluangkan waktu untuk bertanding melawan kalian. Oleh karena itu saya harap kalian mau memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. Jangan dilihat hasil akhirnya, tapi gunakanlah pertandingan ini untuk menimba ilmu dari kakak-kakak yang ada di sini. Saya juga berharap apa yang kalian dapatkan hari ini dapat berguna di kejuaraan nanti," lanjut Rida.

Setelah pidato singkat dari Rida, kedua tim pun bersiap-siap.

"Kak Rida, gimana sih? Masa kita diadu lawan pemain pro? Mana bisa menang," sungut Vero.

"Lo denger gak kata Kak Rida? Kita main melawan tim pro itu bukan untuk mencari kemenangan, tapi

mendapat pengalaman," kata Erlin.

"Bener. Yang penting kita bermain sebaik-baiknya. Kalo kalah ya emang udah seharusnya, tapi kalo bisa menang... kejutan banget. Yang jelas, ini kesempatan kita untuk menjajal langsung pemain-pemain klub profesional. Belum tentu kesempatan ini datang dua kali," tambah Vega. Yang lain mengiyakan ucapan kapten tim itu.

"Jangan terlalu keras, mereka masih SMA," Rida mengingatkan rekan setimnya.

"Gak usah khawatir. Kita bakal main fun kok," balas Clara yang juga menjabat kapten Gita Putri.

"Iya, itung-itung buat ngelemesin otot yang udah mulai kaku karena libur," sambung Jenny.

"Vanya kamu punya masalah?"

Pertanyaan dari Pak Daniel itu gak langsung dijawab oleh Vanya.

"Bapak dapat laporan bahwa kamu akhir-akhir ini banyak melakukan kesalahan saat latihan vokal ataupun saat latihan koreo. Ini gak pernah terjadi sebelumnya, kamu bahkan termasuk cepat belajar. Bapak jadi heran, apa yang menyebabkan kamu jadi begini. Apa kamu punya masalah?" tanya Pak Daniel lagi.

Vanya masih tetap diam. Dia gak berniat menceritakan masalahnya ke orang lain selain Melody yang dekat dengannya.

"Oke. Mungkin masalah kamu sangat pribadi dan kamu gak mau menceritakan pada siapa pun. Bapak sangat hormati itu. Hanya Bapak ingatkan, apa pun masalah kamu, jangan sampai berpengaruh pada grup. Venus dibentuk atas dasar kerja sama dan kekompakkan anggotanya. Jika salah satu anggota punya masalah, pasti akan sangat berpengaruh pada yang lain. Jika itu terjadi, Bapak terpaksa turun tangan untuk menyelesaikan masalah ini. Kamu bisa ngerti kan maksud Bapak?" ujar Pak Daniel.

Vanya mengangguk.

"Bapak sebetulnya juga sangat mengharapkan kamu. Bapak lihat kamu paling berbakat di antara yang lain. Oleh karena itu Bapak kasih kamu kesempatan sekali lagi. Mudah-mudahan maalah kamu cepat selesai dan kamu bisa kembali seperti dulu. Jika tidak, Bapak terpaksa ambil tindakan lain untuk

menyelamatkan Venus," Pak Daniel melanjutkan. "Kamu gak bakal mengecewakan harapan Bapak, kan?"

"Iya, Pak. Saya mengerti," jawab Vanya singkat.

Vanya memang masih sedih karena dikeluarkan dari tim basket. Konsentrasinya jadi hilang. Boro-boro konsentrasi latihan, dalam melakukan aktivitas sehari-hari aja Vanya jadi gak fokus. Bahkan Vanya gak yakin dia bisa naik kelas, karena merasa ujian semester banyak soal yang gak bisa dikerjakan saking gak fokusnya.

Oleh karena itu, sehabis latihan Vanya menyempatkan diri pergi ke mal. Dia ingin refreshing. Tentu aja untuk itu Vanya harus menyamar seperti biasa. Dia gak pengen dikenali oleh fans Venus yang makin bertambah.

Tapi kayaknya keinginan Vanya sulit terpenuhi, karena jalan menuju mal macet total. Bikin tambah bete aja! Apalagi mobil yang dikemudikannya sendiri gak bisa berbalik arah dan akhirnya terjebak macet yang gak tahu kapan akan berakhir.

Vanya cuma bisa menarik napas pasrah. Untuk menghilangkan kebeteannya, dia menghidupkan TV portabel yang terletak di dasbor mobilnya. Kebetulan lagi acara gosip, dan beberapa menit kemudian ternyata ada berita soal Venus.

"Girlband Venus memang sedang naik daun. Tapi seiring dengan melejitnya kepopuleran mereka, girlband yang beranggotakan lima gadis remaja ini diterpa isu tidak sedap, yaitu isu mengenai keretakan antar para personelnya yang menyebabkan rencana hengkangnya salah satu gadis Venus itu..."

Vanya terkejut mendengar berita tersebut. Terlebih lagi saat mendengar namanya disebut sebagai personel yang akan keluar.

Bohong! batinnya.

Vanya memang punya masalah, tapi lebih ke masalah pribadi daripada masalah Venus. Dan masalah pribadinya itu gak pernah dia ceritakan ke siapapun kecuali ke Melody. Jadi bagaimana bisa menyebar luas?

Gak lama kemudian hp Vanya berbunyi. Ternyata dari Cindy.

"Kamu liat acara gosip di TV? Venus lagi jadi bahan berita?" tanya Cindy.

"Iya. Aku lagi lihat di mobil," jawab Vanya melalui handsfree bluetooth-nya.

"Kamu kalo mau keluar ya keluar aj, gak usah umbar-umbar berita di TV. Mau kamu apa sih? Cari sensasi? Kamu mau ngetop sendiri?" semprot Cindy tiba-tiba, bikin Vanya terenyak.

"Kamu ngomong apa sih?"

"Jangan pura-pura deh. Siapa lagi yang ember ke wartawan kalo bukan kamu? Kamu pengen kayak

penyanyi-penyanyi lain yang keluar dari grup mereka lalu jadi terkenal sendirian, kan?"

"Cindy, aku sama sekali gak pernah ngomong apa pun, apalagi ke wartawan. Dan aku sama sekali gak pernah punya niat keluar dari Venus."

"Udah deh, gak usah pake acara ngeles segala."

"Cindy!"

"Kenapa? Tunggu sampai Pak Daniel tau soal ini."

Setelah itu hubungan telepon ditutup.

Sial! batin Vanya.

Beberapa saat Vanya terdiam di balik kemudi, sampai dia gak sadar kalo mobil di depannya udah melaju, dan kaget saat mendengar klakson mobil-mobil di belakangnya.

"Kan udah aku bilang, jangan dengerin Cindy," kata Melody saat Vanya menelepon.

"Kamu liat gosip itu juga?"

"Lihat. Semua juga lihat kok. Tapi aku gak percaya kamu yang nyebarin isu itu. Emang bukan kamu, kan?" tanya Melody lagi.

"Tentu aja bukan. Aku juga gak tahu siapa pelakunya."

"Shania juga gak percaya kok. Tadi dia nelepin. Dan aku kira Nabilla juga pemikiran yang sama."

"Menurut kamu siapa pelakunya?"

"Mungkin salah seorang kru yang mendengar pembicaraan kita, lalu nyebarin ke wartawan."

"Tapi apa itu bisa?"

"Ya bisa aja. Tapi ini baru mungkin lho..."

===

Siapa pun yang nyebarin, gosip mengenai keretakan Venus dan rencana keluarnya Vanya keburu meluas. Besok paginya, begitu bangun, Vanya mendapati pemandangan yang gak biasa dilihatnya. Belasan wartawan gosip udah berkumpul di depan rumah, menunggu dirinya atau berita keluar dari rumah, tergantung mana yang lebih dulu. Bahkan ada yang sampai membawa mobil van yang bisanya

digunakan untuk siaran langsung.

Kehadiran para wartawan gosip di depan rumah tentu aja menghalangi beberapa akses keluar-masuk rumah Vanya dan menimbulkan kepanikan kecil di dalam rumah. Bi Sarma sampai bingung karena tukang sayur yang biasanya lewat di depan rumah memilih untuk mengambil jalan memutar dari pada melewati kerumunan massa. Akibatnya Bi Sarma harus pergi ke blok sebelah untuk mengejar si tukang sayur. Itu juga bukan perkara gampang karena adanya wartawan di depan pagar. Begitu pagar terbuka sedikit aja, kerumunan wartawan langsung mendekat, dan tanpa melihat siapa yang keluar langsung aja bertubi-tubi mengajukan pertanyaan. Sesaat Bi Sarma terpaku di tempat. Seumur hidup dia belum pernah disorot banyak kamera dan dikerumuni wartawan. Bisa masuk TV merupakan kebanggaan bagi wanita yang berasal dari desa seperti dirinya. Dengan begitu dia bisa lebih populer dari Pak Kades sekalipun. Untung aja Bi Sarma segera sadar dari lamunannya.

"Permisi, Pak, Bu, saya cuma mau beli sayur di sebelah," kata Bi Sarma.

"Apa Bibi tau sedang apa Vanya sekarang?"

"Dia nangis gak, Bi?"

"Apa dia memang punya rencana keluar dari Venus?"

Banyak lagi pertanyaan yang menghujani Bi Sarma yang membuat wanita itu semakin bingung. Belum lagi jalannya terhalang para wartawan yang mengerubungi dirinya. Untung lah kemudian datang beberapa satpam kompleks yang membuka jalan dan menolong Bi Sarma keluar dari kerumunan massa. Para satpam itu memang dimintai bantuannya oleh mama Vanya melalui telepon untuk menertibkan dan mengamankan situasi yang dinilai semakin rawan.

Adanya "keributan" pada pagi hari kontan membuat mama Vanya mengadakan sidang keluarga kilat untuk membahas kasus anaknya.

"Benar kamu mau keluar dari Venus?" tanya mamanya dengan pandangan menyelidik.

Vanya menggeleng.

"Gak, Ma, itu bohong," Vanya menyangkalnya.

"Yang Mama dengar, hubungan kamu dengan teman-teman kamu di Venus retak gara-gara kamu dianggap kurang serius waktu latihan. Benar?"

Lagi-lagi Vanya menggeleng.

"Lalu kenapa bisa muncul gosip seperti ini kalau semua itu bohong?" tanya mamanya lagi.

"Vanya juga gak tahu, Ma,"

"Benar kamu gak tahu?"

Vanya terdiam sebentar, seperti sedang memikirkan jawaban pertanyaan tersebut.

"Vanya."

"Emang Vanya sempat ribut dengan Cindy, tapi cuma karena masalah sepele kok, dan sekarang udah beres. Mungkin waktu itui ada yang tau saat kami berantem, dan akhirnya nyebarin keluar. Vanya juga emang beberapa kali gak konsen latihan, tapi itu karena Vanya kecapekan karena ikut pelajaran tambahan menjelang UAS. Sekarang gak lagi kok, Ma. Beneran."

Mamanya menatap Vanya dengan tajam, seolah-olah sedang menyelidiki kebenaran ucapan putri semata wayangnya itu.

"Kamu kecapekan buka karena main basket di sekolah, kan?"

Pertanyaan mamanya kontan membuat Vanya membeku tiba-tiba. Tapi untung dia cepat bisa menguasai dirinya kembali.

"Mama ngomong apa sih? Ngaco," bantah Vanya.

"Mama denger sih gitu. Kamu kecapekan dan gak konsen gara-gara main basket di sekolah."

"Mama, Vanya megang bola basket aja belum pernah. Mama kan tau kalo dari kecil Vanya gak pernah diajarin main basket. Jadi mana mungkin Vanya ngorbanin kepentingan Venus buat basket," sangkal Vanya.

Untung mama Vanya terlihat memercayai ucapan anaknya.

Tiba-tiba HP Vanya berbunyi. "Dari Melody, Ma," kata Vanya.

"Kamu angkat dulu, tapi jangan lama-lama ngobrolnya."

Vega tertegun di dalam mobilnya. Matanya menatap pintu sebuah klinik merangkap laboratorium di depannya. Dia berpikir.

Ambil...gak...ambil...gak... batinnya galau.

Sepagi ini emang Vega mampir dulu di lab klinik untuk mengambil hasil pemeriksaan dirinya kemarin. Pemeriksaan itu sendiri berdasarkan surat rekomendasi yang ditulis dokter langganannya saat dia memeriksakan diri. Kebetulan emang udah gak ada lagi pelajaran sehabis UAS, jadi dia bisa datang ke sekolah agak siang.

Tapi walau tinggal mengambil hasil lab, Vega justru ragu_ragu. Dia takut hasil labnya nanti gak sesuai

dengan harapannya.

Ambil...gak...ambil...gak...

"Kata Melody, nanti sore Pak Daniel dan pihak manajemen akan ngadain konferensi pers untuk mengklarifikasi gosip ini," kata Vanya setelah menerima telepon.

"Bagus. Biar masalahnya gak berarut-larut," sahut mamanya.

"Soal wartawan-wartawan yang di depan?"

Mamanya menghela napas mendengar pertanyaan Vanya.

"Biar mama yang hadapi mereka. Nanti mama kasih tahu soal rencana konferensi pers itu," ujar wanita berusia empat puluh tahunan itu.

"Emang mama bisa?"

"Kamu lupa mama dulu pernah bekerja di bagian public relation dan marketing? Mama udah biasa menghadapi orang seperti mereka. Sekarang kamu sarapan aja dulu, dan siap-siap ke sekolah. Kamu masih harus sekolah, kan?"

"Iya, Ma. Makasih banget."

"Ingat, Vanya, yang paling Mama gak suka adalah kebohongan. Mama akan selalu membela kamu selama kamu berkata jujur pada Mama. Tapi sekali kamu berbohong, Mama gak akan pernah memaafkan kamu. Ngerti?"

"I-ya, Ma," jawab Vanya dengan suara bergetar.

Vega mengaduk-aduk tasnya. Wajahnya diliputi kepanikan.

Di mana ya? tanyanya dalam hati.

Vega pantas panik. Hasil lab yang baru aja diambalnya tadi pagi sekarang hilang. Padahal dia merada menyimpan hasil labi itu di dalam tasnya. Tapi sekarang gak ada.

Tenang, tenang. Vega coba menenangkan dirinya sendiri. Dia coba mengingat-ingat apa yang dia lakukan setelah mengambil hasil lab. Dia memasukkan hasil labi itu ke tas dan gak pernah lagi membuka tasnya, kecuali...

Perpustakaan!

Vega ingat, sebelum ke kelas dia mampir ke perpustakaan sekolah untuk mengembalikan novel yang dipinjamnya. Saat itu dia emang membuka tasnya untuk mengambil novel.

Mungkin hasil lab dalam amplop putih itu jatuh dari tas saat dia mengambil novel.

Vwga bergegas ke perpustakaan. Sesampainya di sana, dia coba menyusuri jalur yang tadi dilewatinya, hingga ke meja admin.

"Ada apa?" tanya Bu Atun yang sehari-hari mengurus perpustakaan saat melihat apa yang dilakukan Vega.

"Mmm, gak Bu," jawab Vega, lalu dia berbalik menuju pintu keluar.

"Kamu nyari ini, kan?"

Mendengar suara Bu Atun, Vega menoleh. Terlihat Bu Atun melambaikan amplop berukuran sedang dan berwarna putih.

"Lain kali hati-hati ya. Untung aja yang menemukan amplop iti tau kamu?"

"Emang siapa yang nemuin, Bu?"

"Katanya, gak usah ngasih tau kamu, dia siapa."

"Oh..."

Vega menerima amplop putih dari Bu Atun, dan setelah mengucapkan terima kasih, kembali ke kelasnya.

Tanpa sepengetahuan Vega, ternyata ada yang mengamatinya dari jauh. Gery sedari tadi ternyata berada di perpustakaan. Dia juga yang menemukan amplop berisi hasil lab milik Vega dan menyerahkannya pada Bu Atun. Tapi ternyata gak cuma itu. Diam-diam sebelum diserahkan, Gery memotret dulu hasil lab tersebut menggunakan HP kameranya, lalu mengirimkan hasil fotonya pada seorang omnya yang berprofesi sebagai dokter. Dan sekarang dia sedang menunggu hasilnya.

HP Gery yang ada di saku celananya bergetar.

"Iya, Om. Gimana?" tanya Gery gak sabar.

Semenit kemudian wajah cowok itu berubah begitu mendengar apa yang dikatakan omnya lewat telepon.

Gak mungkin! batinnya.

====

Kejuaraan bola basket Antar-SMA Se-Jabodetabek dimulai. Kejuaraan yang akan berlangsung selama sepuluh hari itu diikuti ratusan SMA yang ada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, baik di bagian cowok maupun cewek.

Gak seperti tim cowok yang udah harus bertanding di babak pertama, tim cewek mendapat bye dan baru bertanding di babak kedua. Lawan di babak kedua juga belum kelihatan berat. SMA Charisty berhadapan dengan SMA 37 Tangerang.

"Kalian tetap harus waspada dan jangan pada enteng. Tetap pada irama permainan," kata Rida memberikan petunjuk.

Siang ini tim SMA Charisty menurunkan Vega, Lea, Poppy, Irena, dan Erlin sebagai starter. Ini formasi terbaik yang dimiliki saat ini.

"Kalian siap?" tanya Rida.

Kelima anak didiknya mengangguk.

Selain suporter yang merupakan siswa-siswi SMA Charisty sendiri, ternyata tim cowok pun datang untuk mendukung tim cewek. Sebagai balasan atas dukungan yang diberikan tim cewek kemarin.

"Lo tetap main?" tanya Gery dengan suara lirih pada Vega saat mereka berdua berpapasan.

"Maksud lo?" tanya Vega heran.

"Jangan paksain diri. Kesehatan lo jauh lebih penting."

Gery pergi meninggalkan Vega yang masih terbingong-bengong dan mencoba memahami ucapannya.

Kenapa Gery ngomong begitu? tanya Vega dalam hati. Tiba-tiba dia membelalakkan mata. Jangan-jangan...

Langkah Vega yang bermaksud menyusul Gery tertahan karena Rida memanggilnya.

Gery duduk di tribun penonton, lalu mengeluarkan HP-nya. Sambil memperhatikan kesibukan persiapan pertandingan di lapangan, dia memencet-mencet layar sentuh HP-nya, mencoba menghubungi seseorang.

"Halo, lo gak nonton?" tanyanya lalu mendengarkan jawaban lawan bicaranya. Gery mengerutkan dahi, wajahnya agak khawatir. "Kalo lo terus keras kepala, lo akan kehabisan waktu untuk ngedapetin apa yang lo inginkan," tandasnya.

Pertandingan quarter pertama dimulai dengan bola di tangan SMA 37. Tubuh Poppy ternyata masih kalah tinggi dengan center lawan yang langsung mengoper bola ke depan.

Mereka coba bermain cepat! batin Rida.

Operan ke depan diterima baik oleh forward SMA 37. Vega yang berada di dekatnya berusaha menghalangi. Duel sengit berlangsung antara kedua pemain tersebut, dan akhirnya karena gak berhasil melewati Vega, forward bertubuh tinggi itu mengoper bola kepada temannya.

Erlin berusaha mencegat operan dari lawan, tapi pemain SMA 37 lebih sigap darinya.

"Blok!"

Erlin berusaha menghalangi lawan yang berusaha menembak langsung ke arah ring. Tapi posisinya kurang sempurna hingga bola berhasil melewati blockingan kedua tangannya.

Untung tembakan forward SMA 37 itu gak mengenai sasaran. Bola hanya mengenai pinggir ring dan kembali ke lapangan. Tapi bola kembali berhasil di-rebound oleh center lawan, yang bersiap-siap untuk menembak kembali.

Poppy yang berada di dekat center SMA 37 gak mau lagi kalah berduel untuk kedua kalinya. Saat lawannya berada dalam posisi menembak, Poppy coba menghalangi.

Blok!

Bola memantul dan bergulir liar di sisi lapangan yang kosong dan keluar lapangan. Serangan dari tim SMA 37 untuk sementara berhasil diredam. Tapi gak lama, karena setelah lemparan ke dalam, tim cewek SMA 37 kembali melakukan serangan. Kali ini mereka mencoba menyerang dari sisi kanan pertahanan SMA Charisty.

Irena yang turun ke garis pertahanan coba merebut bola dari forward lawan. Tapi gagal karena si forward dengan cerdik berkelit dan langsung berlari ke arah ring.

Poppy kembali maju menghadang. Dan kali ini dia berhasil membendung laju si forward. Cukup lama dan cukup untuk membuat lawan berpikir dia gak bakal bisa melewati Poppy yang tingginya 173 centi ini.

Ayo! Rebut bolanya! batin Rida cemas.

Bola dioper ke tengah lapangan dan diterima center SMA 37. Vega segera menempel ketat si center. Pertarungan ketat pun terjadi sampai si center sadar dia mulai kehabisan waktu. Dari posisi yang gak menguntungkan, si center bertubuh tinggi ini mencoba melakukan tembakan langsung ke arah ring.

Bloking yang sempurna dari Vega. Bola sempat melambung ke atas sebelum berhasil ditangkap cewek dengan tinggi badan 168 senti ini.

"Lea!"

Vega melakukan lemparan langsung ke depan, dan diterima oleh Lea yang berada di tengah lapangan.

Fast break dari SMA Charisty!

Lea langsung berhadapan dengan shooting guard SMA 37 yang merupakan benteng terakhir pertahanan timnya. Dia memutar badan sambil mendribel. Saat lawannya mencoba menjangkau bola dengan tangannya, Lea berkelit dan langsung mengoper bola pada Irena yang telah berada di sisi kiri lapangan.

"Lihat garis!" seru Vega saat melihat Irena berada di posisi yang menguntungkan dan beriap menembak.

Tapi teriakan Vega terlambat. Irena sudah melepaskan tembakan. Bola pun mekuncur deras ke arah ring tanpa sempat dicegah oleh pemain lawan.

Dua angka pertama untuk SMA Charisty.

Awal yang baik! batin Rida.

"Kalo aja kamu mundur selangkah lagi, kita nisa dapat tiga angka," ujar Vega saat berada di dekat Irena.

"Tapi gak papa kok, itung-itung penglaris...," lanjutnya kemudian.

SMA 37 mencoba menyusun serangan. Dari daerah pertahanannya mereka saling mengoper bola sambil mendekati daerah pertahanan SMA Charisty.

Tiba-tiba center SMA 37 berlari kencang ke arah ring. Tentu aja dia bakal dihadang oleh Poppy. Tapi sebelum kontak fisik terjadi, pemain SMA 37 itu mengoper bola pada kawan yang ada di sisi kanannya.

Vega kembali mendekat, mencoba menghadang. Tapi lawannya berkelit dan berusaha melepaskan diri.

Wah, ngajak duel nih! batin Vega.

Duel antara kedua pemain pun tak terelakkan. Vega merintangi lawannya sekaligus berusaha merebut bola dengan cara mencondongkan badan dan menggapaikan kedua tangannya menutupi gerakan lawan. Tapi ternyata cara ini cuma buang-buang waktu. Vega melonggarkan tubuhnya. Tujuannya agar lawannya terkecoh. Siasatnya berhasil. Pemain SMA 37 yang mengira Vega kecapekan coba berputar dan masuk dari sisi kanan Vega. Justru inilah yang ditunggu. Saat lawannya bersaha menyelip masuk, tangan kanan Vega cepat menyusup di antara tangan lawannya yang sedang mendribel bola.

Steal! Dan turnover!

Bagaikan anak panah lepas dari busurnya, Vega berlari cepat ke daerah pertahanan lawan. Dia dengan mudah melepaskan diri dari hadangan guard lawan, hingga akhirnya tinggal berhadapan dengan ring lawan.

4-0 untuk keunggulan SMA Charisty.

Selain suporter dari kedua tim yang bertanding dan penonton umum, rupanya ada penonton istimewa dalam pertandingan tersebut. Vanya terlihat duduk di tribun penonton paling atas dan memperhatikan pertandingan dengan seksama.

Dikeluarkan dari tim bukan berarti Vanya melupakan tim sekolahnya, apalagi melupakan basket. Walau masih heran dan menganggap alasan dirinya dikeluarkan terlalu mengada-ada, Vanya masih menyempatkan waktu menonton pertandingan bekas timnya di sela-sela jadwal latihannya yang padat. Tentu aja masih dengan cara menyamar. Kali ini Vanya gak memakai kacamata, tapi dia memakai topi dan sweater abu-abu tua.

Awalnya Vanya cuma duduk diam melihat pertandingan. Tapi lama-lama dia gak tahan juga gak mengeluarkan ekspresi-ekspresi dan mimik wajah mengikuti permainan teman-temannya di lapangan.

Mereka bermain lebih baik! batin Vanya sambil matanya gak lepas dari lapangan.

"Mereka teman-teman kamu?"

Suara itu membuat perhatian Vanya teralih. Dia menoleh ke samping kirinya dari mana suara itu berasal. Betapa terkejutnya Vanya saat mendapati bangku di sebelah kirinya yang tadinya kosong sekarang udah ada yang menempati. Seorang cewek berambut pendek sebahu duduk di samping Vanya.

"Salah satu tim yang bertanding dari sekolah kamu?" Cewek itu mengulangi pertanyaannya sambil menatap Vanya. Dilihat dari usianya, dia mungkin berusia sekitar 20-25 tahu, berkulit putih dan berwajah cantik.

"Kakak tau dari mana?" Vanya balik bertanya.

"Dari ekspresi wajah kamu saat menonton. Coba saya tebak. Pasti sekolah kamu SMA Charisty, kan?"

Vanya mengangguk mengiyakan.

"Kakak sendiri? Sekadar nonton atau...," tanya Vanya.

"Nonton aja. Dan kebetulan pelatih di salah satu tim itu teman saya," jawab cewek tersebut.

"Oya? Yang mana?" Sedetik kemudian Vanya menyesal udah bertanya seperti itu. Kesannya dia mau tau urusan orang aja.

Untungnya cewek itu cuma tersenyum mendengar pertanyaan Vanya.

"Kamu pasti bisa tebak yang mana," jawabnya.

"Hmmm... Kak Rida?" tebak Vanya. Dia menebak demikian karena cuma pelatih SMA Charisty itu yang usianya hampir sama dengan cewek yang duduk di sebelahnya. Pelatih SMA 37 Tangerang adalah seorang pria yang berusia sekitar lima puluh tahunan. Gak mungkin berteman dengan cewek di sebelahnya. Kalo jadi bapaknya sih mungkin.

Cewek itu mengangguk mengiyakan.

Bersambung...

Bab 15

Di quarter kedua, SMA Charisty tetap lebih unggul dibanding lawan. Saat menurunkan susunan pemain yang berbeda pun mereka masih bisa mencetak angka demi angka. Di awal quarter kedua Lea diistirahatkan, diganti oleh Esi. Juga Poppy yang digantikan dengan Tere. Lea sempat protes saat tahu dirinya digantikan.

"Tapi saya kan belum capek. Kelihatannya Vega yang lebih capek daripada saya," protes Lea sambil menunjuk Vega.

"Ini untuk strategi tim. Kita harus mengatur irama permainan agar bisa mempertahankan keunggulan ini," balas Rida, membuat Lea gak bisa berkata apa-apa lagi.

Tanpa diperkuat Lea yang di quarter pertama menjadi salah satu penyumbang angka terbanyak, SMA Charisty tetap tampil perkasa. Penampilan Esi juga gak kalah apik dibanding seniorinya. Tere juga kerap kali bikin center lawan jadi grogi karena gak jarang ngajak adu fisik sampai lawannya terjatuh. Selain itu, jangan lupa Vega yang gak cuma menjadi pencetak angka terbanyak, tapi sekaligus pengatur irama permainan dan roh bagi tim.

"Nomor 8 itu roh permainan tim kalian," kata cewek yang duduk di sebelah Vanya sambil menunjuk Vega.

"Vega? Benar, kak. Kalo gak ada dia, mungkin tim SMA Charisty gak akan bisa ikut kejuaraan ini," jawab Vanya.

"Kamu kayaknya kenal betul seluk beluk tim SMA kamu. Apa kamu juga anggota tim?"

Vanya hanya terdiam sejenak mendengar pertanyaan cewek itu.

"Gak papa kalo kamu gak mau jawab," kata cewek itu.

"Bekas. Saya udah keluar," jawab Vanya.

"Oya, kenapa?"

"Hmm, boleh dibilang saya juga gak tahu sebab pastinya. Mereka emang ngasih alasan kenapa mereka ngeluarin saya, tapi saya kira alasan itu dibuat-buat."

Semakin lama, tim cewek SMA Charisty terlihat semakin dominan dibanding SMA 37. Perolehan angka tim lawan sempat mendekat di pertengahan quarter kedua, tapi tetap gak bisa menyamai, apalagi melampaui perolehan angka Vega dan kawan-kawan. Apalagi setelah Shandy dimasukkan pada menit-menit akhir, SMA Charisty menambah dua belas angka sekaligus dari empat tembakan tiga angka yang dilakukannya.

"Kalian punya banyak pemain yang berbakat," komentar si cewek, "..tapi itu gak cukup menjadikan sekolah kalian juara.

Vanya tentu aja heran mendengar ucapan cewek itu. "Maksud kakak? Apa karena pelatihnya?" tanya Vanya.

"Hm, mungkin itu salah satunya. Tapi ada yang lebih utama yang membuat tim kalian susah menjadi juara," kata cewek itu.

"Apa?"

"Kekompakan. Kalian punya banyak pemain berbakat, tapi kurang kompak dalam bermain. Bahkan saya lihat seperti ada perpecahan di dalam tim kalian sendiri. Benar?"

Mau gak mau Vanya terpaksa membenarkan ucapan itu. "Kakak benar. Emang ada dua kubu pemain yang berbeda pendapat dalam tim," ujarnya.

"Kamu sendiri?"

"Gak. Saya gak pengen masuk ke dalam perselisihan itu."

Pertandingan akhirnya berakhir dengan kedudukan 46-32 untuk kemenangan SMA Charisty, sekaligus memastikan langkah mereka ke babak selanjutnya. Bintang kemenangan SMA Charisty adalah Vega yang dalam pertandingan ini mampu mencetak enam belas angka, disusul Lea yang mencetak tiga belas angka.

"Jangan gembira dulu. Ini baru awal," Rida mengingatkan anak-anak didiknya supaya gak larut dalam euforia kegembiraan.

"Kakak pemain basket juga?"

Gak ada jawaban. Vanya menoleh ke sampingnya. Ternyata cewek yang sedari tadi duduk di sebelahnya telah pergi tanpa pamit ketika Vanya asyik memperhatikan para pemain keluar dari lapangan usai pertandingan. Samar-samar Vanya melihat sosok tubuh si cewek di anatar kerumunan penonton yang menuju pintu keluar. Vanya terenyak.

Ternyata dia pincang! batin Vanya sambil menatap sosok cewek yang berjalan terpincang-pincang dan mengenakan tongkat.

Seusai pertandingan, Vega pulang sendiri dengan mengendarai mobilnya. Dia gak bersama Poppy, Erlin, atau anak basket lainnya. Mereka punya acara sendiri-sendiri.

Baru beberapa meter keluar dari GOR, pandangan Vega menangkap sosok yang berdiri di tepi jalan. Gery!

"Mobil lo mana?" tanya Vega.

Gery sempat kaget karena ditegur tiba-tiba.

"Eh, lagi di bengkel. Ngadat," jawabnya.

Vega terdiam sejenak, seperti memikirkan sesuatu sambil menggigit bibir bawahnya. "Yuk, bareng gue aja."

Anehnya, Gery malah melongo mendengar tawaran Vega.

"Heh, kok malah bengong? Mau ikut gak? Buruan!" desak Vega.

"Beneran?" Gery balik bertanya.

"Iya lah. Ngapain gue bohong. Mau ikut gak?"

Berdua bareng cowok secakep Gery tentu aja "sesuatu" banget bagi Vega. Walau telah mengenal Gery sejak kelas X, Vega belum pernah berdua aja bareng cowok itu. Benar-benar berdua tanpa ada orang lain di sekeliling mereka. Ini berbeda dibanding saat Gery menolongnya di mal.

"Lo masih sering ketemu Vanya?" Tiba-tiba Gery membuka pembicaraan. Dan kata-katanya itu tentu bikin Vega heran.

Begitu banyak cara dan kalimat memulai percakapan, tapi kenapa Gery malah memulainya dengan bertanya soal cewek lain? Secara logika, kalo cowok yang sedang kita taksir tiba-tiba bertanya soal cewek lain pada kita, yang muncul pertama kali adalah perasaan ilfil dan bete.

Walaupun begitu, Vega masih coba menahan perasaannya. Dia mencoba tetap tenang di hadapan Gery.

"Gak. Udah gak pernah lagi," jawab Vega datar.

"Kayaknya dia makin sibuk, ya? Makin ngetop aja," ujar Gery lagi.

"Iya, kali," sahut Vega.

Ya Tuhan, kapan sih lo berhenti ngomongin Vanya? batin Vega sambil melirik ke arah Gery. Apa Gery suka sama Vanya?

Vega sebetulnya ingin menanyakan kenapa Gery seperti khawatir soal kesehatan dirinya. Tapi melihat sikap cowok itu yang irit bicara, dan sekali bicara pasti ngebahas tentang Vanya, dia mengurungkan niatnya. Daripada nambah bete. Keheningan pun menyeruak di dalam mobil, hanya ada suara radio yang menyiarkan lagu-lagu dalam negeri.

"Dion belum berubah," ujar Gery tiba-tiba, membuat Vega sedikit heran mendengarnya.

"Maksud lo?" tanya Vega.

"Yah," Gery mengangkat bahu, "dia masih seperti yang dulu. Masih seperti Dion yang kita kenal waktu kelas X."

Vega mendengus, "ah, ya kan itu dulu. Sekarang dia tuh nyebelin banget," katanya datar.

"Lo salah. Seperti gue bilang, Dion gak berubah sama sekali," kata Gery.

"Udah ah, kok malah ngomongin dia!" tukas Vega. Jadi tambah bete!

Gery langsung diam mendengar ucapan Vega.

Tapi dalam hati, Vega berpikir tentang ucaoran Gery barusan. Apa betul Dion masih seperti dulu? Masih seperti Dion yang dikenalnya saat kelas X? Tapi sikapnya sekarang?

Peduli amat deh, kenapa jadi mikirin dia? Mau dia berubah atau gak, itu kan bukan urusan gue! batin Vega.

Vanya baru aja sampai di depan rumahnya saat HP-nya berbunyi.

Dari Erlin! batinnya dengan penuh tanda tanya. Tumben Erlin nelepon dia.

"Halo?"

"Va... Vega..." Terdengar suara Erlin seperti bergetar, seperti menahan nangis.

"Vega?"

"Vega pingsan...."

=====

Saat Vanya tiba di rumah sakit, ternyata udah ada Erlin, Poppy, dan juga teman-teman Vega, baik teman sekelas maupun dari tim basket. Rida juga ada di sana. Mereka semua berkumpul di depan ruang UGD.

"Vega pingsan di kamarnya, hanya beberapa saat setelah pulang," ucap Erlin pada Vanya.

"Oya? Kenapa?"

Erlin mengangkat bahu. "Gue aja dapet kabar dari mamanya Vega. Terus gue kasih tau temen-temen."

Vanya lalu melangkah mendekati Rida.

"Kak," sapa Vanya saat berhadapan dengan Rida. Bagaimanapun dia masih menghormati Rida sebagai mantan pelatihnya.

"Gimana kabar kamu?" tanya Rida sambil menyalami Vanya.

"Baik, Kak."

"Gimana kondisi Vega?" tanya Vanya lagi.

Rida cuma mengangkat bahu.

"Kita belum tahu. Saat ini kedua orang tua Vega sedang ada di dalam, bersama dokter yang menangani Vega. Kita berdoa aja mudah-mudahan gak ada apa-apa," jawab Rida.

Tiba-tiba Erlin mendekati Rida.

"Kak Rida, boleh bicara berdua aja?" tanya Erlin.

"Boleh. Tentang apa?"

"Nanti juga Kak Rida tahu," jawab Erlin sambil melirik ke arah Vanya, seolah-olah dia gak pengen Vanya mendengar pembicaraan mereka.

Setengah jam kemudian kedua orangtua Vega keluar dari ruang UGD. Wajah keduanya diliputi kesedihan, terutama mama Vega. Tangis kesedihan terdengar pelan dari mulutnya.

"Bagaimana keadaan Vega, Tante, Om?" tanya Erlin.

Mama Vega gak menjawab pertanyaan Erlin, malah menangis semakin keras sambil memeluk suaminya. Itu membuat semua yang berada di sekitarnya menjadi cemas.

"Vega... dia terkena radang otak," akhirnya Papa Vega yang menjawab pertanyaan Erlin. Jawaban ini membuat siapapun yang mendengarnya terenyak gak percaya.

"Radang otak?" tanya Erlin. "Tapi... Vega gak pernah cerita apa-apa..."

"Vega memang tidak pernah cerita, bahkan kami sebagai orangtuanya baru tahu dia terkena radang otak tadi. Dia tidak pernah cerita, bahkan mengeluh sakit sebelumnya," kata papa Vega.

Erlin ingat, Vega memang beberapa kali kepergok lagi sakit kepala. Pusing, katanya. Tapi dia sama sekali gak pernah menyangka sahabatnya itu mengidap penyakit yang berbahaya.

"Lalu, sekarang Vega gimana, Om?" tanya Poppy.

"Masih belum sadar. Dokter sedang berusaha menstabilkan dan menyadarkan dia," jawab papa Vega.

"Apa kalian tahu soal ini?" tanya papa Vega kemudian.

Erlin dan Poppy sama-sama menggeleng.

"Vega emang pernah bilang kalo dia pusing. Tapi dia gak pernah bilang kenapa. Kalo ditanya, pasti jawabannya belum makan atau kecapekan," jawab Erlin.

"Lagi pula Vega bandel juga, Om, disuruh periksa ke dokter gak mau. Pasti ada aja alasannya," sambung Poppy.

"Vega udah pernah memeriksakan diri ke dokter, tapi dia tidak pernah memberi tahu siapapun mengenai hasil pemeriksaannya itu, termasuk ke Om dan Tante sebagai orangtuanya," kata papa Vega.

"Jadi Vega mungkin udah kalo dia kena radang otak?" tanya Poppy.

"Mungkin."

Berita Vega yang terkena radang otak cepat menyebar di sekolah keesokan harinya. Di sela-sela Pekan Olahraga Antarkelas SMA Charisty, hampir disetiap sudut membicarakan Vega, pemain andalan tim basket cewek yang kini terbaring koma dan gak berdaya di rumah sakit.

Yang paling kehilangan Vega tentu aja tim basket cewek. Mereka sampai mengadakan rapat khusus untuk membahas kondisi Vega dan pengaruhnya bagi tim.

"Gue gak setuju!" kata Lea dengan suara agak keras.

"Tapi ini pesan Vega sebelum dia koma," balas Erlin. Dia baru aja menyampaikan sesuatu yang diminta Vega sebelumnya. Hal itu adalah...

"Pokoknya gue gak setuju kalo Vanya ditarik lagi ke dalam tim, apapun alasannya. Dari dulu juga gue udah gak setuju dia masuk tim, dan udah bagus akhirnya Vega ngeluarin dia," tandas Lea.

"Tapi kayaknya sekarang kita butuh pemain kayak Vanya. Mungkin Vega juga ngerasa kalo Vanya tuh sebetulnya sangat berguna bagi tim. Kalo gak, dia gak bakal masukin nama Vanya ke daftar nama pemain untuk ikut kejuaraan," sahut Erlin lagi.

"Kayaknya Vega udah punya feeling...," sambung Poppy.

"Pokoknya gue gak setuju. Sebagai kapten seharusnya Vega gak boleh seenaknya gitu. Seharusnya dari awal dia minta izin dulu ke kita-kita saat mau masukin Vanya. Lalu dia ngeluarin Vanya dari tim tanpa

sepengetahuan kita. Emang dia kira tim basket SMA Charisty tuh punya nenek moyangnya hingga dia bisa seenaknya gitu? Apa kalian gak tersinggung karena gak dianggap oleh ketua basket kalian?" Le apanjang lebar berbicara.

Kata-kata Lea ada benarnya juga, hingga sebagian anggota tim yang berkumpul mulai goyah pendiriannya dan berpikir ulang soal permintaan Vega.

"Tapi Vanya pemain yang bagus, jadi vega merasa mungkin kita semua setuju dengan keputusannya. Emang gak bisa dipungkiri, tim kita bisa mencetak banyak angka saat Vanya ikut bermain." Erlin masih membela sohibnya itu.

"Tapi tetep aja dia gak bisa seenak perutnya sendiri..."

"Udah! Udah! Kok malah jadi ribut sih! Intinya kita setuju gak Vanya masuk tim?" tukas Irena.

"Gak!" sahut Lea mantap.

"Gimana kalo kita voting aja, siapa yang setuju Vanya masuk tim, siapa yang gak?" usul Poppy.

"Iya, gue setuju. Mending voting aja, biar cepet," Erlin menimpali.

"Gue gak setuju. Pokoknya kalo sampai Vanya masuk, gue akan keluar!" sahut Lea.

"Iya, gue setuju sama Lea. Gue juga akan keluar kalo Vanya sampai dimasukin lagi," Vero menimpali.

"Lo berdua apa-apaan sih!? Emang lo berdua punya masalah apa sama Vanya sampai segitu ngototnya nolak dia?" Tiba-tiba Tere angkat bicara sambil bertolak pinggang.

Lea tentu aja gak bisa menjawab pertanyaan itu. Apalagi Vero.

"Sekarang kalo kalian punya masalah pribadi dengan Vanya mending kita samperin dia, dan lo selesain deh masalah lo dengan dia. Sampai tonjok-tonjokan juga gak apa. Bila perlu gue bantuin lo. Tapi setelah ini, jangan campur-adukin ketidaksukaan lo dengan urusan tim. Gimana?" Tere menawarkan solusi yang tentu aja sesuai dengan gaya dia.

"Apa lo gak liat kelakuan Vanya saat bersama kita. Gayanya itu lho... sok seleb. Cowok-cowok sampai rela berdiri panas-panasan di pinggir lapangan cuma mau nonton dia latihan. Ngerusak konsentrasi, tau!" Lea memberi alasan.

"Lho, Vanya emang seleb, kan? Lo gak inget siapa dia sebelum gabung ke tim? Dan soal cowok-cowok yang rame bin heboh nontonin dia latihan, gue rasa itu bukan salah Vanya, tapi salah cowok-cowok itu yang begitu norak. Gue pernah denger dia ngomong kalo dia sebetulnya gak ngarepin itu semua dan ngerasa gak enak ke kita-kita, tapi dia sendiri gak bisa mencegah hal itu," kata Erlin.

"Gue rasa Erlin bener. Selama ini gue liat sendiri Vanya sebetulnya sama dengan kita. Dia cukup friendly kok, gak sombong seperti dugaan kita sebelumnya. Mungkin selama ini keadaan yang membuat dia mengambil jarak dengan anak-anak lain," sambung Tere.

"Atau jangan-jangan lo sirik karena lo gak bisa mendapat perhatian dari cowok-cowok sebesar perhatian yang didapat Vanya?" tanya Poppy dengan mimik menuduh.

"Jangan sembarangan lo!" Lea maju hendak mengintimidasi Poppy, tapi keburu dihadap Tere.

"Mau apa lo!?" bentak Tere.

"Udah, ntar malah jadi rame!" seru Irena.

"Kalo gini terus, masalah ini gak akan ada ujungnya. Satu-satunya jalan, kita harus melakukan voting, suka atau gak. Dan gue harap apapun keputusan voting ini, harus kita laksanakan tanpa kecuali. Setuju?" tanya Irena.

"Gue sih setuju aja," ujar Tere.

"Kalo Kak Rida gimana, Lin?" tanya Irena pada Erlin.

"Kak Rida sih menyerahkan soal Vanya ke kita-kita, walau dari nada bicaranya gue rasa dia juga mengharapkan Vanya bisa bergabung lagi, jawab Erlin.

Setelah hampir 24 jam koma, Vega akhirnya sadar juga. Dia juga udah dipindahkan dari ruang ICU ke kamar khusus. Walau begitu, Vega masih kaku dan belum bisa merespon keadaan di sekelilingnya. Kecuali keluarganya, yang lain belum diizinkan dokter untuk menjenguk Vega. Ruangan tempat Vega dirawat merupakan ruang khusus, ruang isolasi, karena radang otaknya beum diketahui penyebabnya. Bisa saja karena virus atau bakteri yang berbahaya. Vega boleh dibesuk, tapi penjenguknya gak boleh masuk. Ruang isolasi itu memang memiliki jendela untuk melihat kondisi pasien dari luar.

Vanya yang sepulang latihan datang menjenguk cuma bisa memandangi Vega dari luar ruangan melalui jendela. hatinya miris juga melihat sahabatnya itu cuma bisa terbaring dengan dibantu masker oksigen dan slang infus serta kabel pemantau di sekujur tubuhnya.

Saat itu keadaan di sekitar ruangan tempat Vega dirawat sepi. Kedua orangtua Vega belum datang. Mamanya baru aja pulang sekitar satu jam yang lalu, sedang papa Vega baru akan datang setelah pulang kantor nanti.

"Vegaa berharap banyak ke kamu."

Itu suara Rida yang tiba-tiba udah berdiri di samping Vanya.

"Kak Rida..."

"Kamu udah lama?" tanya Rida.

Vanya menggeleng.

Rida melongok ke dalam.

"Dia masih tidur?" tanya Rida lagi.

"Kayaknya sih..."

Rida kemudian menatap Vanya. "Gimana kabar kamu? Kayaknya makin sukses ya?" godanya.

"Ah, Kak Rida bisa aja. Biasa aja lah, Kak," jawab Vanya. Tapi dia gak bisa menyembunyikan wajahnya yang memulai memerah.

"Oh iya, saya belum makan siang nih. Kamu mau gak nemenin saya makan? Sambil nunggu, siapa tau nanti Vega sadar. Daripada kamu sendirian di sini?"

Vanya berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk.

====

Saat Vanya tiba di rumah sakit, ternyata udah ada Erlin, Poppy, dan juga teman-teman Vega, baik teman sekelas maupun dari tim basket. Rida juga ada di sana. Mereka semua berkumpul di depan ruang UGD.

"Vega pingsan di kamarnya, hanya beberapa saat setelah pulang," ucap Erlin pada Vanya.

"Oya? Kenapa?"

Erlin mengangkat bahu. "Gue aja dapet kabar dari mamanya Vega. Terus gue kasih tau temen-temen."

Vanya lalu melangkah mendekati Rida.

"Kak," sapa Vanya saat berhadapan dengan Rida. Bagaimanapun dia masih menghormati Rida sebagai mantan pelatihnya.

"Gimana kabar kamu?" tanya Rida sambil menyalami Vanya.

"Baik, Kak."

"Gimana kondisi Vega?" tanya Vanya lagi.

Rida cuma mengangkat bahu.

"Kita belum tahu. Saat ini kedua orang tua Vega sedang ada di dalam, bersama dokter yang menangani Vega. Kita berdoa aja mudah-mudahan gak ada apa-apa," jawab Rida.

Tiba-tiba Erlin mendekati Rida.

"Kak Rida, boleh bicara berdua aja?" tanya Erlin.

"Boleh. Tentang apa?"

"Nanti juga Kak Rida tahu," jawab Erlin sambil melirik ke arah Vanya, seolah-olah dia gak pengin Vanya mendengar pembicaraan mereka.

Setengah jam kemudian kedua orangtua Vega keluar dari ruang UGD. Wajah keduanya diliputi kesedihan, terutama mama Vega. Tangis kesedihan terdengar pelan dari mulutnya.

"Bagaimana keadaan Vega, Tante, Om?" tanya Erlin.

Mama Vega gak menjawab pertanyaan Erlin, malah menangis semakin keras sambil memeluk suaminya. Itu membuat semua yang berada di sekitarnya menjadi cemas.

"Vega... dia terkena radang otak," akhirnya Papa Vega yang menjawab pertanyaan Erlin. Jawaban ini membuat siapapun yang mendengarnya terenyak gak percaya.

"Radang otak?" tanya Erlin. "Tapi... Vega gak pernah cerita apa-apa..."

"Vega memang tidak pernah cerita, bahkan kami sebagai orangtuanya baru tahu dia terkena radang otak tadi. Dia tidak pernah cerita, bahkan mengeluh sakit sebelumnya," kata papa Vega.

Erlin ingat, Vega memang beberapa kali kepergok lagi sakit kepala. Pusing, katanya. Tapi dia sama sekali gak pernah menyangka sahabatnya itu mengidap penyakit yang berbahaya.

"Lalu, sekarang Vega gimana, Om?" tanya Poppy.

"Masih belum sadar. Dokter sedang berusaha menstabilkan dan menyadarkan dia," jawab papa Vega.

"Apa kalian tahu soal ini?" tanya papa Vega kemudian.

Erlin dan Poppy sama-sama menggeleng.

"Vega memang pernah bilang kalo dia pusing. Tapi dia gak pernah bilang kenapa. Kalo ditanya, pasti jawabannya belum makan atau kecapekan," jawab Erlin.

"Lagi pula Vega bandel juga, Om, disuruh periksa ke dokter gak mau. Pasti ada aja alasannya," sambung Poppy.

"Vega udah pernah memeriksakan diri ke dokter, tapi dia tidak pernah memberi tahu siapapun mengenai hasil pemeriksaannya itu, termasuk ke Om dan Tante sebagai orangtuanya," kata papa Vega.

"Jadi Vega mungkin udah kalo dia kena radang otak?" tanya Poppy.

"Mungkin."

Berita Vega yang terkena radang otak cepat menyebar di sekolah keesokan harinya. Di sela-sela Pekan Olahraga Antarkelas SMA Charisty, hampir disetiap sudut membicarakan Vega, pemain andalan tim basket cewek yang kini terbaring koma dan gak berdaya di rumah sakit.

Yang paling kehilangan Vega tentu aja tim basket cewek. Mereka sampai mengadakan rapat khusus untuk membahas kondisi Vega dan pengaruhnya bagi tim.

"Gue gak setuju!" kata Lea dengan suara agak keras.

"Tapi ini pesan Vega sebelum dia koma," balas Erlin. Dia baru aja menyampaikan sesuatu yang diminta Vega sebelumnya. Hal itu adalah...

"Pokoknya gue gak setuju kalo Vanya ditarik lagi ke dalam tim, apapun alasannya. Dari dulu juga gue udah gak setuju dia masuk tim, dan udah bagus akhirnya Vega ngeluarin dia," tandas Lea.

"Tapi kayaknya sekarang kita butuh pemain kayak Vanya. Mungkin Vega juga ngerasa kalo Vanya tuh sebetulnya sangat berguna bagi tim. Kalo gak, dia gak bakal masukin nama Vanya ke daftar nama pemain untuk ikut kejuaraan," sahut Erlin lagi.

"Kayaknya Vega udah punya feeling...", sambung Poppy.

"Pokoknya gue gak setuju. Sebagai kapten seharusnya Vega gak boleh seenaknya gitu. Seharusnya dari awal dia minta izin dulu ke kita-kita saat mau masukin Vanya. Lalu dia ngeluarin Vanya dari tim tanpa sepengetahuan kita. Emang dia kira tim basket SMA Charisty tuh punya nenek moyangnya hingga dia bisa seenaknya gitu? Apa kalian gak tersinggung karena gak dianggap oleh ketua basket kalian?" Le apanjang lebar berbicara.

Kata-kata Lea ada benarnya juga, hingga sebagian anggota tim yang berkumpul mulai goyah pendiriannya dan berpikir ulang soal permintaan Vega.

"Tapi Vanya pemain yang bagus, jadi vega merasa mungkin kita semua setuju dengan keputusannya. Emang gak bisa dipungkiri, tim kita bisa mencetak banyak angka saat Vanya ikut bermain." Erlin masih membela sohibnya itu.

"Tapi tetep aja dia gak bisa seenak perutnya sendiri..."

"Udah! Udah! Kok malah jadi ribut sih! Intinya kita setuju gak Vanya masuk tim?" tukas Irena.

"Gak!" sahut Lea mantap.

"Gimana kalo kita voting aja, siapa yang setuju Vanya masuk tim, siapa yang gak?" usul Poppy.

"Iya, gue setuju. Mending voting aja, biar cepet," Erlin menimpali.

"Gue gak setuju. Pokoknya kalo sampai Vanya masuk, gue akan keluar!" sahut Lea.

"Iya, gue setuju sama Lea. Gue juga akan keluar kalo Vanya sampai dimasukin lagi," Vero menimpali.

"Lo berdua apa-apaan sih!? Emang lo berdua punya masalah apa sama Vanya sampai segitu ngototnya nolak dia?" Tiba-tiba Tere angkat bicara sambil bertolak pinggang.

Lea tentu aja gak bisa menjawab pertanyaan itu. Apalagi Vero.

"Sekarang kalo kalian punya masalah pribadi dengan Vanya mending kita samperin dia, dan lo selesain deh masalah lo dengan dia. Sampai tonjok-tonjokan juga gak apa. Bila perlu gue bantuin lo. Tapi setelah ini, jangan campur-adukin ketidaksukaan lo dengan urusan tim. Gimana?" Tere menawarkan solusi yang tentu aja sesuai dengan gaya dia.

"Apa lo gak liat kelakuan Vanya saat bersama kita. Gayanya itu lho... sok seleb. Cowok-cowok sampai rela berdiri panas-panasan di pinggir lapangan cuma mau nonton dia latihan. Ngerusak konsentrasi, tau!" Lea memberi alasan.

"Lho, Vanya emang seleb, kan? Lo gak inget siapa dia sebelum gabung ke tim? Dan soal cowok-cowok yang rame bin heboh nontonin dia latihan, gue rasa itu bukan salah Vanya, tapi salah cowok-cowok itu yang begitu norak. Gue pernah denger dia ngomong kalo dia sebetulnya gak ngarepin itu semua dan ngerasa gak enak ke kita-kita, tapi dia sendiri gak bisa mencegah hal itu," kata Erlin.

"Gue rasa Erlin bener. Selama ini gue liat sendiri Vanya sebetulnya sama dengan kita. Dia cukup friendly kok, gak sombong seperti dugaan kita sebelumnya. Mungkin selama ini keadaan yang membuat dia mengambil jarak dengan anak-anak lain," sambung Tere.

"Atau jangan-jangan lo sirik karena lo gak bisa mendapat perhatian dari cowok-cowok sebesar perhatian yang didapat Vanya?" tanya Poppy dengan mimik menuduh.

"Jangan sembarangan lo!" Lea maju hendak mengintimidasi Poppy, tapi keburu dihadap Tere.

"Mau apa lo!?" bentak Tere.

"Udah, ntar malah jadi rame!" seru Irena.

"Kalo gini terus, masalah ini gak akan ada ujungnya. Satu-satunya jalan, kita harus melakukan voting, suka atau gak. Dan gue harap apapun keputusan voting ini, harus kita laksanakan tanpa kecuali. Setuju?" tanya Irena.

"Gue sih setuju aja," ujar Tere.

"Kalo Kak Rida gimana, Lin?" tanya Irena pada Erlin.

"Kak Rida sih menyerahkan soal Vanya ke kita-kita, walau dari nada bicaranya gue rasa dia juga mengharapkan Vanya bisa bergabung lagi, jawab Erlin.

Setelah hampir 24 jam koma, Vega akhirnya sadar juga. Dia juga udah dipindahkan dari ruang ICU ke kamar khusus. Walau begitu, Vega masih kaku dan belum bisa merespon keadaan di sekelilingnya. Kecuali keluarganya, yang lain belum diizinkan dokter untuk menjenguk Vega. Ruangan tempat Vega dirawat merupakan ruang khusus, ruang isolasi, karena radang otaknya belum diketahui penyebabnya. Bisa saja karena virus atau bakteri yang berbahaya. Vega boleh dibesuk, tapi penjenguknya gak boleh masuk. Ruang isolasi itu memang memiliki jendela untuk melihat kondisi pasien dari luar.

Vanya yang sepulang latihan datang menjenguk cuma bisa memandangi Vega dari luar ruangan melalui jendela. hatinya miris juga melihat sahabatnya itu cuma bisa terbaring dengan dibantu masker oksigen dan slang infus serta kabel pemantau di sekujur tubuhnya.

Saat itu keadaan di sekitar ruangan tempat Vega dirawat sepi. Kedua orangtua Vega belum datang. Mamanya baru aja pulang sekitar satu jam yang lalu, sedang papa Vega baru akan datang setelah pulang kantor nanti.

"Vegaa berharap banyak ke kamu."

Itu suara Rida yang tiba-tiba udah berdiri di samping Vanya.

"Kak Rida..."

"Kamu udah lama?" tanya Rida.

Vanya menggeleng.

Rida melongok ke dalam.

"Dia masih tidur?" tanya Rida lagi.

"Kayaknya sih..."

Rida kemudian menatap Vanya. "Gimana kabar kamu? Kayaknya makin sukses ya?" godanya.

"Ah, Kak Rida bisa aja. Biasa aja lah, Kak," jawab Vanya. Tapi dia gak bisa menyembunyikan wajahnya yang memulai memerah.

"Oh iya, saya belum makan siang nih. Kamu mau gak nemenin saya makan? Sambil nunggu, siapa tau nanti Vega sadar. Daripada kamu sendirian di sini?"

Vanya berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk.

====

Hidup adalah pilihan.

Ungkapan itu udah sering didengar Vanya, tapi baru kali ini dia merasakan sendiri apa arti ungkapan itu sebenarnya.

Ini bermula saat Vanya datang membesuk Vega di sela-sela rehat latihan. Saat itulah Vega meminta dirinya untuk bergabung dengan tim basket SMA Charisty.

"Maafin gue," kata Vega lirih.

Tentu aja ucapan Vega itu bikin heran Vanya yang duduk di samping tempat tidurnya.

"Maaf apa? Lo gak salah apa-apa ke gue," sahut Vanya.

"Gue udah ngeluarin lo dari tim," jawab Vega.

"Itu bukan salah lo. Kan itu semua keputusan tim."

"Gue sebenarnya bisa pertahanin lo, kalo gue mau."

Ucapan Vega tentu aja membuat keheranan Vanya semakin bertambah.

"Sebenarnya... gue yang punya inisiatif buat ngeluarin lo dari tim. Anak-anak yang lain mungkin ada yang sebel dan ngerasa terganggu dengan kehadiran lo, tapi mereka gak punya nyali untuk secara terang-terangan ngeluarin lo. Gue yang buka jalan ke mereka, dan mereka cuma ngedukung," ujar Vega lirih, dengan suara sedikit bergetar.

"Jadi maksud lo?"

"Gue yang ngeluarin lo. Saat itu gue punya feeling, cepat atau lambat lo bakal menggusur tempat gue di tim, dan sebagian dari diri gue gak menghendaki hal tersebut."

Vanya gak tahu harus berkata apa. Di satu sisi dia terkejut dan sedikit marah dengan pengakuan Vega. Di sisi lain, dia salut pada Vega yang berani berkata jujur, dan mengakui apa yang udah diperbuatnya, apa pun motif pengakuan tersebut.

"Setelah minta maaf, gue pengen minta lo gabung lagi di tim. Gue udah denger cerita soal kejuaraan dari Erlin dan yang lainnya, dan gue rasa lo sangat diperlukan dalam tim. Ini kesempatan emas bagi tim basket cewek SMA Charisty untuk berprestasi, jadi gue gak mau kesempatan ini terbuang sia-sia. Lo mau kan maafin gue dan bergabung lagi di tim?"

Vanya gak langsung menjawab pertanyaan Vega. Dia cuma terdiam.

"Lo gak mau maafin gue?" tanya Vega lagi.

"Bukan begitu. Walaupun gak nyangka atas apa yang lo lakuin ke gue, gue gak pernah marah ke lo. Karena lo juga gue jadi bisa main basket, bisa nyalurin rasa penasaran gue ke olahraga ini."

"So?"

"Gue pasti maafin lo, tapi sori... gue gak bisa gabung lagi ke dalam tim," kata Vanya.

"Lo berubah pikiran gara-gara nyokap lo?"

Vanya kembali terdiam.

"Iya, kan?" desak Vega lagi.

"Salah satunya. Selain itu, gue juga tau sebagian anggota tim gak suka gue ada di sana. Dulu mungkin mereka bisa diam karena ada lo. Tapi sekarang? Gue khawatir kehadiran gue malah akan membawa perpecahan di dalam tim."

"Maksud lo Lea?"

"Dan beberpa pemain lain."

"Soal Lea biar gue yang urus."

"Tapi, Ga... lo kan lagi sakit. Gue gak mau ngebebani pikiran lo."

Vega tersenyum.

"Gak. Ini sama sekali gak ngebebani pikiran gue. Terus terang, gue sebetulnya udah bosan tiduran terus di sini, sedangkan gue ngerasa diri gue udah sehat. Gue pengen ikut bertanding. Ikut turun ke lapangan."

Tentu aja ucapan terakhir Vega itu bohong, karena dia telah mengetahui kondisinya yang sebenarnya. Tapi Vega gak mau menunjukkan kesakitannya di hadapan orang lain, apalagi teman-temannya.

"Gimana?"

Vanya gak menjawab pertanyaan itu.

"Kamu pasti akan terima tawarannya, kan?"

Suara itu terdengar saat Vanya baru keluar dari kamar tempat Vega dirawat. Ternyata Gery berdiri di samping pintu.

"Udah berapa lama kamu berdiri di situ?" tanya Vanya.

"Cukup lama untuk bisa tahu usaha Vega ngebujuk kamu supaya mau gabung ke dalam tim. Dan cukup lama untuk tau kalo kamu ternyata keras kepala juga," jawab Gery.

"Kamu gak ngerti apa-apa."

"Mungkin. Tapi apa pun alasan kamu, udah nunjukin siapa diri kamu yang sebenarnya."

"Maksud kamu, aku egois?"

"Aku gak bilang gitu..."

"Tapi maksud kamu itu, kan?"

Mendengar nada bicara Vanya yang mulai agak keras, Gery sadar ini saatnya untuk menurunkan tensi pembicaraan.

"Ssst... Ini rumah sakit," Gery mengingatkan.

"Kamu yang mulai duluan."

Gery memegang tangan Vanya. "Kita bicara di bawah," ujanya.

"Bicara apa? Aku mau latihan grup."

"Kalo gitu aku ikut mobil kamu sambil kita bicara."

"What? Kamu gila? Kalo wartawan liat aku berdua sama kamu, bisa jadi santapan empuk bagi mereka," semprot Vanya.

"Oke, oke. Tapi bener, ada yang mau aku omongin ke kamu. Emang kamu bener-bener gak ada waktu?"

Vanya terdiam sejenak, lalu melihat jam tangannya.

"Aku punya waktu sepuluh menit. Ayo kita bicara. Bukan di sini, tapi juga bukan di kantin, kafe, atau semacamnya," katanya kemudian.

"Jadi di mana?" tanya Gery heran.

"Hm, aku rasa aku tahu di mana. Tapi bukannya kamu ke sini mau ngejenguk Vega?" tanya Vanya.

"Tadinya iya. Tapi berubah pikiran begitu melihat kamu di sini."

"Berubah pikiran?" tanya Vanya heran.

"So, di mana kita bisa bicara?" Gery menepiskan keheranan Vanya.

"Udah ikut aja. Ntar pasti kamu tau."

Vanya sepertinya gak menyadari maksud tersembunyi Gery mengajaknya bicara. Begitu mereka berdua turun dari lantai tempat Vega di rawat, langsung muncul sesosok tubuh yang sejak tadi bersembunyi di balik salah satu sisi dinding.

Dion tadi datang bersama Gery. Mereka sengaja membesuk Vega sekitar pukul dua karena tahu bahwa jam-jam segini jarang ada yang datang. Gak disangka ternyata ada Vanya. Gak mau ketahuan Vanya, Dion memilih bersembunyi seraya meminta Gery menjauhkan Vanya. Suatu hal yang gak perlu karena Vanya juga mau cabut dari situ. Tapi Gery yang mengetahui apa yang ada di pikiran Dion menyanggupi permintaan temannya, karena dia sendiri jadi punya alasan tersendiri untuk mendekati Vanya.

Baru beberapa langkah, Dion berhenti karena saat itu muncul dua perawat dari dalam lift dan langsung menuju kamar Vega.

"Adik siapa?" tanya salah seorang perawat berbadan kecil pada Dion.

"Saya, saya temannya, mau besuk," jawab Dion.

"Maaf sekarang jam pasien untuk minum obat. Jadi adik silahkan tunggu di luar."

Dion gak bisa membantah perintah itu."

Masuk ke sebuah bangsal, tiba-tiba Vanya menghentikan langkahnya.

"Nah, sekarang kamu bisa balik ke kamar dan ngebesuk Vega bareng teman kamu. Jangan khawatir, aku langsung pulang kok, gak bakal balik lagi ke sana," katanya.

"Maksud kamu?" tanya Gery.

"Gak usah pura-pura deh. Kamu kira aku gak tahu kalo kamu gak dateng sendiri? Aku gak tau dimana temen kamu, tapi yang jelas kamu ingin memastikan aku gak dateng lagi ke kamar Vega. Iya, kan?"

Gery gak bisa mengelak. Dalam hati dia heran, kenapa Vanya bisa tahu?

Sebetulnya Gery gak perlu heran, kalo dia tahu kecerobohan Dion dan kejelian Vanya membuatnya bisa mengetahui semuanya. Dion emang langsung bersembunyi begitu Vanya hendak keluar kamar, taopi dia gak membawa gelas plastik berisi es the manis yang baru aja dibelinya di luar rumah sakit. Gelas plastik itu ditiptkannya pada Gery yang juga membeli minuman yang sama. Vanya melihat sebuah gelas es the manis dalam kantong plastik yang dipegang Gery selain yang sedang diminum cowok itu, dan Vanya

langsung mengambil kesimpulan bahwa Gery bukan turunan unta yang sering kehausan sehingga membeli dua gelas es the manis sekaligus. Apalagi gelas dalam plastik transparan itu terlihat isinya tinggal setengah, tanda udah diminum, sedangkan Gery masih memegang gelas lain yang sedang diminumnya. Jadi pasti gelas di kantong plastik itu milik orang lain.

"Dion, kan?" tebak Vanya.

"Hah?"

"Kamu datang ke sini bareng Dion, kan?"

Gery bener-bener mati kutu.

Sambil menunggu Vega selesai minum obat, Dion pergi dulu ke kamar kecil. Saat kembali, ternyata para perawat udah pergi. Tapi bukan berarti Dion bisa langsung masuk ke kamar Vega, karena begitu dia bermaksud mengetuk pintu kamar, ekor matanya menangkap seseorang yang baru aja keluar dari lift dan menuju ke arahnya.

Lea!

Melihat tubuh tinggi Lea, Dion kembali bersenbunyi. Tumben tuh anak datang sendirian, gak bareng pengikut-pengikutnya. Lea mengetuk kamar Vega perlahan, lalu membuka pintu dan masuk.

Sial! batin Dion misuh-misuh.

Sementara keinginannya membesuk Vega tertunda (lagi). Dion gak tahu berapa lama Lea di dalam, dan semakin sore pasti semakin banyak yang membesuk Vega, termasuk koko-konconya dan kedua ortunya. Semua itu bisa mengacaukan rencana yang udah disusun Dion. Dia emang pengen membesuk dan bertemu Vega, tapi tanpa sepengetahuan anak-anak lain. Cuma Gery yang tahu rencananya ini. Walau Dion udah menyatakan mencabut peraturan yang melarang sesama anak basket SMA Charisty untuk pacaran, tetap aja dia belum siap mental kepergok sedang dekat dengan cewek, mematahkan citranya yang selama ini dingin terhadap cewek.

Saat Lea masuk ke kamar, Vega seperti telah menunggunya.

"Kita masih punya waktu sekitar lima menit sebelum pengaruh obat tidur yang barusan gue minum

bekerja," kata Vega.

"Emang ada apa lo sampe pengen secepatnya ketemu gue?" tanya Lea.

"Lo kan masih punya utang ke gue," jawab Vega singkat.

Gery tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Dion. Saat ini mereka berada di kantin rumah sakit.

"Dasar. Berarti hari ini emang bukan jodoh lo buat ketemu Vega," kata Gery di sela-sela derai tawanya.

"Terus, kenapa lo gak tunggu Lea keluar aja?" tanyanya kemudian.

"Gak. Gue udah keburu ilgil," jawab Dion.

"Terus, kapan lo mau nemuin dia?"

Sebagai jawaban, Dion mengangkat bahu tanda gak tahu.

"Besok?" tanya Gery lagi.

"Lihat besok aja. Kalo lo? Gimana kisah lo ama Vanya?" Dion balik bertanya.

Sekarang giliran Gery yang terdiam.

"Kenap? Gak sukses ya?" tebak Dion melihat ekspresi wajah Gery yang gak enak banget dilihatnya.

"Gue gak tahu," ujar Gery lirih.

HP Vanya berbunyi saat dia latihan. Butuh waktu sekitar lima belas menit sebelum Vanya selesai latihan dan mekihat HP-nya.

Ada beberapa SMS yang masuk. Tapi salah satu SMS menarik perhatian Vanya.

Dari Lea?

Besok latihan jam 9 pagi di sekolah. Jangan sampai terlambat.

Vanya diminta ikut latihan besok? Dan yang memintanya adalah Lea, orang yang selama ini paling menentang kehadirannya di tim? Vanya hampir-hampir gak mempercayainya.

Entah ada malaikat apa yang merasuki Lea, mendadak dia setuju Vanya masuk tim. Tentu aja ini merupakan berita gembira bagi yang lain.

"Akhirnya lo sadar juga," kata Erlin.

Jangan girang dulu. Gue ngelakuin ini cuma karena gue punya utang budi ke Vega! batin Lea.

Setahun yang lalu, Lea hampir aja gak lolos seleksi tim karena sedang sakit. Vega-lah yang membujuk dan meyakinkan para senior yang bertugas nyeleksi bahwa Lea adalah pemain yang dibutuhkan tim. Ternyata sekarang ucapan Vega terbukti.

Apa pun ucapan Lea, kehadiran Vanya memberikan angin segar pada tim. Harapan mereka pun muncul kembali.

"Kita harus buktikan bahwa kita berhasil lolos ke perempat final bukan karena beruntung, tapi karena punya kemampuan," kata Rida saat akan mulai latihan.

Vanya sendiri akhirnya memutuskan untuk kembali bergabung. Bukan cuma karena kecintaannya pada basket dan sekolahnya, tapi karena dia gak ingin perjuangan Vega jadi sia-sia. Tim basket cewek SMA. Charisty harus berprestasi, dan sekarang kesempatan tersebut ada, walau gak mudah untuk meraihnya.

Beruntung bagi Vanya, Venus cuma punya satu jadwal manggung minggu ini, dan itu gak bentrok dengan waktu pertandingan, jadi Vanya bisa lebih fokus mempersiapkan diri. Sebenarnya Vanya sempat takut bakal kecapekan, tapi dia berusaha menepis kekhawatiran tersebut-juga kekhawatiran bakal ketahuan mamanya.

"Senang kamu bisa kembali," kata Rida pada Vanya.

"Saya juga senang, Kak."

====

Setelah sempat libur selama dua hari karena hari raya keagamaan, akhirny Kejuaraan Basket Antar-SMA Se-Jabodetabek kembali dilanjutkan dan sekarang memasuki babak perempat final. Tim SMA Charisty pasti bangga karena baik tim cowok maupun tim cewek berhasil masuk ke babak delapan besar, walau untuk tim cewek keberhasilan itu disertai dengan cibiran dan anggapan bahwa mereka lolos karena

keberuntungan. Justru karena adanya anggapan negatif itulah semangat bertanding pemain jadi berlipat ganda. Mereka ingin membuktikan bahwa tim basket cewek bisa masuk ke babak perempat final bukan karena kebetulan dan mereka bisa lebih baik dari itu. Emang gak gampang, karena lawan yang dihadapi termasuk tim yang tangguh. Tapi semangat bertanding Vanya dan kawan-kawan sama sekali gak berkurang.

Kehadiran Vanya emang membawa suasana baru. Skill individu yang dimiliki cewek itu menambah kekuatan tim, terutama di sektor serangan. Gak cuma dari segi teknik, dari segi mental kehadiran Vanya telah meningkatkan moral dan semangat bertanding teman lainnya.

"Jangan takut, pemain SMA 94 emang rata-rata bagus, tapi mereka juga punya kelemahan," kata Rida memberi semangat anak-anak asuhannya.

Emang mereka punya kelemahan ya? batin Vanya. Dia udah pernah melihat permainan anak-anak SMA 94, dan menurutnya permainan mereka sangat bagus, nyaris sempurna.

Tapi mungkin aja Rida sebagai pelatih punya pandangan lain.

Untuk menghadapi gaya SMA 94 yang diperkirakan akan bermain ofensif dan terbuka, Rida merencanakan bermain rapat. Dia memilih pemain yang punya kontrol bola yang baik dan mobilitas tinggi. Vanya, Erlin, Tere, Lea, dan Esi terpilih menjadi starter untuk pertandingan hari ini.

Bergabungnya Vanya ke dalam tim basket SMA Charisty rupanya memberikan nuansa tersendiri, gak cuma bagi timnya, tapi juga bagi kejuaraan itu sendiri. Begitu masuk lapangan aja Vanya udah disambut tepukan menggemuruh dari para penonton yang memadati arena, terutama dari para cowok. Belum lagi ratusan juru foto, baik dari kalangan profesional, wartawan, amatir, sampai yang dadakan sibuk mengambil gambar Vanya dari berbagai sisi. Tentu saja. Seorang personel girlband yang sedang naik daun ternyata juga seorang atlet, kayaknya baru ada. Deh kejadian kayak gini, gak cuma di Indonesia tapi juga di seluruh dunia.

"Dasar seleb kampung!" sungut Vero sambil menatap Vanya dengan sinis.

"Yeee, biarin aja, kali. Sirik lo," balas Erlin.

Vanya sendiri emang udah menyangka bakal dapat sambutan kayak gini. Dia cuma berharap mamanya gak melihat gambarnya di media massa atau membaca berita tentang dirinya.

Pertandingan dimulai. Tere kalah berebut bola dengan center lawan yang lebih tinggi. Si center mendribel sebentar, sebelum mengoper pada temannya yang ada di sudut kanan.

"Defend!" seru Lea yang bertindak sebagai kapten tim.

Erlin coba menghadang gerakan forward lawan, tapi lawannya yang tubuhnya hampir sama dengan Erlin bisa berkelit. Erlin yang gak mau lawannya lolos menempel dengan ketat, tapi si lawan dapat dengan mudah menepiskan tangannya.

Lolos dari Erlin, forward lawan sekarang bertemu dengan lawan yang lebih tanggu. Vanya. Vanya yang udah melihat gerakan lawannya saat berduel dengan Erlin mencoba startegi lain. Dia gak coba menempel lawannya.

"Tempel!" seru Lea yang melihat apa yang dilakukan Vanya. Tapi Vanya gak peduli. Dia tetap setengah berlari mundur di depan lawannya. Saat berada di dekat garis tiga angka, lawannya mencoba menerobos masuk, tapi

Steal!

Saat lawannya mengira dapat dengan mudah menerobos masuk, saat itulah Vanya bergerak cepat menghadang gerakan lawannya, dan dia berhasil mencuri bola.

Riuh gemuruh penonton pun terdengar saat Vanya berhasil mencuri bola. Sebagian penonton malah bertepuk tangan untuk menunjukkan kekaguman mereka.

Vanya langsung menuju tengah lapangan, sebelum akhirnya dihadang oleh center lawan. Anehnya, tanpa mencoba untuk berduel terlebih dahulu, Vanya langsung mengoper bola pada Tere yang ada di sisi kirinya.

Kali ini giliran Tere yang melakukan sprint. Dia sempat berduel dengan guard lawan, sebelum akhirnya memberikan bola pada Esi. Bola didribel sebentar, lalu Esi memberikan bola pada Lea. Guard lawan yang berbadan lebih besar dari Lea coba menghadang gerakannya. Tapi Lea lebih cerdik. Dia menunduk sambil membuat gerakan memutar. Lawannya coba mengga bola, tapi tangan Lea lebih cepat. Dia memindahkan bola dari tangan kanan ke tangan kirinya, lalu mengoper bola pada Erlin.

Erlin menerima bola dengan mudah, membuat perhatian lawan sekarang tertuju ke arahnya. Dia lalu mengoper bola kembali pada Lea yang udah masuk ke area tiga angka. Center lawan coba menempel Lea supaya dia tidak bisa bergerak.

"Lea!" seru Vanya. Dia berdiri bebas di sisi kanan pertahanan musuh. Lea seperti mendengar seruan Vanya, tapi dia seakan mengabaikan seruan itu. Lea malah memutar badannya, dan dari sudut yang sempit menembak langsung ke ring lawan.

Angka pertama untuk SMA Charisty.

Bola untuk SMA 94. Dengan santai, guard SMA 94 berjalan sambil mendribel bola. Saat Lea hendak

menghadang, bola cepat dioper ke temannya yang gak jauh dari situ. Temannya lalu mengoper pada lainnya. Mereka terlihat bermain dengan tempo lambat dan terkesan gak buru-buru melakukan serangan.

Santai sekali! batin Vanya.

Setelah sampai di tengah lapangan, center mereka baru berlari. Tapi cuma beberapa langkah, karena Tere udah menghadang. Kali ini Tere gak mau kecolongan. Dia mencoba menempel ketat lawannya. Berhasil, karena si lawan seolah-olah ogah berduel dengan Tere dan memilih untuk mengoper pada temannya.

Vanya mendekat, dan mencoba menghadang guard lawan yang coba melakukan overlapping. Duel sengit terjadi di sisi kiri pertahanan SMA Charisty. Mereka gak mampu melewati Vanya, si guard mencoba mengoper bola lagi pada temannya. Tapi posisinya gak menguntungkan karena pandangannya terhalang tubuh Vanya. Si guard berkelit dengan setengah menunduk, hingga badannya sekarang berada lkebih rendah dari badan Vanya.

Dia akan mengoper lewat bawah!" batin Vanya.

Vanya cepat menutup celah di antara kedua kaki pemain lawan, hingga si guard gak bisa mengoper lewat situ. Merasa gak bakal bisa melewati Vanya, si guard akhirnya memilih untuk langsung menembak ke ring yang jaraknya masih lebih dari sepuluh meter.

Kenapa dia menembak? tanya Vanya dalam hati.

Vanya cepat mengendurkan penjagaannya. Benaknya diliputi keheranan.

Tembakan dari guard SMA 94 ternyata hanya mengenai bibir ring. Bola kembali memantul ke dalam lapangan, dan di rebound dengan baik oleh Erlin.

"Si!"

Lemparan jarak jauh Erlin tertuju ke jantung pertahanan lawan, dan diterima dengan baik oleh Esi yang berlari kencang memasuki area tiga angka. Esi menerima bola dalam keadaan dijaga ketat oleh seorang guard lawan yang ada di dekatnya. Sekali berkelit, Esi berhasil lolos dari hadangan lawannya dan sekarang dia mendapat ruang tembak yang bagus.

"Shoot!" seru Rida.

Esi menembak dengan satu keyakinan penuh. Tapi ternyata bola tembakannya juga mengenai sisi ring, dan kembali memantul ke dalam lapangan.

Sedikit lagi! batin Esi kecewa.

Bola memantul kembali ke dalam lapangan dan ditangkap dengan baik oleh Lea!

Dengan cepat Lea menuju ring lawan, dan dn lay-up sempurna, dia memasukkan bola ke ring.

4-0 untuk SMA Charisty.

"Ternyata sekarang SMA 94 gak ada apa-apanya," kata Erlin yang berada di dekat Vanya.

Tapi Vanya gak sependapaat dengan Erlin. Dia melihat penampilan SMA 94 saat menang di babak ketiga, dan penampilan mereka berbeda jauh dengan sekarang, walau turun dengan materi pemain yang relatif sama. Tapi saat berduel dengan guard lawan pun, Vanya merasakan sesuatu yang aneh.

Pasti ada apa-apanya! batin Vanya.

"Sobat Oxy FM di mana pun kalian berada. Kami baru saja mendapat laporan dari rekan kami yang meliput Kejuaraan Basket Antar-SMA Se-Jabodetabek bahwa salah satu pemain yang saat ini sedang bertanding adalah salah seorang personel Venus, yaitu Vanya. Mungkin banyak fans Venus yang tidak tahu bahwa Vanya yang saat ini tercatat sebagai siswi SMA Charisty Jakarta juga seorang pemain basket. So, bagi sobat Oxy FM yang mengaku sebagai fans Venus, khususnya fans Vanya dan sekarang lagi gak ada kerjaan atau bingung mau ke mana, tunggu pa lagi? Ayo segera meluncur ke GOR Soemantri Kuningan untuk mendukung Vanya. Saat ini pertandingan masih berlangsung dan diperkirakan akan selesai sekitar pukul lima sore nanti..."

Ucapan si penyiar radio dari tape mobil tersebut terdengar jelas oleh Melody dan Nabilla, dua personel Venus yang kebetulan sedang hang out bareng. Berita itu jelas membuat keduanya berpandangan.

"Dia bilang ke kamu?" tanya Nabilla.

Melody menggeleng.

"Gimana kalo Pak Daniel tau?" tanya Nabilla lagi.

"Mudah-mudahan gak," jawab Melody. Lalu dia mencondongkan badannya ke jok depan.

"Kita ke GOR Soemantri Kuningan aja, Pak," kata Melody pada sopirnya.

"Baik, Non."

"Lho, kita gak jadi ke PIM?" tanya Nabilla.

"Ke PIM bisa lain kali." Melody melirik ke arah Nabilla. "Tapi ngeliat Vanya bener-bener main basket? Mungkin kesempatan ini gak datang dua kali."

Nabilla terdiam sejenak, seolah-olah memikirkan ajakan Melody.

"Gimana? Kamu mau kan?" Melody melihat keraguan di wajah Nabilla.

"Kamu bawa topi dua?" balas Nabilla.

Makin sore, GOR Soemantri terlihat makin padat. Para penonton terus bertambah, berdatangan dari berbagai penjuru. Sebagian dari mereka berusia antara lima belas hingga dua puluh tahun, dan merupakan fans Venus. Tentu mereka datang untuk melihat penampilan Vanya. Beberapa di antaranya bahkan sampai membawa spanduk dukungan untuk Vanya.

Suasana di dalam GOR juga terlihat ramai. Hampir seluruh tribun terisi penuh, berbeda dengan sebelumnya yang paling banyak cuma terisi setengah dari kapasitas GOR Soemantri. Padahal kejuaraan baru memasuki babak perempat final.

Gak bisa dipungkiri, Vanya memang membawa magnet tersendiri bagi para penonton yang datang sore ini. Banyak dari mereka yang datang cuma untuk menyaksikan anggota Venus itu bermain basket. Sorak-sorai kerap bergemuruh di dalam GOR, apalagi kalo Vanya sedang memegang bola.

Sementara di lapangan, pertandingan yang udah memasuki quarter kedua berjalan seru. Untuk sementara tim basket cewek SMA Charisty unggul 21-12 atas SMA 94, sementara quarter kedua tinggal menyisakan waktu kurang dari satu menit.

"Va!"

Operan Pricill yang masuk menggantikan Esi disambut baik oleh Vanya. Tepuk tangan pun kembali terdengar bergemuruh. Vanya langsung berkelit dan berhasil melewati guard lawan yang sedari tadi menempel dirinya. Berlari ke arah ring, Vanya kembali dihadang center lawan.

"Lea!"

Vanya mengoper bola pada Lea yang datang dari arah belakang. Perhatian lawan pun sekarang tertuju pada forward SMA Charisty itu. Lea berlari menyusuri sisi kiri pertahanan lawan dengan dibayang-bayangi guard mereka.

"Pass!"

Vanya yang sekarang berada dalam posisi bebas kembali meminta bola pada Lea. Tapi seperti sebelumnya, Lea kembali mengabaikan seruan itu. Dia tetap berusaha menerobos penjagaan lawan.

"Lea! Oper!"

Lea tetap cuek!

"Oper sini!"

Itu suara Irena yang tiba-tiba udah di dekat Lea. Lea yang sebetulnya sadar posisinya udah terjepit melirik sebentar ke arah Vero sebelum akhirnya mengoper bola pada sahabatnya itu.

Vanya kembali mengancungkan tangannya, kali ini meminta bola pada Vero. Tapi seperti juga Lea, Vero juga cuek pada Vanya. Dia malah mencoba masuk, dan saat langkahnya terhadang, dia mencoba untuk langsung menembak dari luar area tiga angka.

Gagal!

Tepat saat itu bel berbunyi tanda quarter kedia berakhir.

====

"Gue gak nyangka anak-anak SMA 94 jadi gitu mainnya," komentar Erlin saat istirahat di pertengahan game.

"Bener. Padahal kayaknya dulu mereka kuat banget, sampai bisa masuk final," sambung Poppy.

"Jangan-jangan karena pemain yang dulu udah lulus, dan pemain yang sekarang gak sekuat sebelumnya," tebak Lexie.

"Gak juga. Gue lihat masih ada kok sebagian pemain tahun lalu yang masih ikutan," sanggah Erlin yang pernah melihat penampilan SMA 94 pada kejuaraan tahun lalu bareng Vega.

"Atau jangan-jangan kita yang makin kuat, jadi secar gak sadar kemampuan kita udah ada di atas mereka," ujar Poppy.

"Bener. Mungkin aja, kemampuan tim kita kan beda dari tahun kemarin. Sekarang kita makin kuat. Jadi sekarang mungkin bagi kita SMA 94 bukan lawan yang perlu ditakuti."

"Kalian salah..."

Rida tiba-tiba udah di antara mereka. Pandangan semua anggota tim pun tertuju pada pelatih mereka itu.

Kak Rida pasti ngerasain juga keanehan ini, batin Vanya.

"Saya belum pernah melihat permainan SMA 94 tahun kemarin, tapi saya yakin mereka tim yang kuat, bahkan sampai sekarang. Yang tadi saya lihat di lapangan, mereka belum sepenuhnya mengeluarkan kemampuan mereka," ujar Rida.

"Maksud Kak Rida, mereka gak serius mainnya?" tanya Poppy.

"Mereka serius atau gak, kita tetap harus fokus. Tetap berusaha pertahankan keunggulan kita," jawab Rida.

Pandangan Rida kemudian tertuju pada Lea, juga Vero.

"Seperti berulang kali saya bilang, tetap utamakan kekompakan dan kerja sama tim. Saya lihat tadi masih ada pemain yang egois. Kalo kalian ingin menang, singkirkan keegoisan kalian dan mulailah bermain sebagai tim. Mengerti?"

Rida memang gak menyebut atau menunjuk langsung siapa pemain yang menurutnya "egois", tapi dari tatapan matanya, siapapun tau siapa yang dimaksud.

Quarter ketiga dimulai. SMA Charisty menurunkan starter Lea, Lexie, Poppy, Erlin, dan Shandy. Vanya yang bermain penuh di dua quarter awal kali ini gak diturinin. Entah apa alasannya. Mungkin demi strategi atau memang untuk mengistirahatkan Vanya.

Gemuruh suara kekecewaan membahana, terutama dari fans Vanya saat tahu idolanya gak turun kali ini.

"Fans kamu banyak juga ya," goda Rida pada Vanya. Dia masih tetap bercanda walau dalam situasi pertandingan yang biasanya membuat seorang pelatih tegang.

Vanya cuma nyengir mendengar godaan Rida.

Poppy mendapat bola pertama. Dia langsung mengoper bola pada Erlin. Sambil mendribel, Erlin membuka serangan. Dia menghadapi guard lawan yang kali ini berubah tinggi. Erlin coba mengelak, tapi gerakan lawan menyulitkannya. Merasa kesulitan melewati lawan, Erlin memberikan operan pada Lexie.

Tapi operan Erlin tiba-tiba dipotong oleh center lawan yang bergerak cepat. Gak ada pemain SMA Chasristy yang mengantisipasi hal tersebut termasuk Poppy. Center lawan berlari cepat sambil mendribel sempurna, langsung menusuk ke jantung pertahanan tim basket SMA Charisty.

"Defend!" seru Rida.

Shandy mencoba menghadang gerakan center lawan. Tapi tentu saja dia bukan lawan yang sepadan. Dengan mudaj si center melewati Shandy, dan melakukan lay-up untuk menghasilkan angka.

Serangan kilat pertama dari SMA 94 di awal quarter ketiga. Dan itu barulah awal dari rencana mereka selanjutnya.

Mereka terjebak! batin Vega.

Melalui sebuah radio swasta yang menyiarkan langsung pertandingan, Vega mendengarkan nasib timnya dengan penuh perhatian melalui HP-nya. Tentu aja secara kucing-kucingan. Karena walau kondisinya sedang stabil, Vega tetap dilarang mendengarkan radio, membawa Hp, atau berinteraksi dengan benda-benda yang dikhawatirkan dapat membuat otaknya bekerja keras.

Vega udah melihat permainan SMA 94, bukan cuma tahun lalu di kejuaraan serupa, tapi di beberapa kesempatan lain. Jadi dia cukup hafal strategi permainan tim itu. Dan salah satu strategi yang pernah dilihat Vega dinamakan dengan strategi "serigala berbulu domba". Vega menamakan demikian sebab strategi itu membuat tim seolah-olah menjadi lemah, dan terlihat mudah dikalahkan. Tujuannya adalah membuat lawan lengah, sekaligus mempelajari skill tiap individu pemain lawan. Pada saat yang tepat, baru tim akan mengeluarkan kemampuan yang sesungguhnya. Setau Vega, SMA 94 memakai taktik ini saat menghadapi tim yang belum pernah mereka temui tapi dipoerkirakan punya potensi untuk menyulitkan mereka.

Mereka menganggap SMA Charisty sebagai ancaman!

Semoga aja Vanya sadar akan hal itu.

Di quarter ketiga ini permainan SMA 94 seolah-olah berubah 180 derajat. Dari tadinya terlihat seperti tim yang baru aja belajar bermain basket, menjadi seperti tim profesional. Setelah mencetak empat angka beruntun melalui sebuah permainan cepar, tim SMA 94 gak langsung mundur ke daerah pertahanannya, melainkan terus menekan para pemain SMA Charisty.

Baru aja Poppy memegang bola, dia udah ditempel ketat oleh center SMA 94. Kalo pada quarter pertama dan kedua center SMA 94 bagaikan pemain pajangan yang dengan mudah bisa dilewati, kali ini justru Poppy yang seolah-olah dipermainkan, sebelum akhirnya bola yang dipegangnya bisa direbut dengan mudah.

Sial! batin Vanya yang melihat dari bangku cadangan.

Erlin coba menghadang laju center lawan, tapi sebelum niatnya terlaksana, center lawan keburu mengoper bola pada rekannya.

Shoot!

Secara gak terduga guard SMA 94 menembak dari luar area tiga angka, dan masuk!

Perolehan angka SMA 94 makin mendekati angka SMA Charisty.

Gawat! batin Rida. Wajahnya tegang. Walau udah tahu di dua quarter awal lawan terlihat mengalah, Rida gak menyangka perubahan yang dilakukan lawan begitu drastis. Tim asyahnya gak dikasih kesempatan untuk mengembangkan permainan, bahkan gak dikasih kesempatan untuk mengambil napas.

Para pemain SMA Chasristy terlihat keteteran. Mereka belum siap menghadapi perubahan taktik SMA 94, juga bersikap meng-underestimate lawan setelah di quarter pertama dan kedua bisa unggul. Sebagian pemain SMA Chasristy kaget melihat permainan SMA 94 yang berubah total, dan membuat mental mereka down. Akibatnya, selain gak bisa mengimbangi permainan lawan yang emang punya skill individu dan kerja sama yang lebih baik, para pemain SMA Charistyt juga kerap melakukan kesalahan, seperti operan Erlin yang ngaco ke mana-mana, Lexie yang sering salah mendribel, sampai Shandy yang gak bisa menangkap bola operan teman-temannya. Cuma Lea yang bermain agak konsisten, walau agak kerepotan juga menghadapi defend lawan yang sangat ketat.

Saat kedudukan 23-22, masih untuk keunggulan SMA Charisty, Rida meminta timeouy. Dia merasa perlu memberi kesempatan kepada anak-anak asuhannya untuk menarik napas, menyegarkan pikiran, serta mengembalikan mental mereka yang sedang down, dan mungkin juga sedikit perubahan strategi.

"Vanya, kamu masuk," perintah Rida. Gak ada jalan lain bagi Rida kecuali menurunkan lagi pemain-pemain terbaiknya, walau mungkin belum sepenuhnya pulih. Selain Vanya, Rida juga menurunkan Tere dan Esi untuk memperkuat pertahanan.

Di luar dugaan, Vanya menggeleng.

"Vanya?"

"Maaf, Kak, tapi menurut saya, jika kita menurunkan materi pemain terbaik sekarang, berarti kita masuk perangkap mereka," kata Vanya.

"Maksud kamu?"

"Mereka ingin kita menurunkan tim terkuat supaya bisa segera dihabisi. Jika pemain-pemain terbaik kita udah gak berday, siapa lagi yang bisa diandalkan? Mental pemain kita pasti langsung down."

Rida tertegun mendengar penjelasan Vanya. Bukan karena isi penjelasannya, tapi karena gaya dan sikap Vanya yang berani menolak strateginya sebagai pelatih. Sikap itu mengingatkan dia pada seseorang yang pernah dikenalnya.

"Lalu apa usul kamu?" tanya Rida pada Vanya. Gak tahu kenapa, Rida merasa yakin Vanya pasti punya

"sesuatu" untuk menolong mereka.

Vanya terdiam sejenak. Dia tahu harus berpikir cepat. Waktu terus berjalan.

"Berikan apa yang mereka mau. Tamopilkan tim terbaik, tapi bukan yang terkuat," katanya kemudian.

Pertandingan kembali dilanjutkan. Tim basket SMA Charisty tetap melakukan pergantian pemain. Vanya dan Tere tetap diturunkan menggantikan Poppy dan Shandy, sementara Esi batal turun. Tapi yang mengejutkan adalah digantinya Lea dengan Vero.

"Kok gue diganti?" Lea mencoba protes.

"Kami istirahayt dulu," Rida mencoba menenangkan Lea.

Satu hal yang mengejutkan adalah perubahan posisi yang dilakukan Vanya. Dia yang tadinya menempati posisi point guard sekarang menempati posisi power forward, posisi yang ditinggalkan Lea. Sementara posisinya sendiri ditempati Vero.

Dengan perubahan tersebut, Vanya berharap perbedaan skill antar individu para pemain SMA Charisty dan para pemain SMA 94 akan berkurang. Vanya melihat sebetulnya skill individu para pemain SMA 94 gak jauh berbeda dengan timnuya. Hanya saja kerja sama yang sangat baik di antara para pemain membuat seolah-olah mereka punya kemampuan teknik yang jauh lebih hebat. Satu-satunya cara untuk mengalahkan mereka adalah dengan mematahkan kerja sama tim tersebut. Caranya?

Ada dua cara membuat kerja sama tim lawan menjadi kacau. Yang pertama adalah membuat para pemain lawan menjadi emosi. Pemain yang emosi kadang kerap melupakan logika. Mereka bisa bermain menurut emosinya dan biasanya cenderung individualistis, serta melupakan taktik dan strategi tim. Pemain emosional cenderung merugikan tim.

Cara yang kedua adalah membuat mental tim lawan down. Pemain yang mentalnya down juga cenderung merugikan tim, karena pemain tersebut akan berkurang atau bahkan kehilangan kepercayaan diri. Pemain yang gak punya kepercayaan diri akan menganggap dirinya gak bisa melakukan apapun, bahkan hal kecil yang seharusnya bisa dia lakukan dengan baik saat normal. Dan itu juga bisa merusak kerja sama tim.

Cara mana yang akan coba dipraktikkan Vanya? Hanya dia yang tahu. Yang jelas beberapa saat sebelum pertandingan dimulai, Vanya terlihat berbisik pada Tere. Gak jelas apa yang dibisikkannya, cuma terlihat Tere mengernyitkan kening dan ragu-ragu mendengar ucapan Vanya.

Bola berada di tangan pemain SMA Chasristy. Erlin membawa bola. Sebelum dihadang center lawan, dia mengoper bola pada Vanya. Sambil mendribel, Vanya menyusuri sisi kiri lapangan, mencoba membuka celah. Dia lalu dihadang forward lawan.

"Hiyaaa..."

Sorak sorai bergemuruh ketika Vanya berhasil melewati forward lawan. Tapi bukan berarti dia bisa bernapas lega, sebab saat itu seorang guard lawan kembali menghadangnya.

Vanya berkelit, tapi guard lawan itu terlihat gak mau melepaskannya. Untung saat itu ada Lexie di belakangnya. Segera dia mengoper bola pada Lexie.

Lexie berlari cepat menuju ring. Dia dihadang center lawan.

"Sini!"

Lexie mengoper bola pada Vero di sisi kanan. Guard yang berada di dekat Vero mencoba memotong operan dari Lexie, dan berhasil! Dia berhasil membelokkan arah bola, dan sekarang bola menggelinding bebas di lapangan.

Erlin kalah cepat dibanding forward lawan yang lebih dahulu memungut bola. Cepat dia oper pada rekannya yang udah berlari ke depan, dan...

Foul!

Emtah sengaja atau gak, Tere menabrak forward lawan yang sedang menerima bola. Akibatnya si forward terjatuh dan Tere mendapat foul wasit.

Dua kali lemparan bebas untuk SMA 94!

Dua angka bertambah untuk SMA 94 hasil dari lemparan bebas, dan sekarang mereka unggul satu angka.

"Erlin mencoba mengoper bola pada Vanya yang langsung mengoper pada Tere. Saat dihadang center lawan, Tere coba berkelit.

Offensive foul!

Siku Tere mengenai dagu center lawan. Kembali dia melakukan foul.

Lemparan bebas kembali untuk SMA 94. Perolehan angka mereka pun semakin menjauh.

Apa-apaan ini!? tanya Rida yang terjeran-heran dengan penamampilan anak-anak asuhannya yang menjurus kasar, terutama Tere. Timeout pun terjadi.

"Siapa suruh bermain kasar? Saaya gak suruh kalian bermain seperti itu, kan?" tanya Rida dengan nada agak tinggi. Pertanyaan itu terutama ditujukan pada Tere. Yang ditanya cuma menunduk.

"Saya, Kak...," ucap Vanya tiba-tiba. "Saya emang meminta Tere bermain sedikit keras. Tujuannya untuk menjatuhkan mental lawan. Ini satu-satunya cara supaya kita bisa mengimbangi mereka."

Rida terdiam sebentar mendengar ucapan Vanya.

"Tujuan kamu baik, cuma caranya salah. Untuk meraih kemenangan, kita gak perlu melakukan tindakan yang gak sportif. Justru kemenangan yang diraih dengan cara gak sportif itu akan mencoreng nama tim kita. Kalian mengerti?" tanya Rida, masih dengan nada tinggi.

Semua cuma terdiam.

"Sekarang kembali bermain seperti biasa. Tere akan digantikakan Tina. Kamu udah membuat tiga personal foul. Satu di quarter kedua dan tadi dua. Jadi saya gak mau ambil risiko untuk terus menurunkan kamu. Ngerti?"

Tere cuma mengangguk lemas.

"Sori," ujar Vanya pada Tere.

"It's okay. Gue udah tau risikonya kok," sahut Tere.

Mengandalkan Vanya dan Lexie untuk menyerang, SMA Charisty belum sanggup mengimbangi permainan SMA 94. Padahal Lexie memiliki statistik tembakan yang cukup bagus, taoi siang ini dia seakan baru belajar. Perolehan angka untuk SMA Charusty merayap pelan bagai siput, berbanding

terbalik dengan lawannya yang perolehan angkanya melesat bagaikan anak panah lepas dari busurnya.

Gak bisa begini! batin Lea yang duduk di bangku cadangan. Dia sebenarnya pengen dimainkan lagi, tapi sampai detik ini Rida belum berniat memasukkan dirinya, sementara quarter ketiga tinggal tersiima menit lagi. SMA 94 unggul 45-32. Lumayan jauh perbedaan angkanya.

"Kak? Kapan saya turun lagi?" Akhirnya Lea gak bisa menahan diri.

"Belum saatnya," jawab Rida singkat.

Sampai akhir quarter ketiga, Lea gak juga diturunkan.

====

Vanya menatap papan skor dengan mata nanar.

52-36!

Perbedaan angka yang cukup telak dan sulit dikejar, bahkan jika permainan anak-anak SMA Charisty membaik di quarter keempat. Hanya keajaiban yang membuat mereka bisa membalikkan keadaan.

Vanya berharap keajaiban itu akan datang.

Rida berusaha tetap tenang, walau ketegangan terlihat jelas di wajahnya. Secara gak terduga, dia bahkan membuat susunan pemain yang "agak" aneh di quarter keempat.

Poppy dan Tina diturunkan bareng. Padahal posisi mereka sama-sama center. Tentu Rida punya pertimbangan sendiri.

Menggunakan dua center secara otomatis ada yang dikorbankan. Rida menarik Erlin keluar dan menggantinya dengan Poppy. Tapi secara gak terduga Vero juga ditarik keluar, digantikan Shandy, sedangkan di depan posisi Vanya dan Lexie tetap.

Pertandingan quarter keempat dimulai. Pemain SMA 94 menguasai bola. Forward SMA 94 dengan cepat dihadang oleh Tina. Merasa tidak bakal bisa melewati Tina yang bermain ngotot untuk merebut bola, forward lawan cepat mengoper pada temannya yang berada di tengah.

Hap!

Poppy cepat menangkap bola. Untuk pertama kalinya para pemain SMA Charisty bisa memotong operan lawan. Cepat Poppy mengoper bola ke depan, pada Lexie.

Lexie berhadapan dengan guard lawan. Dia coba berkelit, tapi terhadang badan lawan yang lebih besar.

"Pass!"

Itu suara Vanya. Lexie segera mengoper bola pada Vanya yang lalu segera berlari ke arah ring.

"Lo punya bakat, juga skill individu yang bagus. Tapi sebaiknya jangan sering-sering lo keluarin saat pertandingan," kata Vega sewaktu ketika berlatih bareng Vanya.

"Kenapa?" tanya Vanya.

"Karena sekali ngeluarin kemampuan terbaik, seterusnya lo akan jadi inceran lawan. Mereka akan memakai segala cara untuk menghadang lo, termasuk cara kasar. Jadi keluarin skill individu lo di saat yang tepat."

Ucapan Vega saat latihan terngiang kembali di telinga Vanya.

Keluarin skill individu lo di saat yang tepat.

Apakah ini saatnya? batin Vanya.

Center lawan menghadang Vanya. Vanya mencoba melewati center lawan dengan berkelit ke samping kanan. Gagal. Lawan lebih dulu menutup gerakannya. Sambil mencoba mempertahankan bola, Vanya menunduk, dan berputar dengan cepat ke sisi kiri.

Berhasil!

GOR Soemantri serasa akan runtuh oleh gemuruh suara penonton yang sebagian adalah fans Vanya, saat idolanya itu berhasil melewati lawannya.

Dengan tenang, Vanya memasukkan bola ke ring yang udah gak terkawal lagi.

Dua angka tambahan untuk SMA Charisty.

"Vanya hebat juga. Gak nyangka dia beneran bisa main basket! Jago, lagi!" seru Nabilla yang berada di tengah-tengah penonton.

Melody cuma tersenyum mendengar ucapan temannya itu.

Apa yang ditunjukkan Vanya membuat semangat pemain SMA Charusty lainnya bangkit. Apalagi setelah Vanya untuk kedua, ketiga, dan keempat kalinya berhasil menaklukkan para pemain lawan sendirian dan mencetak angka, atau dalam bahasa kerennya show off. Seakan-akan ada lautan semangat baru yang mengguyur para pemain SMA Charisty.

Benar-benar mirip dia! batin Rida yang melihat dari pinggir lapangan.

Di sisi lain, apa yang dilakukan Vanya membuat kaget para pemain SMA 94. Mereka emang memperhitungkan Vanya sebagai salah satu pemain terbaik SMA Charisty, tapi gak bisa memperkirakan seberapa hebat skill individu cewek itu. Show off Vanya cukup membuat lawan tertegun kagum beberapa saat.

Pergantian pemain kembali, kali ini di kedua tim. Rida memasukkan Esi dan Irena untuk menggantikan Vero dan Lexie. Dengan demikian Vanya kembali ke posisinya sebagai guard. Posisi center masih dipegang Tina. Kubu SMA 94 sendiri mengganti tiga pemainnya, termasuk dua guard mereka.

Pertandingan dilanjutkan kembali, perubahan taktik terlihat di tim SMA 94. Saat Vanya memegang bola, dua pemain lawan langsung mendekat. Salah seorang merapat ke Vanya, satu lagi mencoba melapis di belakangnya. Kali ini gak mudah bagi Vanya untuk bisa melakukan show off. Vanya mengoper bola pada Poppy yang gak terkawal dan langsung mendribel bola ke depan.

Berhadapan dengan center lawan membuat langkah Poppy sedikit tertahan.

"Oper, Pop!"

Poppy mengoper bola pada Tina, yang berdiri bebas. Tina berlari menyusuri sisi kanan pertahanan SMA 94. Dihadang guard lawan, Tina coba berkelit, dan berhasil!

Tina sekarang memasuki area pertahanan lawan. Saat center lawan menghadang, dia dengan cerdik

mengoper bola pada Esi yang gak terkawal.

"Shoot!"

Tanpa membuang waktu Esi menembak bola.

Masuk!

SMA Charisty semakin memperkecil ketertinggalannya.

Vanya kembali melihat papan skor.

57-48, dan waktu bersih pertandingan tinggal tersisa enam menit lagi.

Vanya masih berharap keajaiban tetap akan datang.

SMA 94 menguasai bola. Operan di antara para pemain terlihat rapi dan terorganisasi. Poppy berhasil dilewati center lawan yang langsung menuju ring. Dihadang Vanya, center lawan itu mengoper bola pada rekannya yang menjadi forward. Irena membayangi hingga terjadi pertaringan sengit. Gagal melewati Irena, forward lawan mencoba menembak begitu ada ruang tembak yang sempit.

Blok!

Irena berhasil melakukan bloking dengan sempurna. Bola memantul kem belakang dan di ambil Poppy. Cepat Poppy oper ke depan, dan...

Diterima dengan baik oleh Vanya, tanpa ada seorang pun pemain lawan yang menjaganya.

Fast break! Dan dua angka tambahan untuk SMA Charisty.

Mental bertanding para pemain SMA Charisty semakin di atas angin, terutama Vanya. Sorak-sorai dukungan dari para penonton serasa tambahan kekuatan baru bagi dirinya.

Keajaiban itu telah datang.

Timeout kembali diminta oleh SMA 94. Saat itulah Rida berbalik dan menatap Lea.

"Saatnya kamu main," katanya.

====

Basecamp dan tempat latihan Venus, sehari setelah pertandingan...

Vanya berdiri di depan para anggota Venus lainnya. Wajahnya tenang, walau gak bisa dipungkiri dia sedang berpikir keras. Sementara itu keempat anggota Venus lainnya duduk sambil menatap Vanya, seolah-olah sedang menunggu jawaban darinya.

"Oke, kalo begitu aku mundur dari Venus," katanya kemudian.

Sontak ucapan vanya itu membuat geger anggota Venus lainnya. Mereka terlihat kaget walau dengan kadar yang berbeda-beda. Cindy yang paling rendah kadarnya alias gak terlihat begitu kaget.

"Van, kamu yakin?" tanya Shania.

Sementara itu Nabilla sesungguhnya. Anggota termuda di Venus ini memang paling gede kadar kekagetannya.

Vanya mengangguk.

"Kenapa kamu gak mau pikir-pikir dulu? Pak Daniel kan ngasih waktu kamu untukkir-pikir," kata Melody.

"Aku rasa gak perlu. Toh hasilnya sama aja. Aku juga sadar, suatu saat harus memutuskan salah satu. Venus atau basket. Gak bisa dua-duanya," jawab Vanya.

"Iya, tapi kan gak secepat ini."

Melody berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri Vanya serta merangkul cewek itu.

'Aku rasa kamu terlalu cepat mengambil keputusan. Mungkin suatu saat kamu akan memilih, tapi yang jelas bukan sekarang. Venus sektek mulai menanjak, dan kamu baru ikut satu pertandingan. Jelas itu bukan oerbandingan yang serara," ujar Melody.

"Justru itu. Baru satu pertandingan, dan aku udah bikin jadwal Venus berantakan. Bagaimana dengan pertandingan-pertandingan berikutnya? Aku gak mau Venus terhambat karena aku," jawab Vanya.

"Apa Pak Daniel yang ngomong gitu?" tanya Melody lagi.

Vanya menggeleng.

"Pak Daniel cuma ngasih teguran, dan meminta aku berjanji hal ini gak akan terulang lagi. Aku bisa aja bilang iya di depan Pak Daniel, tapi aku gak bisa menjamin ini gak akan terulang. Selama aku masih mengikuti pertandingan, hal ini kemungkinan besar akan terulang kembali. Jadi aku sadar, sekarang waktunya aku harus memilih," jawab Vanya.

Kenapa Vanya harus memilih?

Bermula dari pertandingan perempat final kemarin. Kecapekan usai pertandingan yang dimenangi oleh SMA Charisty itu, Vanya absen pada latihan Venus malam harinya. Gak cuma itu. Walau datang pada latihan hari berikutnya, Vanya gak bisa mengeluarkan kemampuan maksimalnya. Dia bahkan cenderung membuat suasana latihan jadi kacau. Banyak gerakan yang salah, terlambat, juga suara yang agak serak saat latihan vokal.

apa yang terjadi pada Vanya tak luput dari perhatian Pak Daniel. Seusai latihan, Vanya diopanggil ke kantoe manajer Venus. Setelah melewati perbincangan yang memakan waktu kurang-lebih satu jam,

Pak Daniel akhirnya meminta Vanya memilih, Venus atau basket. Dan ini lah jawaban Vanya.

"Jangan khawatir. Aku yakin Venus akan terus maju tanpa aku kok," kata Vanya. Pandangannya gak lepas dari Nabilla yang terus terisak-isak.

"Tapi gak akan sama tanpa kamu," kata Melody.

"Bener. Siapa yang akan memimpin kita saat nge-dance?" lanjut Shania.

"Jangan khawatir. Cindy hebat kok. Aku rasa dia bisa memimpin kalian nge-dance," jawab Vanya sambil memandang Cindy yang cuma tertunduk malu.

Diam sebentar, gak ada yang berbicara.

"Yang perlu kalian tahu, keputusan ini adalah keputusan yang paling berat yang pernah aku ambil selama hidupku. Venus udah aku anggap seperti keluargaku sendiri. Kalian udah aku anggap seperti kakak dan adikku. Ini gak akan gampang bagi kita semua, tapi aku yakin kita akan bisa melewati masa-masa ini," ujar Vanya lagi.

Tiba-tiba Nabilla berdiri dan memeluk Vanya.

"Aku akan kehilangan kamu," kata Nabilla di sela-sela isak tangisnya.

"Siapa bilang? Kamu masih bisa tetap kontak aku. Kita bisa tetap berhubungan seperti biasa. Aku kan cuma keluar dari Venus, bukan mau ke angkasa luar," sahut Vanya sedikit melucu. Maksudnya untuk menghibur Nabilla, walau dia sendiri gak bisa menahan matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Kamu sering-sering aja main ke sini. Pintu di sini selalu terbuka untuk kamu kok," ujar Melody.

"Pasti. Aku akan sering main ke sini."

Keputusan Vanya keluar dari Venus memang mengejutkan. Gak cuma bagi para anggota Venus lainnya, tapi juga bagi fans Venus di seluruh Indonesia. Keluarnya Vanya bakal menjadi headline di semua berita gosip, bahkan mungkin ditukis dengan huruf gede-gede di halaman depan. Semua orang akan tahu.

Semua?

Vanya bersyukur, mamanya termasuk wanita yang super sibuk. Sebagian besar waktunya dicurahkan untuk pekerjaan. Oleh karena itu mamanya gak punya waktu untuk membaca atau menonton berita gosip di koran dan TV. Sampai saat ini mama Vanya belum tahu Vanya masuk tim basket SMA Charisty dan ikut pertandingan, padahal peristiwa itu ramai diberitakan di mana-mana. Vanya gak bisa membayangkan andai mamanya tahu dirinya main basket. Apalagi bila mamanya tahu peristiwa dia

keluar dari Venus gara-gara lebih memilih main basket. Mamanya bisa marah badai dan Vanya pasti mendapat hukuman berat.

Vanya, Venus, dan pihak manajemen sepekat sementara ini merahasiakan keluarnya Vanya. Mereka gak pengen hal ini menjadi polemik yang berkepanjangan menjelang konser tunggal Venus bulan depan. Vanya sendiri gak mau hal ini mengganggu pikirannya.

"Gimana kalo nyokap lo tahu? Cepat atau lambat dia pasti tahu kalo lo bukan anggota Venus lagi," tanya Vega saat Vanya membesuknya.

"Gue juga gak tau harus gimana. Untungnya sampai saat ini kayaknya nyokap belum tau, dan jangan sampai deh," sahut Vanya.

"Wartawan udah tau?" tanya Vega lagi.

"Kalo wartawan udah tau, gue gak bakal ada di sini," jawab Vanya.

Vega terdiam sebentar. "Sori udah ngelibatin lo soal ini," ujarnya kemudian.

"Gak papa kok. Ini juga atas kemauan gue sendiri."

"Tapi karena lo, SmA kita bisa masuk semifinal. Gue bisa bayangkan waktu lo ngacak-ngacak pertahanan lawan. Andai aja gue ada di sana..."

"Semua berjasa kok, gak cuma gue. Lea juga hebat. Bahkan dia top scoree-nya."

"Tapi lo yang jadi MVP-nya kan?"

"Iya sih, tapi gue rasa ada yang belum bisa terima kehadiran gue di tim," ujar vanya.

"Le?"

"Hm, kalo aja dia mau kerja sama, tim ini bisa jadi lebih kuat."

"Soal Lea, lo gak usah khawatir. Cepat atau lambat dia bakal bisa terima kehadiran lo."

"Mudah-mudahan."

"Gue tau siapa Lea. Walau sifanya gitu, sebetulnya dia basket freak, sama dengan kita. Demi basket, dia rela ngelakuin apa aja. Jadi gue rasa dia pasti akan lebih mementingkanketin tim daripada perasaan pribadinya."

"Lo yakin?"

"Lihat aja nanti."

Vanya menatap Vega lekat-lekat.

"Sampai kapan lo di rumah sakit? Gak bosan?" tanya Vanya.

"Ya bosan sih, tapi mau gimana lagi? Dokter belum bolehin gue pulang sebelum kondisi otak gue stabil. Kepala gue masih bisa pusing sewaktu-waktu."

"Mudah-mudahan lo cepet sembuh ya..."

"Mudah-mudahan."

Apa yang gue lakuin ini udah bener?

Vanya mencoba mencari jawaban pertanyaannya itu di lapangan basket yang biasa dijadikan tempat berlatih bareng Vega. Dia terpaksa memikirkan lagi keputusan yang diambilnya karena kalo dipikir-pikir, keputusannya itu emang diluar akal sehat. Siapa yang mau menukar masa depannya yang cerah di dunia entertainment dengan menjadi atlit yang masih berkutat di tingkat daerah, dan belum bisa sukses nanti? Walaupun nanti bisa suksa di tingkat nasional atau yang lebih tinggi kehidupan atlet di Indonesia bisa dikatakan belum menjamin masa depan yang cerah. Berbeda dengan jadi pelaku entertainment yang lebih menjanjikan.

Tapi ada Vega yang terbaring lemah. Vanya tahu bagaimana usaha Vega dalam memperjuangkan ekskul basket cewek supaya berprestasi. Vanya juga tahu apa dan bagaimana harapan Vega, dan gak ingin harapan itu putus di tengah jalan. Vanya udah bertekad akan melanjutkan apa yang udah dirintis Vega, walaupun itu gak gampang dan butuh pengorbanan besar.

Sedang asyik merenung, Vanya melihat sosok tubuh duduk gak jauh darinya. Tatapan sosok itu tertuju ke arah lain sehingga gak melihat ada orang lain di dekatnya. Vanya memperhatikan sosok itu dengan seksama, sampai akhirnya bisa mengenali siapa yang ada di dekatnya.

"Dion?"

====

Sesampainya di rumah sakit, vanya segera menarik tangan Dion.

"Van," Dion mencoba protes.

"Udah, jangan bawel," tukas Vanya.

"Iya, tapi ini kan udah malem."

Vanya menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Dion.

"Denger, ya! Sekarang saatnya lo ngomong terus terang ke Vega, atai lo gak akan bisa ungkapin lagi isi hati lo selamanya," ujar Vanya.

"Maksud lo?"

"Udah, gak usah tanya-tanya lagi!"

Mereka akhirnya sampai di lantai tempat Vega dirawat. Bersamaan dengan itu, seorang perawat keluar dari dalam kamar Vega. Perawat itu melihat kehadiran Vanya dan Dion.

"Kalian tidak boleh masuk sekarang," kata si perawat. Rupanya dia langsung menduga bahwa Vanya dan Dion akan membesuk Vega. "Kenapa? Kenapa dengan Vega?" tanya Vanya. Dia mencoba mengintip ke dalam kamar melalui jendela yang terbuka. Terlihat dua orang berada di sisi tempat tidur Vega. Mereka pasti dokter dan perawat, sepertinya sedang berusaha menolong Vega.

"Vega mengalami shock. Kondisinya tiba-tiba drop," si perawat mencoba menjelaskan.

Mendengar penjelasan dari si perawat, raut wajah Vanya dan Dion berubah. Terutama Vanya, yang wajahnya diliputi kecemasan tingkat tinggi.

"Trus, bagaimana kondisi Vega sekarang?" tanya Vanya cemas. Pikirannya udah diliputi dugaan yang aneh-aneh.

"Tenang. Hal ini mungkin terjadi pada pasien radang otak."

"Lalu, apakah masih bisa ditolong? Keluarganya udah dihubungi?"

"Dokter merasa belum perlu, karena kami masih bisa mengatasinya."

"Tapi kalo terjadi apa-apa pada Vega gimana?" Vanya mulai panik sehingga Dion terpaksa menenangkannya.

"Tenang, Van. Tenang."

Pada saat yang hampir bersamaan, dokter dan perawat yang satu lagi keluar dari kamar.

"Dok, bagaimana kondisi Vega?" tanya Vanya. Dokter cowok berusia sekitar lima puluh tahun itu menatap Vanya, lalu Dion.

"Adik-adik siapa Vega?" tanya dokter itu.

"Saya, kami, saudaranya, sepupu," jawab Vanya berbohong.

Dokter itu menghela napas panjang.

"Sebaiknya kalian pulang aja dan baru besok ke sini lagi," kata si dokter kemudian.

"Tapi kondisi Vega?"

"Vega tidak apa-apa. Tapi saat ini saya telah memberinya obat tidur untuk membuatnya terlelap. Jadi percuma aja kalian membesuk dia sekarang," tandas si dokter.

Vanya langsung tertunduk kecewa, sementara ekspresi Dion sedih banget. Melihat reaksi dua anak muda itu, akhirnya dokter mwmbolehkan Vanya dan Dion melihat kondisi Vega asal jangan terlalu lama. Itu juga cuma diperbolehkan melihat dari luar melalui jendela. Setelah memberi izin, si dokter meninggalkan mereka diikuti para perawat.

Begitu si dokter berbelok di ujung lorong, tiba-tiba Vanya membuka pintu kamar.

"Van," tegur Dion.

"Sekarang saatnya, atau lo bakal terlambat," gumam Vanya lirih sambil menyeret Dion masuk kamar.

"Tapi vega kan lagi tidur. Dia gak bisa denger."

"Bisa. Lo cukup bicara dari hati lo, vega pasti bisa denger setiap ucapan lo."

Vanya segera beranjak, tapi Dion memegang tangannya.

"Mau ke mana?" tanya Dion.

"Gue tunggu di luar. Atau lo lebih suka ngomong di depan gue?" jawab Vanya.

Sepeninggal Vanya, Dion cuma menatap Vega yang sedang tertidur lelap seperti bayi.

"Gue... Gue...," gumam Duon lirih. Tanpa terasa badannya mulai basah berkeringat, padahal kamar Vega dirawat memakai AC yang sangat dingin.

Dion lenih mendekat ke arah Vega.

"Gue minta maaf," ujar Dion. "Gue tau selama ini lo sebel sama gue. Gue tau, sikap gue sebagai ketua basket gak disukai banyak irang dan bikin tim jadi eksklusif, tapi gue pikir itu deni kebaikan semua. Ternyata itu membuat gue kehilangan hal terpenting dalam hidup gue. Gue jadi jauh dari lo," lanjutnya.

Dion menatap Vega dalam.

"Gue suka lo..." tandas Dion akhirnya.

Malam ini langit cerah. Vanya bisa melihat bintang bertaburan kayak kuaci di lantai.

Sendirian di koridor rumah sakit membuat cewek itu serba salah. Dia gak tahu harus ngapain. Mau mainin HP, ternyata HP-nya mati karena low batt. Pantes aja sedari tadi HP-nya gak bunyi. Mau baca majalah yang ada di deket kursi tunggu, isinya majalah kesehatan semua. Vanya malas baca yang kayak gitu. Jadinya dia cuma bengong sambil memandangi langit dari jendela rumah sakit.

Suasana sepi membuat Vanya termenung. Tiba-tiba dia seperti melihat wajah seseorang di antara tebaran-tebaran bintang tersebut.

Sial! Kenapa gue jadi inget dia!

Vega tetap diam, sama sekali gak bergerak. Dion gak tahu apakah ucapannya tadi terdengar oleh Vega atau gak. Tapi dia mersa sedikit lega karena telah menyampaikan isi hatinya secara langsung, walau dalam suasana yang sama sekali gak pernah terlintas di benak cowok itu sebelumnya.

Setelah menatap wajah vega sejenak, Dion akhirnya memutuskan udah waktunya untuk pergi. Dia segera berbalik dan melangkah pelan menuju pintu ruangan.

Vanya ternyata masih berada di luar.

"Udah?" tanya Vanya.

"Thanks," jawab Dion.

"Gimana reaksi dia?"

Dion menggeleng, membuat Vanya bingung. Itu artinya cinta Dion ditolak atau Vega gak merespons?

Di dalam ruangan, Vega masih tetap diam. Terlihat gak ada perubahan sama sekali. Hanya mata yang jeli yang dapat melihat adanya buliran air mata yang sedikit demi sedikit keluar dari kedua mata Vega yang tertutup rapat.

====

Semifinal Kejuaraan Basket Antar-SMA Se-Jabodetabek digelar. Kali ini SMA Charisty akan berhadapan

dengan SMA Global dari depok. Sebetulnya skill lawan kali ini masih dibawah SMA 94 yang dihadapi Vanya cs di babak perempat final. Walau begitu Rida tetap mengingatkan anak-anak asuhannya untuk terus bermain maksimal dan gak menganggap enteng lawan. Keberhasilan SMA Global menebus semifinal aja udah merupakan bukti mereka gak bisa dipandang remeh, apalagi salah satunya dengan menumbangkan klub favorit juara lainnya saat babak perdelapan final.

"Kelebihan mereka adalah semangat, determinasi," kata Rida saat brifing di ruang ganti. "Kalo bisa punya semangat dan determinasi seperti mereka, kita pasti bisa menang," lanjutnya memberi semangat.

Saat hendak menaruh pakaian dan tasnya di loker, Vanya dihadang oleh Lea.

"Ada apa?" tanya Vanya walau dia bisa menebak apa yang akan dilakukan Lea pada dirinya.

Tapi di luar dugaan, Lea malah mengulurkan tangan.

"Maafin gue." Kata Lea sambil tersenyum.

Maaf? Vanya jadi bingung.

"Selama ini gue selalu musuhin lo, dan menganggap kehadiran lo melemahkan tim. Tapi anggapan gue salah. Kejadian di perempat final kemarin menunjukkan pilihan Vega gak salah. Lo bukan aja bisa beradaptasi, tapi membuat tim ini semakin kuat, bahkan lebih kuat daripada sebelumnya."

Terdengar berlebihan, tapi Vanya gak mau merusak keakraban yang udah mulai terjalin.

"Ini juga berkat lo, Erlin, dan pemain SMA Charisty lainnya. Tanpa kerja sama yang baik, gak mungkin kita bisa sampai sejauh ini," ujar Vanya diplomatis.

Lea cuma manggut-manggut.

"Boleh gue request satu permintaan ke lo?" tanya Vanya.

"Apa?"

"Di lapangan jangan ragu-ragu ngeluarin kemampuan lo yang sebenarnya. Gue yakin selama ini lo masih main setengah-setengah. Kalo aja lo mau total, tim kita pasti akan semakin kuat."

Sialann dikiranya gue masih main setengah-setengah! batin Lea.

Walau lawan diperhitungkan punya kemampuan di bawah lawan sebelumnya, Rida gak mau ambil risiko. Dia tetap menurunkan formasi terkuat timnya sebagai starter, yaitu Lea, Erlin, Vanya, Lexie, dan Poppy.

Sorak-sorai bergemuruh saat pemain SMA Charisty memasuki lapangan. Tumben hari ini suporter SMA Charisty lumayan banyak. Termasuk di antaranya adalah para pemain tim cowok yang udah kandas di babak perempat final kemarin. Dengan demikian cuma tim cewek yang diandalkan untuk menjadi juara. Kalo aja Vega tahu hal ini, dia pasti akan ketawa gak habis-habisnya terutama dihadapan Diom and the gank.

"Kelihatannya mereka lemes-lemes tuh," celetuk Poppy saat baru memasuki lapangan.

"Jangan liat dari penampilan. Mereka udah ngalahin SMA 3 di perdelapan final," kata Lexie mengingatkan.

"Aaah... mungkin SMA 3-nya aja yang mainnya lagi jelek. Pemainnya lagi M semua, kali. Alias males. Hihihhi..."

"Huss!"

Pertandingan dimulai. Poppy memenangi perebutan bola melawan center lawan. Dia langsung mengoper bola pada Vanya, yang mendribel menyusuri sisi kiri lapangan. Saat dihadang forward lawan, Vanya berkelit dan langsung mengoper bola pada Poppy kembali.

Poppy berhadapan dengan center lawan. Dia coba melewati, tapi gak mendapat jalan.

"Pass!"

Lea tiba-tiba udah berada di dekat Poppy. Cepat Poppy mengoper bola pada Lea yang langsung menusuk pertahanan lawan. Saat guard lawan mendekat, Lea berkelit, dan langsung menembak ke arah ring.

Angka pertama untuk SMA Charisty.

SMA Global coba membangun serangan melalui guard mereka. Poppy menghadang. Cukup lama sebelum akhirnya guard SMA Global mengoper bola pada temannya. Serangan dari sisi kanan

pertahanan SMA Charisty. Erlin coba menghadang laju forward lawan, dan saat si lawan berusaha menembak, dia berhasil memblokirnya. Bola muntal berhasil ditangkap Poppy.

Turn over!

Poppy berlari hingga batas garis tiga angka. Saat dihadang center lawan, dia mengoper bola pada Lexie. Didribel sebentar, Lexie langsung menembak ke arah ring dengan dibayang-bayangi guard lawan.

Bola hanya mengenai pinggir ring dan memantul kembali ke tengah lapangan.

Dan jatuh ke tangan Vanya yang ikut membantu serangan.

Tanpa ragu Vanya langsung menembak ke arah ring.

Masuk!

Empat angka langsung untuk SMA Charisty di menit-menit awal pertandingan.

Permulaan yang bagus.

Kelihatannya semua berjalan dengan mudah! batin Rida. Walau begitu, dirinya masih menyimpan kekhawatiran. Rida gak pengen kejadian di perempat final terulang, saat lawan ternyata menyimpan kekuatan yang sebenarnya.

SMA Charisty kembali berhasil mencuri bola, kali ini melalui Poppy. Kembali dia mengoper pada Vanya yang berlari cepat menusuk jantung pertahanan lawan. Saat dihadang center lawan, Vanya bersiap hendak menembak bola.

Ternyata itu tipuan!

Saat lawannya melompat dengan maksud memblokir tembakan Vanya, ternyata Vanya gak bermaksud menembak, melainkan mengoper pada Lea yang ada di sisi kirinya.

Lea kaget juga menerima operan tiba-tiba dari Vanya. Untung dia cepat menguasai diri, dan tanpa kesulitan menembak ke arah ring yang hanya berjarak sekitar tiga meter di depannya.

Atraksi yang menakjubkan dari dua bintang SMA Charisty. Tepuk tangan dan sorak-sorai penonton kembali terdengar bergemuruh menyambut kerja sama yang dilakukan Vanya dan Lea.

Kerja sama kedua cewek itu pun kembali berlanjut semenit kemudian, saat Vanya berhasil mencuri bola dari forward lawan. Cepat-cepat dia langsung mengoper ke depan pada Lea yang langsung berlari menuju ring. Saat dicegat center lawan, Lea tanpa diduga mengoper kembali pada Vanya yang tibai-tiba udah berada di daerah pertahanan lawan. Melewati guard lawan, Vanya lalu dengan mulus melakukan lay-up dan memasukkan bola ke ring lawan.

Ini terlalu mudah! batin Vanya.

Apa yang dirasakan Vanya dan Rida ternyata juga dirasakan oleh seorang penonton cewek yang melihat pertandingan tersebut. Cewek yang oleh Vanya dipanggil Mawar itu telah menonton pertandingan SMA Global sebelumnya, jadi dia tahu bagaimana kekuatan kedua tim yang sekarang sedang bertanding. Mawar tahu, SMA Global gak bermain dengan pemain terbaiknya.

Mungkinkah!? batin Mawar.

Sontak pandangan Mawar berkeliling, menyusuri setiap sisi GOR, seakan-akan ada sesuatu yang sedang dicarinya.

Tembakan dari Irena menutup pertandingan, dengan skor 65-23 untuk kemenangan SMA Charisty. Vanya dan kawan-kawan pun melangkah ke babak final, yang akan digelar tiga hari lagi.

"Kita masuk final!!" seru Erlin menumpahkan kebahagiaannya. Dia lalu berpelukan dengan teman-temannya.

"Lo hebat," puji Lea sambil berpelukan dengan Vanya.

"Lo lah. Kan lo top scorer-nya," balas Vanya.

"Iya sih, tapi lo kan yang lebih berperan dalam permainan. Lo yang rajin maju untuk membantu serangan dan mundur untuk bertahan. Lo MVP-nya."

"Gak juga. Semua juga berjasa kok. Buktinya waktu gue ditarik, kita masih bisa mempertahankan kemenangan, kan?"

Lea cuma manggut-manggut mendengar ucapan Vanya.

Mobil yang dikemudikan Vanya baru beberapa puluh meter keluar dari gerbang stadion saat dia melihat seseorang di pinggir jalan.

"Gery? Lagi ngapain?" tegur Vanya.

"Eh, kamu," balas Gery.

"Motor kamu kenapa? Mogok?" tanya Vanya sambil melongok dari jendela mobilnya saat melihat motor sport Gery yang dibongkar mesinnya, dan tangan Gery yang berlumuran oli.

"Iya nih, tau-tau mesinnya mati. Udah sering kok."

"Sering? Kamu gak bawa ke bengkel?"

"Belum sempat." Gery melihat ke arah kejauhan, lalu mendekati mobil Vanya.

"Kebetulan ada kamu," katanya.

"Kenapa?"

"Boleh minta tolong gak? Anterin aku ke bengkel di ujung sana. Ada spare-part yang harus diganti."

"Motornya diderek?" tanya Vanya.

"Gak usah. Aku beli spare part-nya aja, nanti biar aku pasang sendiri."

"Motor kamu ditinggal?"

"Ntar aku titip ke warung sebelah sana," jawab Gery sambil menunjuk sebuah warung yang berjarak sekitar lima puluh meter dari tempatnya berdiri.

Vanya menatap Gery, lalu mengangguk perlahan, mengiyakan permintaan cowok itu.

"Lo yang ngatur supaya SMA Global mengalah, kan?"

Stella Winchest menoleh, menatap orang yang bicara padanya. "Lo emang hebat, bisa menebak sampai segitunya," puji Stella.

"Kalo aja gak liat permainan SMA Global sebelumnya, gue juga bakal percaya kalo kemampuan mereka itu cuma segitu. Apalagi kalo gue gak tahu hubungan lo dengan SMA Global, gue bakal mengira semua berjalan normall," kata Mawar.

Memang banyak yang gak tahu kalo mamanya Stella adalah pendiri yayasan Global, yayasan pemilik SMA Global dan merupakan salah satu pemegang saham terbesar di yayasan tersebut. Dan Stella memanfaatkan hal itu untuk membantu Rida, apa pun tujuannya.

"Yang gue heran, kenapa lo ngelakuin semua ini? Lo kan tau ini gak sportif."

"Gak tau kenapa. Gue cuma pengen bantu Rida. Dia gak bakal bisa menangin kejuaraan ini. Dia itu gak bisa ngelatih," elak Stella.

"Lo terlalu meng_underestimate dia. Lo sendiri belum liat permainan anak-anak itu, dan lo bilang mereka gak bisa menangin kejuaraan dengan kemampuan sendiri?" sahut Mawar.

"Lo sendiri kan sering bantuin Rida walau diam-diam? Bukannya itu berarti lo juga gak percaya dengan kemampuan mereka?" tanya Stella.

"Gue akui, dulu gue gak percaya mereka bisa menang. Tapi setelah lama melihat permainan mereka, gue yakin sekarang mereka bisa menang. Permainan mereka lama-lama makin meningkat dan makin kompak. Gue emang bantuin Rida, tapi sekedar ngasih clue soal taktik dan formasi. Seterusnya tergantung Rida sendiri. Kalo dia gak bisa memakai clue yang gue kasih dengan benar, ya percuma."

"Jadi sekarang lo yakin?" tanya Stella.

"Yakin seribu persen, apalagi melihat permainan mereka di perempat final," jawab Mawar.

"Serasa kembali ke masa SMA, ya?" tebak Stella.

Mawar mengangguk.

"Apalagi saat final kejuaraan basket SMA di Bandung waktu itu," ujarnya.

Stella melnguh pelan mendengar ucapan Mawar. Sepertinya dia gak sependapat soal itu.

"Gue harap, lo jangan bertindak gak sportif lagi. Gue pengen mereka bisa juara dengan kemampuan mereka sendiri. Cukup ini yang pertama dan terakhir lo ngelakuin ini. Gue bahkan yakin mereka sebetulnya bisa menang di semifinal tanpa cara seperti yang lo lakuin kemarin."

"Terserah lo aja deh," tandas Stella pendek.

Ternyata spare-part untuk motor Gery gak ada di bengkel terdekat, bahkan di beberapa bengkel lain. Terpaksa Vanya mengantar Gery mencarinya di beberapa bengkel di seluruh Jakarta. Udah gitu Jakarta macet parah, lagi! Alhasil waktu berjam-jam menyusuri Jakarta sebelum akhirnya Gery mendapatkan barang yang dicarinya. Walau badannya terasa pegal-pegal setelah bertanding, Vanya merasa senang bisa jalan bareng Gery, walau untuk alasan yang berbeda.

"Sori ya, udah nyusahin kamu," kata Gery saat mereka sedang terjebak kemacetan.

"Nggak. Gak papa kok," sahut Vanya sambil menyembunyikan rasa gembiranya.

Suasana kembali hening.

"Kamu...," terdengar suara Vanya dan Gery hampir bersamaan.

"Kamu dulu deh," kata Gery.

"Gak. Kamu dulu aja," balas Vanya.

"Kamu dulu. Ladies first."

Vanya diam sebentar sebelum akhirnya mukai bicara. "Kamu lapar gak?" tanyanya.

Tau aja dia kondisi perut gue, batin Gery. Tadinya dia mau ngajuin pertanyaan yang sama.

"Kamu lapar, ya?" tanya Gery.

"Kok malah balik nanya?"

"Bukan gitu. Kalo kamu udah lapar, ya kita makan dulu. Lagian udah malam dan kamu kan habis bertanding. Bohong aja kalo kamu gak lapar," ujar Gery.

"Tapi kamu kan harus cepet-cepet benerin motor kamu?"

"Gak papa. Itu bisa nanti. Yang penting aku udah dapet spare-part-nya. Masangnya cepet kok. Yang penting kamu makan aja dulu."

"Ya udah kalo gitu."

Vanya pun membelokkan mobilnya ke sebuah rumah makan yang menyediakan bebek panggang.

====

Bunyi beker yang nyaring hanya mampu mrmbuat mata Vanya setengah terbuka. Butuh waktu sekitar setengah jam baginya untuk ngumpulin nyawa, sebelum akhirnya bisa bangun. Itu juga belum bisa dibilang benar-benar bangun karena Vanya cumma duduk di tempat tidurnya sambil bengong. Sebetulnya bukan bengong karena Vanya sedang mengingat apa yang terhadai tadi malam. Mungkin itu salah satu momen yang sulit dilupakan sepanjang hidupnya. Vanya bersama Gery menikmati macetnya kota Jakarta pada waktu sore, lalu makan malam berdua. Vanya gak mau berpisah dari Gery sampai dia rela nungguin cowok itu benerin motornya sampai hampir larut malam.

Apa gue jatuh cinta sama dia ya?

Vanya sendiri gak tahu, kenapa baru sekarang dia terpicat daya tarik Gery. Padahal dia mengenal cowok itu sejak kelas X, saat mereka masih satu kelas. Tapi saat itu Gery yang dikenal Vanya adalah cowok tinggi, kurus, berkacamata, dan berambut belah pinggir ala tahun 70'an. Berbeda 180 derajat dengan Gery yang sekarang badannya lebih berisi, dengan rambut setengah gondrong ala personel boyband korea, dan tanpa kacamata. Gery bilang dia menjalani operasi Lasik untuk menghilangkan minus di matanya, tapi perubahan yang dilihat pada Vanya bukan cuma soal fisik, tapi juga tingkah laku. Gery

yang sekarang adalah Gery yang punya percaya diri tinggi dan berpenampilan cool, berbeda dengan saat kelas X dulu yang pemalu dan cenderung menutup diri. Tapi apa pun perubahan yang ada pada Gery, selama itu positif, gak jadi masalah buat Vanya. Dia bahkan menyukai perubahan itu.

Dering HP Vanya menyadarkan cewek itu dari lamunan. Ternyata cuma SMS masuk. SMS iklan, lagi. Ngeganggu lamunan aja!

Vanya melihat jam bekernya. Udah jam tujuh! Mama pasti udah pergi kekantor. Jarang-jarang Vanya bangun sesiang ini. Untung sedang libur kenaikan kelas.

Dengan masih menyimpan sisa-sisa kantuknya, Vanya bangkit dan keluar dari kamarnya.

"Biii! Bikinin susu, ya!" seru Vanya sambil berjalan menuruni tangga.

Sesampainya di ruang tengah, Vanya heran melihat mamanya duduk di sofa.

"Mama belum berangkat?" tanya Vanya heran.

Anehnya, mama Vanya sama sekali gak merespons pertanyaan anaknya. Dia cuma diam, bahkan hampir gak bergerak dengan pandangan tetap ke depan, ke arah TV yang menyala.

"Mama gak kerja?" Vanya bertanya lagi.

Tapi mamanya tetap diam.

"Ma?"

Sadar pertanyaannya gak digubris, Vanya langsung menghampiri mamanya.

"Ma?"

"Kenapa kamu bohongi Mama?"

Suara itu mengejutkan Vanya. Kalimat yang keluar dari mulut mamanya hari ini terasa langsung menusuk hatinya.

"Bohong apa?"

Mamanya kembali diam. Saat itu pandangan Vanya tertuju pada koran pagi yang tergeletak di meja, dekat mamanya. Setiap pagi sebelum berangkat kerja mamanya emang selalu menyempatkan diri membaca koran langganannya.

Hari ini, koran langganan Mama memuat berita kemenangan tim basket cewek SMA Charisty di semifinal pada halaman olahraga. Sebetulnya itu gak masalah kalo aja gak terpampang foto Vanya yang masih mengenakan seragam tim, dengan tulisan kecil di bawah foto.

Zevanya Pratista, Keluar dari Venus Demi Basket?

Vanya gak menyangka, fotonya akan terpampang di koran, apalagi dengan ukuran lumayan gede. Biasanya mamanya hampir gak pernah membaca berita olahraga, tapi foto dengan ukuran segitu bakal menarik perhatiannya saat melewati halaman tersebut. Vanya sendiri tahu kejuaraan tingkat SMA itu mendapat liputan yang cukup banyak, tapi dia gak menyangka koran langganan mamanya juga ikut meliput kejuaraan tersebut.

Tulisan di bawah foto benar-benar serangan telak untuk mamanya.

Rumor mengenai keluarnya Vanya dari Venus emang udah merebak sesaat sebelum pertandingan semifinal kemarin. Beberapa media massa coba mengonfirmasi soal itu pada Vanya. Tetapi karena ada kesepakatan dengan pihak manajemen dan anggota Venus lainnya, Vanya memilih untuk tutup mulut dan gak menanggapi pertanyaan yang mengarah pada dirinya dan Venus. Akibatnya, media massa membuat penafsiran sendiri soal itu.

"Mama gak nyangka, kamu berani melawan ucapan Mama. Apa yang Mama larang, malah kamu lakukan. Mau kamu apa sih?" tanya mamanya dengan nada marah.

Udah terlanjur, dan Vanya gak bisa mundur lagi.

"Dan berita kamu keluar dari Venus? Apa itu benar?" tanya mamanya lagi.

Vanya mengangguk pelan.

"Jadi benar kamu keluar dari Venus cuma gara-gara basket? Kamu keterlaluhan, Vanya! Kamu hancurkan masa depan kamu sendiri!" semprot mamanya.

"Masa depan apa yang Mama maksud?" tanya Vanya, seolah-olah mendapat keberanian untuk menjawab ucapan mamanya.

"Yaa, masa depan kamu bersama Venus!"

"Kenapa sih Mama selalu melarang Vanya main basket? Emang apa jeleknya olahraga basket itu di mata Mama?" tanya Vanya.

"Apa yang kamu harapkan dari basket? Gak ada!"

"Cuma itu alasan Mama? Mama bohong. Sejak kecil Mama udah berusaha menjauhkan Vanya dari basket. Vanya mengenal basket dari guru dan teman-teman Vanya, dan saat Mama ttu, Mama melarang Vanya bermain basket tanpa pernah memberitahukan apa alasannya. Saat itu Vanya masih kecil dan Vanya belum punya pikiran untuk hidup dan menggantungkan masa depan Vanya pada basket, tapi Mama udah bersikap seolah-olah basket adalah olahraga yang paling berbahaya di muka bumi ini. Mama lebih suka Vanya ikut karate atau taekwondo yang jelas lebih berbahaya. Kenapa, Ma?"

"Kamu gak perlu tau alasan Mama ngelarang kamu! Kamu ini masih lkecil, belum tau apa-apa!" bentak mamanya.

"Mama gak adil!"

"Mama gak mau denger soal ini lagi! Pokoknya kamu gak boleh main basket lagi! Dan kamu harus kembali ke Venus! Nanti Mama yang bilang langsung ke Pak Daniel supaya kamu bisa bergabung lagi!"

"Gak bisa, Ma! Vanya gak bisa ninggalin basket saat ini. Apalagi di tengah kejuraan dan mereka sangat butuh Vanya!"

"Kamu mau melawan Mama!? Udah jadi anak nakal kamu!"

"Bukan gitu..."

"Cukup! Masuk ke kamar kamu sekarang!"

"Ma..."

"Mama bilang masuk!"

Dengan wajah cemberut, Vanya terpaksa menuruti perintah mamanya.

Belum pernah dia melihat mamanya semarah ini. Bahkan ketika Vanya tanpa sengaja memecahkan guci kesayangan mamanya saat berumur delapan tahun, mamanya masih bisa menahan marah. Tapi sekarang?

Dari dalam kamar Vanya mendengar suara mobil mamanya pergi meninggalkan rumah.

Mama pasti udah pergi kerja! batin Vanya.

Pertengkaran dengan mamanya tentu aja mengganggu pikiran Vanya. Bahkan membuat dia gak bisa konsentrasi saat latihan untuk menghadapi pertandingan final.

"Lo kenapa sih? Yang bener dong," tegur Lea saat Vanya untuk kesekian kalinya kehilangan boal dengan sangat mudah saat latihan mini game.

"Sori," sahut Vanya singkat.

"Kamu kenapa? Kayaknya ada yang ngeganggu pikiran kamu?" tanya Rida saat istirahat latihan.

"Iya Kak. Saya bertengkar dengan Mama," jawab Vanya terang. Dia merasa butuh orang lain untuk

sharing tentang masalahnya.

"Bertengkar? Karena apa?"

Vanya pun menceritakan soal pertengkaran dengan mamanya, termasuk sebab pertengkaran itu. Rida mendengarkan setiap cerita Vanya dengan seksama.

"Saya pikir ada baiknya kamu dengarkan perkataan mama kamu. Saya yakin mama kamu pasti sayang dan peduli sama kamu," kata Rida setelah Vanya selesai bercerita.

"Tapi saya heran, kenapa Mama cuma ngelarang main basket?"

"Mungkin mama kamu punya alasan tersendiri tentang itu..."

Tiba-tiba terdengar suara HP Vanya yang disimpan di tas olahraganya.

"Sebentar ya, Kak," kata Vanya sambil merogoh tasnya.

"Ya udah. Nanti kita lanjutin lagi ngobrolnya," sahut Rida, lalu dia beranjak meninggalkan Vanya yang menerima telepon.

"Halo..."

Baru berjalan beberapa langkah, Rida mendengar jeritan anak asuhannya. Dia menoleh.

Vanya terduduk lemas di pinggir lapangan, HP-nya tergeletak gak jauh dari situ.

=====

Ruang IGD RS St. Carolus, Jakarta...

"Tante Linda..."

Seorang wanita setengah baya yang berdiri di depan ruang IGD menoleh ke arah suara tersebut.

Vanya setengah berlari menuju ruang IGD. Di belakangnya menyusul Poppy yang terengah-engah, dan Erlin yang berlari paling belakang.

Sesampainya di ruang IGD, Vanya segera memeluk wanita yang dia panggil tante Linda itu. Dia kaka tertua mamanya. Kebetulan tadi Tante Linda sedang berkegiatan di daeran Matraman, jadi begitu diberitahu bahwa adiknya pingsan dan dibawa ke IGD, Tante Linda bisa sampai lebih dulu di rumah sakit.

"Vanya...", ujar Tante Linda lirih.

"Mama gimana keadaannya, Tante?" tanya Vanya. Matanya berkaca-kaca, menahan air matanya supaya gak keluar.

"Jangan khawatir, kondisi mama kamu sudah stabil. Kata dokter yang menangani mama kamu, dia cuma perlu istirahat dan menjaga supaya tekanan darahnya gak naik lagi," jawab Tante Linda.

"Emang Mama kenapa?" tanya Vanya lagi.

"Tadi tekanan darah Mama kamu sempat naik drastis, sampai pingsan. Mungkin mama kamu kecapekan atau lagi banyak pikiran. Soal kerjaan, mungkin."

"Mungkin, tante..."

Vanya teringat pertengkaran dengan mamanya tadi pagi. Saat itu muncul perasaan bersalah di dalam dirinya. Mungkin aja tekanan darah mamanya naik karena memikirkan pertengkaran dengan Vanya tadi pagi. Kalo aja pertengkaran itu gak ada, mungkin tekanan darah mamanya gak bakal naik sampai membuat mamanya pingsan, dan harus dibawa ke rumah sakit.

"Vanya..." Suara Tante Linda membuyarkan lamunan Vanya.

"Eh, iya, tante," sahut Vanya tergagap.

"Mama kamu mau dipindahin ke ruang perawatan biasa. Kamu temenin kamu urus administrasinya, ya?"

Vanya mengangguk.

Maafin Vanya, Ma!

Vanya cuma bisa melihat mamanya yang terbaring di dalam kamar dari luar jendela kamar. Mamanya udah dipindah ke ruang perawatan VIP. Bukannya Vanya gak mau mendekat ke mamanya-dia bahkan ingin sekali memeluk mamanya dan minta maaf-tapi ketika tadi dia memanggil mamanya saat akan dipindahkan, mamanya sama sekali gak merespons. Padahal Vanya yakin mamanya pasti mendengar suaranya. Itulah yang membuat Vanya kemudian menjadi ragu untuk terus berada di dekat mamanya. Apalagi dia sama sekali gak mendengar mamanya menanyakan soal dirinya, baik pada Tante Linda maupun orang-orang di sekelilingnya. Mamanya cuma diam seribu bahasa. Vanya yakin mamanya masih marah pada dirinya.

Saat ini Vanya cuma terdiam, karena Erlin dan Poppy spergi beli makanan di kantin rumah sakit.

Tante Linda keluar dari kamar.

"Kenapa kamu di luar? Bukannya nemeni mama kamu di dalam," kata Tante Linda.

Vanya menggeleng.

"Kenapa?" tanya Tante Linda.

"Mama masih marah pada Vanya," jawab Vanya.

"Marah sama kamu? Memang kenapa? Kamu melakukan suatu kesalahan?" cecar Tante Linda.

Vanya cuma terdiam, gak berani menjawab pertanyaan tantenya.

Tante Linda segera merangkul pundak Vanya.

"Ayo, cerita ke Tante, mungkin Tante bisa bantu. Sambil kita beli minum di bawah, yuk. Tante haus," ujar Tante Linda, lalu mengajak Vanya meninggalkan tempat itu.

Tapi baru aja mereka beranjak, HP Vanya berbunyi.

"Sebentar, tante," kata Vanya sambil mengambil HP.

Ternyata dari Erlin.

"Halo?"

"Va, lo di mana?" tanya Erlin. Suaranya terdengar kecil seperti ditahan, dan kedengeran rame banget di sekelilingnya.

"Masih di depan kamar Nyokap. Kenapa?" tanya Vanya.

"Bagu. Lo jangan turun dulu, ya?"

"Kenapa?"

"Ada banyak wartawan yang nyariin lo. Kayaknya mereka udah tau soal kabar lo ngundurin diri dari Venus. Tapi yang gue heran, kenapa mereka juga bisa tau apa yang terjadi ama nyokap lo..."

"Ya bisa aja, namanya juga wartawan..."

"Pokoknya lo jangan ke bawah dulu deh. Di sini crowded banget. Sekarang mereka lagi ditahan oleh satpam supaya gak naik nyariin lo. Gue sama Poppy aja sampai gak bisa naik. Kami dikira wartawan gosip juga, padahal gue udah bilang gue temen lo dan tadi datengnya bareng sama lo, tapi satpamnya gak percaya."

"Yaaah, terus gimana dong?"

"Pokoknya lo tetep di sana aja. Gak usah mikirin gue sama Poppy. Paling kami nongkrong dulu di kantin sampai situasi reda. Ntar gue kasih tau lagi deh perkembangan selanjutnya..."

Suara Erlin terputus.

"Tante, kayaknya kita gak bisa turun dulu deh," kata Vanya pada Tante Linda. Lalu dia menceritakan berita dari Erlin tadi.

Saat membuka mata, Vega melihat Dion udah berdiri di samping tempat tidurnya.

"Hai," sapa Vega ramah.

"Gimana kondisi lo?" tanya Dion.

"Yaah, seperti yang lo lihat. Gue sih ngerasa fine-fine aja, tapi buktinya slang-slang ini masih nempel di badan. Gue jadi merasa kayak Robocop," jawab Vega.

"Selamat ya, tim kalian udah masuk final," kata Dion.

"Thanks, tim kalian juga udah hebat bisa sampai semifinal," sahut Vega sambil tersenyum. Manis sekali.

Diam sejenak, gak ada yang berbicara.

"Ya udah, gue cabut dulu ya. Mudah-mudahan lo cepat sembuh," ujar Dion akhirnya.

Vega cuma diam, gak ngucapin sepatah katapun.

Dion berbalik, lalu melangkah menuju pintu keluar.

"Dion... Gue juga suka sama lo."

Kalimat itu menghentikan langkah Dion. Sejenak dia cuma berdiri terpaku di tempat, sebelum akhirnya menoleh ke belakang.

"Lo..."

"Gue denger semuanya kok," ujar Vega lirik.

Atas desakan Tante Linda, Vanya akhirnya kembali ke kamar mamanya.

Ternyata mamanya sedang tertidur pulas. Menurut perawat yang baru aja dari kamar, mama Vanya baru aja minum obat yang salah satunya mengandung obat tidur.

Vanya mendekat hingga berada tepat di samping ranjang mamanya. Dia memperhatikan wajah pulas wanita yang telah melahirkannya itu.

"Maafin Vanya, Ma," ujar Vanya lirih. Suaranya agak bergetar. "Vanya janji, mulai sekarang akan nurutin ucapan Mama. Mulai sekarang Vanya akan berhenti main basket dan berusaha menjadi penyanyi seperti yang Mama inginkan. Vanya sayang Mama, dan gak pengen melihat Mama sedih. Vanya akan melakukan apa aja untuk menyenangkan hati Mama. Vanya rela gak main basket lagi kalo itu yang Mama mau. Yang penting Mama gak marah lagi sama Vanya dan tetap ada di sisi Vanya..."

Ucapan lirih Vanya membuat Tante Linda yang melihat dan mendengar di pintu masuk jadi terharu. Tanpa terasa, mata wanita setengah baya itu berkaca-kaca.

Bisa ditebak, keinginan Vanya untuk meninggalkan basket dan mundur dari tim menimbulkan kekagetan dan rasa gak percaya anggota tim lainnya. Apalagi Vanya berniat mundur hari ini, jam ini, detik ini juga, sedangkan sehari lagi tim basket SMA Charisty harus menghadapi partai final.

"Lo bercanda, kan?" tanya Erlin saat vanya selesai mengutarakan niatnya di kantin sekolah, sebelum latihan dimulai.

Vanya menggeleng.

"Lo serius?"

"Gue serius. Gue harap kalian semua bisa ngerti."

"Kami sih bisa ngerti, tapi kenapa sekarang? Besok ada pertandingan final. Pertandingan yang penting buat tim basket dan sekolah kita," sahut Erlin.

"Apa gak bisa diundur, Va? Sehabis final gitu...", sambung Lexile.

Vanya kembali menggeleng. "Sori, tapu gue udah bikin nyokap gue marah dan kecewa, dan gue gak mau itu terulang lagi. Jadi gue minta maaf dan mohon pengertian lo semua. Nyokap gue adalah orang yang paling gue sayangi, jadi gue akan lakuin apa aja untuk dia, walau mungkin itu bertentangan dengan keinginan gue sendiri. Kalian semua ngerti kan maksud gue?"

Semua diam, gak ada yang menjawab.

"Gimana dengan Kak Rida? Lo udah bilang ke dia?" tanya Irena.

"Udah."

"Terus tanggapannya?"

"Kak Rida juga pertamanya terkejut, tapi lalu dia bisa ngerti. Dia nyerahin semuanya ke gue dan kalian," jawab Vanya.

"Apa bener-bener harus sekarang, Va? Please... kami butuh lo di final besok. Lo mundurnya abis final aja, ya?" kata Poppy dengan nada memohon.

"Gue sih penginnya gitu, Pop... tapi..."

"Gak usah banyak alasan! Kalo mau keluar ya keluar aja!"

Tibai(iba terdengar suara Lea. Semua menoleh ke arah Lea yang duduk di pojokan.

"Tim ini gak bergantung pada seorang pemain pun. Kita kehilangan Vega, tapi kita tetap bertahan. Sekarang, kehilangan seorang pemain lagi gak masalah bagi tim," tandas Lea sambil berdiri dan melangkah di hadapan Vanya.

"Tapi..."

"Jadi kalo lo mau keluar... silahkan. Tim ini gak akan mati cuma gara-gara ditinggal lo," sambung Lea memotong ucapan Poppy sambil menatap tajam pada Vanya. Lalu tanpa menunggu jawaban Vanya, dia pergi meninggalkan kantin.

"Lo mau ke mana?" tanya Erlin pada Lea.

"Latihan. Itu tujuan kita ada di sini pas liburan gini, kan?" sahut Lea pendek.

Setelah menyampaikan maksudnya, Vanya langsung pulang. Dia ditemani Erlin yang mengantarnya sampai tempat parkir.

"Lo gak usah peduliin sikap Lea. Dia emang gitu, padahal sebetulnya dia galau kalo lo gak ada. Terus terang aja, kekuatan tim basket kita agak pincang tanpa lo," kata Erlin.

"Gue tau. Gue gak mikirin soal Lea kok."

Vanya emang gak memedulikan sikap jutek Lea. Dia sendiri sebetulnya gak peduli akan kondisi tim basket SMA Charisty yang akan bertanding di final. Tapi Vanya takut mamanya akan semakin marah kalo tahu dia tetap main basket, dan itu bisa memperburuk hubungannya dengan mamanya.

"Terus, gimana janji lo dengan Vega? Lo kan pernah janji ke dia untuk membawa tim meraih prestasi tertinggi," tanya Erlin.

"Gue juga bingung. Di satu sisi gue udah janji pada Vega. Di sisi lain gue juga gak mau jadi anak durhaka," jawab Vanya.

"Dia tahu soal ini?"

Vanya menggeleng.

"Gue gak tega ngasih tau dia, apalagi dengan kondisinya yang kayak gitu. Bisa-bisa akan memperparah sakitnya."

"Tapi cepat atau lambat Vega pasti tau, Va! Dia pasti nunggu-nunggu kabar soal pertandingan final. Apalagi sejak semifinal kemarin, kejuaraan itu disiarkan langsung di radio. Vega pasti gak bakal ngelewatin ini."

Vanya menarik napas panjang mendengar ucapan Erlin.

"Gue gak tahu harus gimana. Gue cuma berharap kalopun dia tau soal ini, Vega bisa ngertiin posisi gue," tandas Vanya penuh harap.

Di tengah jalan, Vanya ditelepon Tante Linda yang memintanya datang ke rumahnya. Ada hal penting yang harus dibicarakan. Mobil vanya pun berbelok arah menuju rumah tante Linda di daerah Jakarta Selatan.

====

Rumah Tante Linda terletak di salah satu kompleks perumahan elite di Jakarta Selatan. Walau bukan yang terbesar dan termegah di situ, rumahnya termasuk menonjol karena letaknya di barisan deopan kompleks. Bagi Vanya, rumah tantenya ini udah termasuk besar, jauh lebih besar daripada rumahnya. Gak heran, sebab suami Tante Linda salah seorang pejabat teras di Kementerian Keuangan. Walau begitu Tante Linda sangat baik, terutama pada Vanya. Waktu Vanya kecil, kalo dia main ke rumah Tante Linda pulangnya pasti saku baju dan celananya penuh permen dan biskuit pemberian tantenya. Itulah yang membuat Vanya senang kalo diajak mamanya ke sana. Apalagi dia bisa main dengan Martin dan Dewi, kedua anak Tante Linda yang usianya gak terpaut jauh dengannya.

Sekarang rumah itu sepi. Tentu aja, sebab sekrang Tante Linda hanya tinggal berdua dengan suaminya, plus pembantu dan sopir mereka. Martin yang usianya tiga tahun lenih tua dari Vanya meneruskan kuliah di Jerman, sedangkan Dewi yang lebih tua tiga bulan dari Vanya memiiah bersekolah di Singapura. Jadinya, rumah yang dulu ramai ileh canda tawa anak-anak sekarang sunyi dan sepi kayak kuburan.

Tante Linda sendiri yang membuka pintu depan rumah.

"Akhirnya datang juga," sapa Tante Linda.

"Ada apa, Tante? Katanya ada hal penting yang mau dibicarakan," tanya Vanya tanpa basa-basi.

"Soal penting-gaknya sih terserah kamu nanti. Yang jelas Tante pengen memperlihatkan sesuatu ke

kamu," jawab Tante Linda. Tangannya memberi isyarat pada Vanya untuk mengikuti dirinya.

Mereka menuju ruang tengah. Di situ ada sebuah kardus berukuran lumayan besar.

"Ini barang-barang milik mama kamu dulu semasa belum menikah. Sengaja Tante simpan sebagai kenang-kenangan. Tante pikir mungkin suatu saat bisa berguna," kata Tante Linda.

Barang-barang milik Mama? tanya Vanya dalam hati.

Tadinya Vanya akan menemukan pakaian, boneka, atau aksesoris khas remaja yang pernah dipakai mamanya. Tapi dugaannya salah. Boro-boro menemukan salah satu benda tersebut, kardus itu ternyata berisi foto-foto yang udah diberi bingkai, piala, dan... bola basket.

Gak cuma itu. Vanya juga menemukan kostum basket di dasar kardus. Penasaran, dia segera melihat foto dalam bingkai.

Hampir seluruh foto itu menggambarkan seorang cewek sedang main basket. Ada juga foto si cewek sedang memedang piala.

Dan wajah cewek itu... itu kan mamanya!

Mama Vanya dulu pemain basket?

"Mama kamu dulu pemain basket, bahkan pemain yang berbakat. Dia bisa jadi pemain nasional, kalau saja..." Tante Linda yang berdiri di belakang Vanya berbicara.

Vanya menoleh ke arah Tante Linda.

"Kalo aja apa, Tante?" tanya Vanya.

Bukannya menjawab pertanyaan Vanya, Tante Linda malah duduk di sofa yang ada di ruang tengah.

"Duduklah," kata Tante Linda sambil menepuk-nepuk sisi kanannya. "Duduklah dulu. Tante akan ceritakan semuanya tentang mama kamu..."

"Mama kamu saat muda sangat hobi main basket, sama seperti kamu sekaramg. Selain ikut ekskul basket di sekolah, mama kamu juga bergabung dalam klub amatir. Dan seperti Tante bilang tadi, mama

kamu sangat berbakat. Dia selalu menjadi bintang di timnya."

"Tapi, Vanya kira bakat basket ini datang dari Papa," Vanya memotong cerita tantenya dengan ekspresi bingung.

"Papa kamu memang bisa juga main basket, tapi hanya sebatas hobi atau pengisi waktu senggang. Tante yakin bakat kamu itu sebetulnya menurun dari mama kamu. Dan mama kamu juga tahu itu," ujar Tante Linda.

"Kalo dulu suka basket, kenapa Mama sekarang seolah membenci basket dan ngelarang Vanya main basket?" tanya Vanya.

"Itu karena mama kamu kecewa dengan basket. Gara-gara basket, impiannya jadi buyar."

"Impian?" Vanya sama sekali gak mengerti ucapan Tante Linda.

"Sebetulnya walau hobi main basket, mama kamu sama sekali gak punya cita-cita berkarir di basket. Mama kamu justru ingin menjadi penari balet. Ya, selain main basket, mama kamu juga pintar menari balet," jawab Tante Linda.

Vanya teringat foto-foto mamanya berpakaian balet saat muda yang banyak terpajang di rumahnya.

"Tapi basket telah menghancurkan impian itu. Dalam satu pertandingan, mama kamu menderita cukup parah di bagian telapak kaki kanannya. Begitu parahnya hingga harus dilakukan operasi kecil untuk menyembuhkan cedera tersebut. Mama kamu memang akhirnya sembuh dan bisa berjalan normal, bahkan bisa bermain basket lagi. Tapi cedera tersebut punya efek samping yang sangat besar."

Tante Linda berhenti sebentar, seolah-olah sedang memikirkan kalimat selanjutnya.

"Cedera pada telapak kakinya membuat keseimbangan mama kamu terganggu. Mama kamu gak bisa berjalan lurus ke depan. Mama kamu juga gak tahan berdiri di satu tempat terlalu lama, karena lama-lama telapak kakinya akan terasa sakit. Dan satu lagi efek samping yang membuat mama kamu terpukul..."

Tante Linda kembali berhenti.

"Kenapa, Tante?" tanya Vanya gak sabar.

"Cedera itu membuat mama kamu tidak bisa berdiri di atas satu kaki dengan baik. Padahal itu syarat utama untuk jadi penari balet. Akibatnya, mama kamu terpaksa keluar dari tempat kursusnya dan mengubur dalam-dalam impiannya menjadi penari balet. Sejak saat itu mama kamu sangat membenci basket dan memutuskan untuk gak bermain basket lagi selama-lamanya. Mama kamu bahkan berniat membuang dan menghancurkan segala yang berbau basket, termasuk piala-piala yang pernah dia raih. Tante lalu mengumpulkan semua benda yang akan dibuang mama kamu dan menyimpannya tanpa sepengetahuannya. Tante yakin suatu saat benda-benda ini akan berguna," kisah Tante Linda.

"Dan asal kamu tahu, mama kamu sangat sayang pada kamu. Oleh karena itu dia berusaha menjauhkan

kamu dari segala aktivitas yang dianggapnya berbahaya untuk kamu, termasuk olahrag, terutama basket. Begitu tahu bahwa kamu suka basket, mama kamu takut kamu akan mengalami cedera yang sama seperti yang menimpa dirinya. Apalagi begitu kamu lulus audisi dan mulai meniti karir sebagai penyanyi, mama kamu makin keras menjaga kamu. Mama kamu gak ingin impian kamu kandas gara-gara basket, sama seperti dirinya dulu."

Impian gue adalah basket, seharusnya Mama tau itu! batin Vanya.

=====

Hari ini adalah final Kejuaraan Basket Antar-SMA Se-Jabodetabek, mempertemukan SMA Charisty melawan SMA Don Brasco, yang merupakan juara bertahan turnamen ini dua tahun berturut-turut. Gak heran, soalnya mereka diperkuat dua pemain tim nasional junior, dan ini merupakan tahun terakhir keikutsertaan mereka. Jadi kedua orang pemain timnas itu pasti ingin mempersembahkan gelar juara yang ketiga secara berturut-turut bagi sekolahnya sekaligus kenangan terakhir sebelum lulus.

Di sisi lain SMA Charisty baru pertama kali masuk final. Walaupun banyak yang bilang langkah mereka ke final sedikit berbau keberuntungan, perjuangan Lea cs yang gak kenal menyerah patut mendapat pujian. Jika mereka berhasil juara, itu merupakan keberhasilan tersendiri bagi seorang pelatih muda seperti Rida.

Pagi harinya, seluruh pemain SMA Charisty berkumpul di sekolah. Mereka akan membesuk Vega sebelum bertanding di final sore harinya. Jauh-jauh hari Erlin udh mengingatkan untuk gak memberitahukan soal keluarnya Vanya pada Vega.

"Supaya gak nambah pikiran dia," begitu alasan Erlin.

Selain ngomongin keadaan terakhir Vega, para anggota tim SMA Charisty ternyata juga belum bisa berhenti ngobrol soal Vanya.

"Ternyata Vanya bener udah keluar," ujar Lexie.

"Emang lo ngarepuin dia datang?" tanya Tina.

"Gue cuma berharap kemarin Vanya cuma bercanda, atau dia ngebatalin niatnya," jawab Lexie.

"Kalian kenapa sih? Tanpa dia kita juga bisa menang kok!" kata Vero sengit.

"Tapi lawan kita kan SMA Don Brasco," sahut Lexie.

"Emang kenapa kalo lawan kita SMA Don Brasco?" tanya Vero.

"Lo belum pernah liat cara mereka main? Sangar...," kata Lexie.

"Gue belum pernah lihat, tapi kalo kita bisa ngalahin SMA 94, kita pasti bisa ngalahin SMA Don Brasco," jawab Vero gak mau kalah.

"Jangan bandingin SMA 94 dengan SMA Don Brasco. Permainan keduanya jauh berbeda. SMA Don Brasco yang sekarang permainannya beda dengan tahun lalu," kata Erlin membela Lexie.

Sesampainya di rumah sakit, para pemain berpapasan dengan orangtua Vega. Tapi kali ini mama dan papa Vega terlihat terburu-buru.

"Om... Tante....," sapa Erlin yang mengenal baik keduanya.

Papa Vega cuma mengangguk melihat Erlin, sedangkan mamanya tak acuh dan langsung menuju pintu lift yang kebetulan terbuka.

Seketika itu juga seluruh tim diliputi perasaan gak enak.

Vega koma lagi!

Itulah kabar yang didapat oleh para pemain SMA Charisty saat tiba di lantai tempat Vega dirawat. Seorang perawat mengabarkan sekitar setengah jam yang lalu bahwa sakit kepala Vega kambuh lagi. Akibatnya dia pingsan dan belum sadar sampai sekarang. Kondisi itu juga yang menyebabkan Vega harus dioperasi, karena dikhawatirkan gumpalan cairan di otaknya semakin banyak dan bisa merenggut nyawanya. Itulah kenapa papa dan mama Vega dipanggil pihak rumah sakit untuk mengonfirmasi soal operasi itu.

Kabar mengenai Vega itu tentu merupakan pukulan telak bagi anggota tim. Mereka gak bisa berkata apa-apa karena terkejut mendengar berita tersebut. Beberapa anggota seperti Poppy, Lexie, dan Tina gak sanggup menahan air mata

"Kondisi Vega tiba-tiba memburuk. Penyumbatan pada otaknya akibat tekanan cairan berlangsung lebih cepat daripada perkiraan kami. Tidak ada cara lain, harus dioperasi secepatnya. Kalau cairan itu menekan bagian otak yang penting seperti pusat napas, dia bisa kehilangan nyawanya," kata Dokter Syarief saat berbicara dengan kedua orangtua Vega di ruang praktiknya.

"Kalau begitu, tunggu apa lagi? Cepat lakukan operasi, Dok," tukas mama Vega.

"Benar, Dok. Berapapun biayanya tidak masalah, yang penting anak saya bisa diselamatkan," sambung Papa Vega.

"Tenang, kami secepatnya akan melakukan operasi. Hanya saja, saya perlu mengingatkan Bapak dan Ibu, operasi kali ini mengandung risiko yang besar. Vega tidak bisa pulih seratus persen, karena sebagian otaknya telah rusak," Dokter Syarief menjelaskan.

"Tapi, bukannya dulu Dokter bilang operasi memberi harapan hidup yang lebih baik bagi Vega?" tanya mamanya.

"Memang, dulu saya mengatakan demikian, tapi kondisi kesehatan Vega berubah sedemikian cepat."

Dokter Syarief menunjukkan foto MRI yang baru diterimanya beberapa menit lalu. Itu foto MRI terbaru tengkorak Vega.

"Ada pengembangan baru di otaknya, sehingga cairan yang ada di kepalanya makin melebar dan mulai menekan sebagian otaknya. Kalau tidak cepat-cepat dikeluarkan, cairan itu akan semakin menekan otak Vega hingga otak bisa mengecil dan akhirnya berhenti berfungsi," kata Dokter Syarief.

Kalimat terakhir Dokter Syarief tentu aja memukul perasaan mama Vega. Dia langsung menangis terisak-isak.

"Tapi, Dok... kalau tidak dioperasi, Vega akan tetap meninggal?" tanya papa Vega.

"Itu sudah pasti."

"Jadi menurut Dokter bagaimana?"

"Walaupun operasi belum tentu berhasil, saya kira itu lebih baikk daripada kita tidak berusaha sama sekali. Selanjutnya kita serahkan pada Yang Di Atas, sebab apapun yang menimpa Vega sekarang, semua itu terjadi atas kehendak-Nya. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha," jawab Dokter Syarief.

"Kalau begitu, segera lakukan operasi, Dok. Apa pun yang nanti menimpa Vega, kami sudah siap menghadapinya," tandas papa Vega.

Matahari udah mulai condong ke barat saat Vanya tiba di rumah sakit tempat mamanya dirawat. Dia sebetulnya agak berat untuk datang, mengingat mamanya kelihatannya masih marah pada dirinya. Tapi Tante Linda berhasil membujuk Vanya dengan mengatakan mamanya udah gak marah lagi. Akhirnya Vanya mau datang.

Suasana di depan kamar mamanya terlihat sepi. Untuk beberapa saat Vanya cuma berdiri di depan pintu kamar mamanya. Dia masih ragu-ragu untuk masuk.

Pintu kamar terbuka. Tante Linda muncul dari dalam kamar.

"Eh, kamu, sudah lama?" tanya Tante Linda.

"Baru dateng, Tante," jawab Vanya, tentu aja bohong.

"Ke mana aja sih kamu? Sekarang mama kamu lagi tidur, tadi habis minum obat," tanya Tante Linda lagi.

"Maaf, Tante, soalnya tadi macet banget."

"Ya sudah, masuk aja. Kamu tungguin aja mama kamu bangun. Tante mau pulang dulu, ada urusan."

Vanya cuma diam, dia masih ragu-ragu.

"Kok malah bengong. Ayo..." Tante Linda menarik tangan Vanya.

"Tapi, Tante..."

"Kenapa? Takut mama kamu masih marah?"

Vanya mengangguk perlahan.

"Jangan khawatir. Tante sudah bicara banyak dengan mama kamu."

"Tante cerita soal..."

"Mama kamu sudah Tante kasih tahu. Sudah tidak apa-apa."

Vanya cuma manggut-manggut.

"Makanya sekarang gak ada alasan untuk takut ketemu mama kamu. Ayo..."

Sekarang Vanya gak bisa membantah lagi.

Pertandingan final baru akan mulai dua jam lagi, tapi ketegangan udah menyelimuti tim basket SMA Charisty. Mereka cuma bukan tegang menghadapi partai final, tapi juga karena ada hal lain yang mengganggu pikiran hampir semua pemain.

"Gimana? Udah ada kabar?" tanya Poppy pada Erlin yang memegang Hp. Saat ini semua pemain SMA Charisty sedang berada di dalam bus yang akan membawa mereka ke tempat pertandingan.

Erlin menggeleng perlahan. "Gak nyambung-nyambung," ujarnya.

"Lo nelepon siapa?" tanya Poppy lagi.

"Ke nomor nyokapnya lah," jawab Erlin.

"Coba ke HP bokapnya."

"Gue gak punya."

"Terus gimana dong?"

Erlin cuma mengangkat bahu tanda gak tahu.

"Lo udah nelepon Vanya?" tanya Poppy lagi.

"Udah, tapi HP-nya gak aktif," jawab Erlin.

"Duuuh... Vanya ke mana sih? Coba SMS aja deh," kata Poppy lagi.

Para pemain SMA Charisty memang sedang menunggu kabar dari Vega yang sedang menjalani operasi. Operasinya sendiri baru dimulai sekitar setengah jam yang lalu dan menurut Dokter Syarif bisa berlangsung sekitar lima hingga enam jam. Walau begitu, anggota tim basket SMA Charisty ini gak sabar mengetahui kondisi terakhir Vega sehingga mereka sebisa mungkin mencari info soal teman mereka itu. Andakata gak harus bertanding di final, teman-teman Vega pasti akan bertahan di rumah sakit menunggu operasi selesai.

Rida sendiri bukannya gak tahu apa yang menjadi beban pikiran anak-anak asuhannya. Dia khawatir hal itu akan memengaruhi penampilan mereka dalam pertandingan. Bermain maksimal aja belum jaminan bakal menang, apalagi kalo kondisi terpecah karena memikirkan hal di luar pertandingan. Rida sebetulnya juga mengkhawatirkan kondisi Vega, apalagi setelah dia tahu operasi belum tentu bisa menyelamatkan nyawa Vega. Dn walaupun selamat, kondisi Vega gak akan bisa pulih 100%, apalagi bisa bermain basket lagi.

Semoga kamu bisa mendapatkan yang terbaik," batin Rida.

Vanya duduk di samping tempat tidur. Dia menatap ibunya yang tertidur lelap.

"Vanya sayang Mama...," ujar Vanya lirih.

Tangan kanan Vanya memegang tangan kanan ibunya, sambil terus menatap wajah wanita yang telah melahirkan dan membesarkan dirinya itu.

====

Pertandingan final Kejuaraan Basket Antar SMA Se-Jabodetabek akan dimulai dalam hitungan menit. Para pemain kedua tim pun udah hadir di GOR Soemantri untuk mempersiapkan diri.

"Kita semua memang sedih atas apa yang menimpa Vega. Tapi saya harap hal ini tidak mempengaruhi konsentrasi kalian dalam pertandingan nanti. Lawan kita kali ini emang berat, tapi masih bisa dikalahkan. Dan saya rasa kalo ada di sini, Vega pasti menginginkan kalian bermain bagus dan menang, karena itu adalah impiannya," Rida memberikan wejangan pada anak-anak asuhannya di kamar ganti. Para pemain hanya tertunduk mendengarkan kata-kata pelatih mereka.

Keluarnya Vanya membuat Rida terpaksa harus memikirkan strategi baru untuk timnya. Posisi Vanya dilapangan digantikan oleh Vero. Bisa ditebak, raut wajah Erlin berubah begitu tahu dia akan berpasangan dengan Vero di garis belakang.

"Jangan berantem yaaa...", goda Tere melihat perubahan raut wajah Erlin.

Erlin cuma mencibir.

Riuh rendah suara penonton terdengar bergemuruh di dalam stadion saat pemain kedua tim muncul di lapangan. Keriuhan semakin bertambah saat penonton tahu Vanya gak ada di dalam tim SMA Charisty. Keriuhan itu terutama berasal dari para fans Venus dan Vanya yang bela-belain datang untuk menonton idolanya bertanding. Gak bisa dipungkiri, walau udah keluar dari Venus, pesona Vanya masih mampi memikat para fansnya. Sebagian malah berharap Vanya mau kembali ke Venus.

"Vanya ke mana? Kok gak ada?" Inilah pertanyaan yang menggelayut di benak para fansnya. Emang, mundurnya Vanya dari tim SMA Charisty belum diketahui banyak orang, terutama oleh penggemarnya.

SMA Don Brasco sendiri turun dengan formasi terbaiknya. Mereka rupanya juga gak memandang remeh lawan, apalagi lawan yang belum pernah dihadapi.

Menghadapi SMA Don Brasco, selain memasang Vero menggantikan Vanya, Rida juga membuat kejutan dengan memasang Tere sebagai starter. Ini di luar kebiasaan. Di pertandingan-pertandingan sebelumnya, biasanya Poppy yang jadi starter. Mungkin Rida pikir tipikal permainan Tere yang cenderung keras bisa merusak irama permainan yang dibangun lawan. Sedangkan untuk posisi depan tetap dipercayakan pada duo L-Lea dan Lexie.

"Tetap tenang dan fokus," Rida sekali lagi mengingatkan anak-anak asuhannya saat mereka akan memasuki lapangan.

Pertandingan final dimulai. Perebutan bola di lapangan langsung dimenangi oleh center SMA Don Brasco yang tubuhnya lebih tinggi daripada Tere. Bola langsung dioper pada temannya yang berada di depan. Vero coba menghadang, tapi dengan cerdik lawan berhasil berkelit.

"Defend!" seru Rida.

Erlin coba melapis pertahanan. Dia terus menempel lawan yang mulai memasuki daerah tiga angka. Usahanya berhasil. Lawan kesulitan melanjutkan langkah. Apalagi Vero juga menempelnya dari belakang. Merasa gak mungkin untuk terus maju, apalagi menembak, forward SMA Don Brasco itu pun mengoper pada temannya yang berada di tengah.

Tere mencoba mencegat bola. Berhasil! Tapi dia gagal menangkap bola, hingga bola terlepas dan jatuh ke tangan guard lawan yang bergerak lebih cepat daripada Lea.

Sial! batin Tere yang coba menghadang guard lawan. Tapi justru dia melakukan kesalahan, karena dengan demikian membiarkan center lawan bebas. Dengan cerdik guard lawan langsung mengoper bola pada temannya yang berdiri bebas. Tanpa terhadang, center lawan menuju ring.

Dua angka pertama untuk SMA Don Brasco.

SMA Charisty membangun serangan melalui Erlin dan Vero di belakang. Tapi belum sampai tengah lapangan, lawan udah menghadang. Erlin yang memegang bola coba berkelit sambil melakukan dribel.

Tapi gagal!

Dengan cerdik forward lawan berhasil mencuri bola dari tangan Erlin, dan langsung melakukan tusukan ke jantung pertahanan SMA Charisty. Vero yang coba menghadang kalah cepat, dan lawan dengan tenang melakukan lay-up ke dalam ring.

Lawan berhasil melakukan tekanan di awal-awal pertandingan. Apalagi kemudian para pemain SMA Charisty melakukan kesalahan yang hampir sama, tapi kali ini dilakukan Lexie. Bola yang udah dikuasainya berhasil dicuri guard lawan yang langsung melakukan fast break.

Enam angka untuk SMA Don brasco, nol untuk SMA Charisty.

Rida hanya geleng-geleng kepala melihat pemainnya keteteran pada menit-menit awal pertandingan. Dia emang udah mengira lawan akan bermain agresif, tapi dak mengira Lea dan kawan-kawan akan melakukan kesalahan-kesalahan yang membuat lawan memperoleh angka dengan mudah.

Tanpa sadar tangan Rida merogoh saku jaketnya. Ada secarik kertas di dalamnya. Dia mengeluarkan kertas yang terlihat rapi itu. Pikiran Rida langsung melayang ke saat kertas itu diberikan padanya, beberapa waktu sebelum pertandingan.

"Aku udah pernah liat permainan SMA Don Brasco, dan kurasa kalian bisa menang, walau tanpa Vanya sekalipun," kata Mawar saat itu.

"Kamu yakin? Teknik dan permainan mereka kelihatannya lebih bagus," jawab Rida.

"Benar, tapi mereka justru mempunyai kelemahan yang sangat fatal dan bisa menghancurkan permainan mereka sendiri."

Mawar memberikan secarik kertas pada Rida.

"Semua udah aku tulis di sini. Ikuti aja, dan tim kamu bisa menang," katanya.

"Makasih. Tapi kan aku udah bilang akan berusaha dengan strategi yang aku susun sendiri."

"Terserah, kamu mau pakai atau gak. Simpan aja, siapa tahu nanti kamu berubah pikiran."

Rida memandangi kertas dalam genggamannya. Ada dorongan yang menyuruh dia untuk membuka kertas itu dan membaca isinya, tapi di sisi lain hatinya melarang.

Gak! Aku harus berusaha sendiri. Aku harus menang dengan terhormat! batin Rida.

Setelah tertinggal delapan angka, tim basket SMA Charisty akhirnya bisa memecahkan "telur" mereka melalui tembakan Lea. Tapi semua jadi gak berarti saat tim lawan membalas dengan tembakan tiga angka yang dicetak pemain nasional mereka.

Tiba-tiba stadion bergemuruh. Bukan karena penonton senang melihat aksi center lawan yang berhasil melewati Tere, tapi karena ada sesuatu yang membuat para penonton berteriak sambil serentak melihat ke satu arah.

Vanya datang!

Bersambung...

Bab 31

Setengah jam sebelumnya...

Saat membuka mata, mama Vanya mendapati anaknya tertidur dalam posisi duduk di sisi tempat tidur, dengan tangan kanan masih memegangnya. Sejenak wanita itu memandang Vanya dengan lembut.

Dia anak yang berbakti, tidak seharusnya aku marah padanya.

Vanya terbangun saat merasakan sentuhan di tangannya.

"Mama..., " ujar Vanya.

Mamanya gak menjawab. Vanya sadar, mungkin mamanya masih marah. Dia cepat melepas tangan mamanya.

"Maaf," kata Vanya lirih. Lalu dia berdiri dan bersiap-siap keluar dari ruangan.

"Kamu mau main di final?"

Suara itu menghentikan langkah Vanya. Dia menoleh mendengar suara yang udah beberapa hari ini sangat ingin didengarnya.

"Benar kamu mau main di pertandingan final?" tanya mamanya.

Vanya menggeleng.

"Vanya udah keluar, Ma," ujar Vanya lirih.

"Kenapa?"

"Mulai sekarang Vanya akan selalu nurutin kata Mama. Vanya gak akan ngebantah Mama lagi, gak akan bohong ke Mama..." Perlahan Vanya mendekati mamanya. "Besok Vanya akan menghadap Pak Daniel, minta supaya boleh bergabung lagi dengan Venus. Mudah-mudahan masih bisa," lanjut Vanya.

Tanpa terasa, mata mama Vanya berkaca-kaca.

"Yang penting Mama cepat sembuh dan pulang. Vanya janji gak bakal main basket lagi kalo emang itu kata Mama. Vanya udah tau alasan Mama, dan Vanya bisa ngerti kok," ujar Vanya lagi. "Maafin Vanya ya, Ma..."

Mama Vanya memandang wajah anaknya. Saat itu butiran air mata yang berusaha ditahannya sedari tadi mengalir di kedua pipinya.

"Mama nangis?" tanya Vanya.

Mamanya gak bisa menjawab. Dia cuma mengulurkan tangan kanannya ke arah Vanya, dan disambut oleh anak semata wayangnya itu.

"Maafin Mama ya..."

Akhirnya timbul keberanian untuk mengucapkan permintaan maaf seorang ibu kepada anaknya.

"Ma?" Vanya seolah-olah gak percaya dengan apa yang didengarnya. Mamanya minta maaf?

"Mama tadi malam mimpi bertemu almarhum Papa. Kata Papa, Mama seharusnya menjaga dan merawat kamu, bukannya malah mengekang. Papa menyalahkan Mama yang sudah menerapkan masa lalu Mama ke diri kamu."

"Gak. Mama gak salah kok. Mama udah ngerawat dan ngebesarin Vanya dengan penuh kasih sayang, dan Vanya udah bersyukur akan hal itu," Vanya memotong ucaopan mamanya.

"Gak. Papa benar. Mama gak seharusnya melibatkan kamu dalam kenangan masa lalu Mama. Seharusnya Mama merawat dan membesarkan kamu supaya menjadi diri kamu sendiri, bukan sesuai dengan keinginan Mama. Mama gak berhak menentukan kegiatan apa yang kamu lakukan, selama kegiatan itu positif. Tante Linda juga udah cerita semuanya soal keinginan dan cita-cita kamu."

Muka Vanya memerah mendengar ucapan mamanya. Dia emang cerita banyak ke Tante Linda. Soal dirinya, masalahnya, dan harapan pada mamanya. Tapi Vanya gak menyangka Tante Linda akan menceritakan soal ini pada mamanya.

"Mama gak akan melarang kamu main basket lagu, kalau emang itu keinginan kamu. Mama juga gak

akan memaksa kamu kembali ke Venus. Semua itu terserah kamu selama kamu bisa menjalaninya."

Mata Vanya berbinar-binar mendengar ucapan mamanya.

"Bener, Ma?" tanya Vanya.

Sebagai jawaban, mamanya mengangguk.

"Makasih ya, Ma." Vanya memeluk mamanya.

"Mama cuma minta kamu hati-hati. Basket itu olahraga keras. Jangan memaksakan diri kalau kamu gak mampu," ujar mamanya.

"Nah, sekarang kamu mau main di final, kan? Memang jam berapa mulainya?"

"Jam..." Vanya melihat jam dinding. "Ya amoun! Pertandingannya dimulai setengah jam lagi!" seru Vanya.

"Kalau begitu, kamu harus cepat-cepat pergi biar gak terlambat."

"Percuma, Ma," ujar Vanya lemas. "Jam segini pasti jalanan macet parah. Gak bakal sampai ke sana pakai mobil. Bisa-bisa ntar pas Vanya nyampe pas pertandingan udah selesai."

"Ya gak usah pakai mobil," sergah mamanya.

"Pakai apa? Angkot, taksi, bus, ojek..." Tiba-tiba ucapan Vanya terhenti. Dia seperti teringat sesuatu.

"Pinjam Hp-nya dong, Ma. HP Vanya ketinggalan di rumah."

"Buat apa?" tanya mamanya.

"Vanya tahu cara sampai ke sana dengan cepat," kata Vanya. Dia menekan sebuah nomor.

"Ger, lo ada di mana? Gue butuh bantuan lo sekarang!"

Vanya menghampiri bangku cadangan tim basket SMA Charisty.

"Kak, saya masih bisa bergabung lagi?" tanya Vanya. Dia melirik ke arah teman-temannya yang hampir semuanya menatap dirinya.

Rida tersenyum.

"Tapi gimana dengan mama kamu? Apa udah sembuh?" tanya Rida.

"Udah mendingan kok. Mama juga udah gak marah lagi dan setuju kalo saya main basket."

"Oya? Itu berita bagus."

"Jadi, saya boleh main, kan?"

"Boleh aja, tapi..." Rida melirik ke arah pemainnya, "bukan saya yang menentukan, tapi teman-teman kamu. Sebaiknya kamu tanya mereka dulu."

Vanya berpaling ke arah teman-temannya.

"Boleh, kan?" tanya Vanya.

"Boleh apanya?" Poppy balik bertanya. Tentu aja maksudnya menggoda Vanya karena sedari tadi mereka udah mendengarkan obrolan Vanya dengan Kak Rida.

"Gue boleh bergabung lagi dengan kalian?"

Poppy dan yang lainnya terdiam sejenak. Poppy kemudian menoleh ke arah teman-temannya.

"Gimana nih? Boleh gak?" tanya Poppy.

"Hmmm," gumam Pricill.

"Sebetulnya sih kami keberatan lo gabung lagi," kata Pricill lagi.

Seraut kekecewaan terlukis jelas di wajah Vanya.

"Tapi, berhubung kami semua gak mau ditimpukin oleh penonton di sini, terutama fans lo, yya terpaksa deh kamu terima lo masuk lagi ke tim," lanjutnya, membuat Vanya menarik napas lega. Dia memeluk Poppy, Pricill, dan yang lainnya.

"Udah peluk-pelukannya?" tanya Tere yang ternyata berada di dekat garis pinggir lapangan.

"Kalo udah, cepet gantiin Vero tuh!" sambung Tere sambil menunjuk ke tengah lapangan. Vero tergeletak sambil memegang lututnya dan meringis kesakitan. Rupanya dia bertabrakan dengan pemain lawan. Timeout اون diambil oleh kubu SMA Charisty.

Rupanya kaki Vero terkilir setelah berebut bola dengan seorang pemain lawan. Dia pun harus ditandu keluar lapangan untuk mendapat perawatan lebih lanjut.

Rida memberikan kaus tim pada Vanya.

"Cepat ke ruang ganti, kamu akan masuk di timeout berikutnya," katanya.

"Di sini aja, Kaka," balas Vanya. Tiba-tiba dia melepas jaketnya dan memakai kaus tim, melapisi T-shirt putih yang dipakainya. Kemudian Vanya melepaskan celana panjangnya, membuat semua yang melihatnya menahan napas, terutama kaum cowok.

Ternyata Vanya udah memakai celana stretch, sehingga dia tinggal memakai celana seragam tim. Lebih ceopat daripada dia harus ke ruang ganti dulu.

"Saya udah siap, Kak," kata Vanya.

Rida menatap Vanya, kemudian ke papan skor yang menunjukkan kedudukan 13-4 untuk keunggulan SMA Don Brasco. Hadirnya Vanya mebuat dia haruis menyiapkan taktik dan strategi baru yang bisa mengakomodasikan skill yang dimiliki Vanya.

"Kamu yakin mau langsung masuk? Kamu kan belum pemanasan?" tanya Rida.

"Gak masalah. Saya udah pemanasan tadi, lari dari lapangan parkir ke sini," jawab Vanya.

"Yakin?"

Vanya mengangguk.

"Ya udah, kamu masuk gantiin Vero."

Seperti udah diduga, masuknya Vanya langsung disambut penuh antusias oleh para fansnya. Spanduk-spanduk yang dibawa mereka khusus untuk mendukung Vanya yang tadinya sempat diturunkan segera dibentangkan lagi.

Selain Vanya menggantikan Vero, Rida juga memasukkan Poppy untuk menggantikan Tere

"Lo ke mana aja?" tanya Poppy saat mereka berjalan ke tengah lapangan.

"Emang kenapa?" Vanya belik bertanya.

"HP lo gak bisa dihubungin. Lo gak tau tentang kondisi Vega?" tanya Poppy lagi.

"Sori, HP gue ketinggalan. Emang Vega kenapa?"

Poppy pun menceritakan kondisi Vega, membuat Vanya melongo gak percaya.

"Yang bener?"

Semua wasit yang memerintahkan kedua tim untuk bersiap-siap membuat konsentrasi keduanya terpecah.

"Gimana keadaan Vega sekarang?" tanya Vanya pada Erlin yang ada di dekatnya.

"Gue gak tau, kita semua juga gak tau. Mungkin saat ini Vega masih menjalani operasi."

Vanya tertunduk, membayangkan kondisi Vega yang sedang berjuang melawan maut.

Gue pasti akan memenuhi janji gue ke lo! batin Vanya.

The game will continue...

====

Masuknya Vanya membuat tim SMA Charisty menjadi lebih hidup. Sebetulnya itu belum cukup untuk menandingi permainan SMA Don Brasco, tapi paling gak bisa menghambat perolehan angka lawan, sekaligus memperkecil perbedaan angka antara kedua tim.

Tapi, tim SMA Don Brasco emang gans. Mereka bermain ofensif dan sangat atraktif. Pertahanan SMA Charisty dikurung habis-habisan. Terlihat di lapangan, para pemain SMA Don Brasco punya teknik dan kerja sama tim yang lebih bagus dan matang daripada SMA Charisty. Walau begitu, hal itu gak membuat Vanya dan kawan-kawan menyerah begitu aja, apalagi Vanya yang udah berjanji pada Vega.

Lima menit udah berlalu. Pertandingan memasuki menit akhir quarter pertama. Tim basket SMA Don Brasco masih memimpin dengan angka 27-16, dan mereka dalam posisi menyerang. Posisi pemain SMA Charisty udah berubah lagi. Lexie masuk menggantikan Pricill.

Tembakan guard lawan yang gagal segera di rebound oleh Vanya. Setelah mendribel sebentar, Vanya langsung mengoper ke depan, dan diterima dengan baik oleh Lea. Seorang guard lawan menghalangi langkah Lea, sehingga keduanya terlibat pertarungan sengit. Gak berhasil melewati guard lawan yang pemain nasional, Lea mengoper bola pada Poppy.

Poppy kini bertarung melawan center lawan. Dia berusaha lewat dari sebelah kiri, berusaha memutar badan untuk mengelabui lawan.

Gagal!

Steal dari center SMA Don Brasco yang berbadan lebih besar. Poppy cuma bisa misuh-misuh.

Fast break dari SMA Don Brasco.

Cuma ada Vanya di belakang. Erlin yang maju terlambat untuk turun, sedangkan lawan memakai tiga pemainnya untuk melakukan serangan balik yang cepat.

Anehnya, Vanya gak langsung menghampiri center lawan yang sedang memegang bola. Dia malah mundur hingga batas area tiga angka.

Keputusan Vanya tepat. Saat masuk daerah tiga angka, center SMA Don Brasco langsung mengoper bola pada temannya yang berada di sisi kanan pertahanan SMA Charisty. Saat itulah Vanya langsung bergerak ke arah kanan, menghadang serangan dengan memojokkan lawan. Walau posisinya gak menguntungkan, lawan mencoba melakukan tembakan hook.

Gagal!

Bola mengenai pinggir ring dan memantul kembali ke lapangan, diperebutkan oleh Poppy dan center lawan.

Poppy berhasil menangkap bola lebih dulu. Dia langsung berkelit menghindari lawan yang berusaha merebut bola, tapi malah kehilangan keseimbangan. Sebelum terjatuh, dia mengoper bola pada Erlin yang ada di dekatnya.

Steal!

Dengan cerdik forward lawan yang berada di dekat Erlin memotong arah bola operan, dan langsung membawanya menembus pertahanan SMA Charisty. Vanya yang melihatnya tentu gak membiarkan lawannya lewat. Dia kembali menghadang.

Menyadari bakal susah melewati Vanya, forward SMA Don Brasco segewra mengoper pada temannya yang datang mendekat. Poppy datang membantu, dan kembali terjadi pertarungan sengit di antara keduanya. Sementara itu pertandingan mendekati detik-detik terakhir.

"Shoot!"

Teriakan dari bangku cadangan SMA Don Brasco membuat pemainnya berusaha mencari kesempatan untuk menembak. Tapi Poppy tentu gak membiarkan begitu aja. Dia berusaha menutup ruang tembak lawannya. Tapi si lawan cerdik. Dia berhasil menipu Poppy dengan satu gerakan kecil, dan menembak.

TEETTT...!!!

SMA Don Brasco memperoleh dua angka terakhir, tepat saat bel tanda berakhirnya quarter pertama berbunyi. Kedudukan sekarang adalah 19-8, tentu aja untuk keunggulan SMA Don Brasco.

Saat anak-anak asuhannya beristirahat, Rida berpikir keras. Bagaimana cara mengimbangi angka lawan? Perbedaan angka sekarang bukan aja susah didekatu, bahkan ada kemungkinan bakal makin menjauh.

Tangan Rida kembali masuk ke kantong jaketnya, menyentuh secari kertas dari Mawar. Kembali perang batun berkecamuk dalam hatinya.

"... mereka punya satu kelemahan yang justru sangat fatal dan bisa menghancurkan permainan mereka sendiri."

Itu ucapan Mawar yang diingat Rida. Tapi terus terang sampai sekarang Rida belum melihat satu pun kelemahan lawan. Baik secara individu maupun secara tim. Rida bahkan merasa tim SMA Don Brasco jauh lebih kuat daripada SMA Altavia yang pernah menjadi lawannya daat dia dulu ikut kejuaraan serupa

di Bandung.

Aku harus bisa! batin Rida.

"Kak.."

Suara Vanya membuyarkan lamunannya.

"Ya?"

"Apa taktik kita selanjutnya?" tanya Vanya.

"Taktik? Mm..."

Quarter kedua dimulai. Esi masuk menggantikan Lea yang staminanya terlihat udah menurun. Vero juga masuk lagi menggantikan Erlin. Kayaknya dia udah pulih dari cederanya. Dia terlihat masih jutek pada Vanya, dan gak ngomong sepatah kata pun. Vanya sendiri gak peduli apa pun yang dilakukan Vero. Toh kalo Vero main jelek dan merusak permainan tim, pasti akan dikeluarkan dan mungkin gak akan dimasukin lagi oleh Kak Rida.

SMA Charisty menguasai bola. Saling oper antara Vanya dan Vero di barisan pertahanan, sementara para pemain lawan beradang di belakang garis tengah. Saat Vany mulai mendekati garis tengah, bari forward lawan coba mendekat. Skill individunya lumayan, tapi bukan halangan bagi Vanya. Setelah melakukan gerakan tipuan yang mengangumkan, Vanya dapat melewati lawannya. Saat pemain lawan yang lain mendekat, Vanya segera mengoper bola pada Poppy yang berdiri bebas.

Poppy mendribel sebentar sebelum mengoper lagi pada Esi, yang langsung menusuk ke jantung pertahanan lawan. Skill Esi sebetulnya cukup mumpuni, tapi lawannya adalah pemain yang pernah memperkuat tim nasional junior, hingga gak mudah bagi Esi untuk bisa melewati lawan. Sementara waktu terus berjalan. Beberapa detik lagi SMA Charisty akan terkena shoot violation.

"Shoot!"

Esi meliukkan badan mencari ruang tembak, dan...

Blok!

Esi terlalu memaksakan menembak dari posisi yang sebenarnya gak menguntungkan bagi dia. Akibatnya lawan dengan mudah bisa memblok tembakannya. Bola memantul kembali ke tengah lapangan.

Dan diambil oleh Vanya.

Vanya langsung menusuk ke tengah lapangan. Dua pemain lawan coba menghadangnya. Sekali berkelit Vanya langsung bisa mengatasi kedua pemain lawan tersebut, hingga sekarang berada di bawah ring.

Masuk!

Lay-up cantik dari Vanya membuat SMA Charisty menambah dua angka untuk mendekati angka SMA Don Brasco. Stadion pun menjadi lebih bergemuruh karena tepuk tangan sebagian besar penonton yang memuji penampilan Vanya.

"Good show," puji Pricill sambil bertepuk tangan.

"Bodoh."

Vanya yang ada di dekat situ menoleh pada Lea yang duduk di bangku cdangan.

"Apa lo bilang?" tanyanya sambil mendekat.

"Bodoh. Tindakan lo tadi bisa bikin lawan waspada dan bakal jadiin lo target utama mereka," jawab Lea.

Ucapan Lea sama dengan yang pernah diucapkan Vega.

"Sekali lo ngeluarin kemampuan terbaik lo, seterusnya lo akan jadi inceran lawan. Mereka akan memakai segala cara untuk menghadang lo, termasuk cara kasar. Jadi keluarin skill individu lo di saat yang tepat."

"Terus kenapa?" tanya Vanya lagi.

"Gue bakal salut kalo lo bisa ngulangi apa yang lo lakuin tadi."

"Kenapa gak? Gue pernah ngelakuin itu saat lawan SMA 94," elak Vanya.

"Coba aja."

Itu suatu tantang, dan Vanya gak suka ditantang kayak gitu. Dia ingin membuktikan apa yang dilakukannya tdi bukanlah kebetulan.

Setelah gagal membendung kerja sama yang apik dari pemain SMA Don Brasco, pemain SMA Charisty kembali menyusun serangan, kali ini Vero yang mengoper pada Poppy yang langsung didekati center lawan. Merasa kesulitan melewati lawan, Poppy mengoper pada Vanya yang langsung mengoper pada Esi yang ada di depan.

Guard lawan coba menghadang Esi, tapi Esi berkelit. Dia mengoper pada Pricill yang ada di dekatnya,

yang langsung mengoper lagi pada... Vanya.

Vanya yang melakukan overlap dari belakang kembali mencoba masuk ke jantung pertahanan. Tapi salah satu guard SMA Don Brasco coba menghalangi dirinya. Vanya kembali coba melakukan gerakan tipuan, tapi guard yang juga pemain nasional itu gak tertipu. Dia tetap menempel pada Vanya.

Sial! batin Vanya.

Keadaan Vanya makin sulit dengan datangnya pemain lawan yang lain. Kini posisinya mulai terjepit.

"Oper, Va!" seru Poppy yang berada tepat di depan garis tiga angka.

Tapi Vanya malah melompat, dan langsung menembak!

Masuk!

Secara gak terduga, Vanya berhasil menambah tiga angka untuk timnya. Dia melirik Lea sambil tersenyum penuh kemenangan.

Sok pamer! batin Rida sambil tersenyum kecil. Tiba-tiba terlintas ide cemerlang di benaknya. Apa yang dilakukan Vanya seperti mengingatkan pada kejadian beberapa tahun yang lalu.

Mungkin ini bisa berhasil! harapnya, lalu segera mengangkat tangannya meminta timeout.

Bersambung...

Bab 33

Rida ternyata meminta Vanya untuk lebih banyak melakukan aksi individu, atau bahasa kerennya show off. Cara itu diyakini Rida bisa merusak konsentrasi pertahanan lawan.

"Kamu bisa?" tanya Rida.

Vanya menganggul.

"Tapi tetap utamakan kerja sama tim," pesan Rida.

Quarter kedua kembali dilanjutkan. Dan siasat Rida memang jitu. Aksi individu Vanya merupakan mimpi buruk bagi pertahanan SMA Don Brasco. Vanya bisa mencetak enam angka sekaligus dari aksi

individu. Apalagi setelah di quarter kedua Rida kembali memasukkan Lea. Dengan skill individu yang gak kalah dari Vanya, Lea bisa membuat para pemain SMA Don Brasco kerepotan. Pertandingan pun semakin seru dan menarik perhatian penonton, termasuk Mawar yang ikut menonton.

Bodoh! batin Mawar.

Taktik Rida untuk lebih menekankan kemampuan individu para pemainnya merupakan taktik yang sia-sia dan lebih merupakan bentuk keputusan seorang pelatih yang gak mampu menerapkan strategi jitu untuk memenangkan timnya. Sesaat mungkin taktik individu ini berhasil, tapi sampai kapan? Cepat atau lambat, Lea atau pemain lain yang sering melakukan show off bakal kecapekan, dan saat itu gerakan mereka gak bakal selincah sekarang. Kalo para pemain andalannya udah kecapekan, habislah SMA Charisty. Apalagi kalo ada yang sampai cedera karena kram, keseleo, atau lainnya. Mawar yakin para pemain SMA Don Brasco memiliki skill individu lebih tinggi, bahkan mungkin lebih baik daripada SMA Charisty. Tapi mereka gak diinstruksikan untuk bermain secara individu.

Mudah-mudahan Rida cepat sadar, harap Mawar.

Quarter kedua berakhir dengan kedudukan 32-26. Walau SMA Don Brasco masih memimpin, selisih angkanya dengan SMA Charisty udah gak terlalu jauh.

Vanya segera mengambil botol minumannya yang ada di dekat bangku cadangan dan meminumnya, hingga isi botol tadinya penuh sekarang habis. Wajar, sebab hampir sepanjang quarter dia aktif bergerak menjelajah lapangan. Perolehan angka Vanya juga cuma kalah tipis dibanding Lea.

"Awat, ntar lo kram perut lho!" Erlin yang ada di dekat Vanya memperingatkan temannya.

Tapi Vanya cuek aja.

"Para penonton yang ada di stadion, sebagai pengisi waktu sementara kita menunggdimulainya quarter ketiga, kita saksikan penampilan dari empat gadis remaja yang sedang naik daun. Inilah... VENUS!!"

Venus!?

Vanya hampir tersedak mendengar nama itu. Dia sama sekali gak percaya.

Venus manggung di sini?

Sebagian besar lampu di stadion tiba-tiba padam. Hanya beberapa detik, karena begitu sadar terdengar alunan musik, lampu kembali menyala, mengiringi masuknya empat cewek yang sedang digandrungi para remaja saat ini. Melody, Nabilla, Shania, dan Cindy.

"Itu kan bekas grup lo?" tanya Erlin pada Vanya.

Yang ditanya cuma diam.

Bila waktu telah berlalu

Sudah lupakan saja

Jangan kau resah... jangan kau gundah

Llelebih baik kita bergembira...

Lagu yang berirama riang diiringi dengan koreografi yang memikat ribuan penonton yang memadati GOR Soemantri seperti tersihir melihat penampilan Venus. Gerakan energik mereka juga bisa membuat suasana yang tadinya tegang menjadi sedikit mencair.

"Terima kasih." Melody menyapa penonton di sela-sela napasnya yang tersengal-sengal. "Kami senang bisa berada di sini, selain untuk memeriahkan pertandingan final hari ini, kami juga ingin memberi dukungan untuk teman yang juga pernah bergabung bersama kami..."

Seketika itu juga sebagian besar penonton meneriakkan satu kata, membuat stadion serasa akan runtuh.

VANYA... VANYA... VANYA...

Gak terasa mata Vanya mulai berkaca-kaca karena terharu. Apalagi setelah lampu sorot terarah padanya. Dia pun tersenyum dan melambaikan tangan saat para personel Venus memandang ke arah dirinya.

"Lagu berikut ini adalah lagu baru yang belum pernah kami bawa ke mana pun. Lagi ini kami persembahkan khusus untuk teman kami yang telah banyak memberikan kenangan selama bersama kami," kata Melody lagi.

Sebuah nada berirama pelan mengalun kemudian. Para personel Venus pun bersiap menyanyi lagi.

Lagi itu! batin Vanya.

Lagu yang akan dibawakan Venus gak asing di telinga Vanya. Walau itu lagu baru dan belum pernah diperdengarkan di publik, Vanya tahu lagu itu karena dia pernah berlatih membawakannya sebelum keluar. Memang, lagu yang memakai judul bahasa Inggris Your Heart ini terasa pas dibawakan dalam suasana seperti ini.

Tiba-tiba ada yang menepuk bahu Vanya. Ternyata Rida.

"Masih capek?" tanya Rida.

"Emang kenapa, Kak?"

"Ada request dari teman-teman kamu," ujarnya.

Telah empat jam operasi berlangsung, tapi belum ada tanda-tanda kapan akan selesai. Kedua orangtua Vega hanya bisa menunggu sambil harap cemas. Papa Vega sampai harus mengambil cuti sehari supaya bisa menunggu operasi anaknya. Selain mereka, sebetulnya ada satu orang lagi yang setia menunggu di depan ruang operasi. Dion.

Untuk mengusir kebosanan, Dion mengambil HP-nya.

"Yup, gimana?" Terdengar suara di seberang telepon.

"Belum Ger, belum selesai. Gimana di sana?" balas Dion.

"Lumayan. Kita sih masih kalah, tapi perbedaan poinnya gak terlalu jauh. Masih ada harapan."

"Oya? Kok bisa?"

"Vanya dan Lea. Mereka berdua bisa bikin lawan kocar-kacir."

Katakanlah... katakan pada bintang

Yang selalu bersinar terang...

Katakan bahwa aku selalu mengingatmu...

In my mind... in my heart..

Demi waktu yang terus berputar...

Seakan mengiringi kehidupan kita berdua...

Katakan bahwa aku selalu ada untukmu...

It will always be... for... your hear

Tiba-tiba terdengar nyanyian dari sisi lapangan. Vanya bernyanyi dari bangku cadangan melalui mikrofon

yang diberikan panitian. Kontan lampu sorot kembali mengarah padanya. Penonton juga kembali bersorak.

Embusan angin menusuk sanubari...

Membawa kabar tentang cinta...

Katakan bahwa aku mencintai dirimu...

It will always be... for.. your heart

Seketika itu para personel Venus berpandangan dan tersenyum. Vanya memasuki lapangan, disambut dengan pelukan dan ciuman dari teman-temannya di Venus.

"Boleh aku nyanyi bareng kalian? Mungkin terakhir kalinya?" pinta Vanya lirih.

"Dengan satu syarat," jawab Melody.

"Apa?"

"Kamu juga harus ikut menari bareng kami."

"Tapi aku udah gak latihan koreo lagi..."

"Jangan khawatir. Kita pakai korwo yang dulu waktu kamu masih gabung kok," tandas Melody.

Vanya terdiam sejenak, lalu mengangguk.

In my mind... In my heart...

Always be... for... your heart...

====

Quarter ketiga dimulai. Kali ini Rida menurunkan formasi Lea, Irena Vero, Lexiezn dan Erlin. Kecuali Lea dan Vero, semua pemain yang turun di akhir quarter kedua memang diistirahatkan, terutama Vanya. Rida kelihatannya punya strategi berbeda di quarter ini. Dia sama sekali gak memakai center dan lebih memilih menggantinya dengan tiga forward. Strategi ini bukan tanpa alasan. Ketiga center yang dimiliki SMA Charisty telah dimainkan dan semuanya kurang maksimal. Selain itu apa yang ditunjukkan Vanya di quarter kedua juga telah membuka mata Rida mengenai kelemahan tim lawan. Ya, ternyata pertahanan SMA Don Brasco gak sekuat yang dikira. Mereka memang punya guard yang juga seorang pemain nasional junior, tapi skillnya gak hebat-hebat amat. Vanya dan Lea beberapa kali berhasil melewatinya. Selain itu

si guard lawan juga terus dipasang sejak quarter pertama tanpa pernah sekalipun diganti, jadi pasti staminanya udah merosot. Sementara itu barisan forward SMA Charisty bermain bagus, terutama Lea. Jadi Rida yakin kepercayaan diri anak-anak asuhannya pasti sedang naik.

Dugaan Rida gak meleset. Menyangka Vanya masih turun, guard bernomor punggung 6 terus aja dimainkan. Rida dapat melihat ekspresi terkejut di mata pelatih SMA Don Brasco saat tahu Vanya gak dimainkan.

Benar-benar berani! batin Mawar. Menyimpan seorang pemain bintang yang menyumbangkan banyak angka pada pertandingan sepenting ini adalah tindakan yang berani bagi seorang pelatih. Apalagi saat mereka masih ketinggalan dan harus memburu angka lebih banyak lagi. Lagipula tanpa center? Kelihatannya Rida melepas bagian tengah dan lebih mengutamakan sisi lapangan untuk membangun serangan.

Tapi di sisi lain Mawar gembira karena Rida mulai menemukan kepercayaan dirinya sebagai pelatih.

Pertandingan quarter ketiga telah berlangsung selama lima menit. SMA Don Brasco masih unggul dengan skor 42-32. Sekarang bola di tangan tim basket SMA Don Brasco. Sebuah kerja sama yang apik antar pemainnya hampir aja membuahkan angka kalo aja forward mereka gak buru-buru menembak. Bola rebound dan diterima oleh Erlin yang langsung mengoper pada Lea di depan.

Blok!

Gak ada center membuat operan Erlin terbaca oleh center lawan. Bola pun kembali dikuasai para pemain SMA Don Brasco.

"Defend!" seu Lea.

Irena maju mendekati center lawan. Tapi dia klah beradu badan dengan center yang lebih besar. Center SMA Don Brasco mendekati ring, dan kembali berhadapan dengan Vero. Terjadi pertarungan sengit di depan area tiga angka.

AARRGGH!

Vero jatuh dan terkapar setelah berbenturan dengan center lawan. Bukan jatuh biasa karena setelah itu dia mengerang kesakitan sambil memegang kaki kanannya. Rupanya benturan dengan lawan membuat cedera yang dideritanya di quarter pertama kambuh lagi, bahkan kayaknya kali ini lebih parah. Pertandingan pun dihentikan sementara untuk memberi kesempatan tim medis menolong Vero.

Rida menoleh ke arah Vanya. "Kamu udah gak capek, kan?"

Walau sebetulnya masih agak pegal akibat tampil bersama Venus saat istirahat half time tadi, Vanya gak mau mengecewakan Rida. Dia mengangguk.

Vanya pun masuk menggantikan Vero.

Masuknya Vanya membuat keadaan kembali seimbang. Kejar-kejaran angka kembali terjadi. Perolehan angka SMA Charisty pun kembali mendekati SMA Don Brasco.

Lima menit menjelang berakhirnya quarter ketiga, guard SMA Don Brasco bernomor punggung 6 ditarik keluar karena stamina dan permainannya udah gak bisa mengimbangi serangan-serangan SMA Charisty.

Mereka mulai melakukan kesalahan.

Mawar benar. SMA Don Brasco memang punya pemain yang tangguh saat ini. Sayangnya, itu gak berlaku bagi pemain pelapis mereka. Hampir di setiap pertandingan mereka menurunkan susunan pemain yang sama dan termasuk tim yang jarang melakukan pergantian atau rotasi pemain. Akibatnya, saat menghadapi tim yang punya semangat dan determinasi tinggi seperti SMA Charisty, mereka kerepotan, terutama di quarter-quarter terakhir. Sekarang tinggal bagaimana Rida bisa menjaga irama permainan timnya agar bermain konsisten hingga menit-menit terakhir.

Pengganti pemain bernomor punggung 6 adalah anak kelas XI yang jarang diturunkan dalam permainan resmi. Jadi walaupun memiliki skill individu yang lumayan, jam terbangnya belum tinggi. Vanya, Lea, dan Lexie memanfaatkan kelemahan itu habis-habisan.

Irena ditarik keluar, digantikan Tina. Rida menganggap sektor tengah harus kembali diperkuat.

Pergantian itu ternyata membawa hasil positif. Kerja sama segitiga antara Lea, Lexie, dan Vanya kembali membuat barisan pertahanan SMA Don Brasco kerepotan.

Kita bisa menang! batin Rida.

Vanya kembali menunjukkan kepiawaiannya dengan mengecoh dua pemain lawan sebelum memberikan operan manis pada Lea yang gak terkawal.

Masuk!

SMA Don Brasco membalas gak kalah sengit. Dan quarter ketiga diakhiri dengan tembakan tiga angka dari SMA Don Brasco oleh center mereka.

58-52, masih untuk keunggulan SMA Don Brasco.

Saat anak-anak asuhannya beristirahat, Rida berpikir keras. Kalo terus-terusan begini, timnya gak akan

bisa menang. Emang para pemain depan SMA Charisty banyak mencetak angka, tapi mereka juga banyak kemasukan. Butuh satu cara untuk mencegah lawan menambah angka terlalu cepat, sekaligus menambah angka.

Rida memandang Vanya. Dengan cederanya Vero yang gak mungkin diturunkan lagi, stok guard sekarang emang terbatas. Cuma ada Vanya, Erlin, dan Shandy sekarang. Vanya jelas dibutuhkan untuk membantu serangan, dan Rida gak yakin fisiknya bakal tetap menunjang untuk menjelajah seluruh lapangan. Jadi cuma Erlin dan Shandy.

Tiba-tiba mata Rida membelalak. Dia seperti menemukan ide untuk memenangkan pertandingan.

Dia! batin Rida.

Rida baru sadar, dia melupakan satu hal yang sebetulnya adalah salah satu kekuatan tim SMA Charisty.

Bersambung...

Bab 35

Quarter keempat, Rida menurunkan formasi Lexie, Tere, Vanya, Erlin, dan.. Shandy!

Shandy emang selalu berada di bangku cadangan. Hanya satu kali dia diturunkan, itu pun bukan sebagai starter. Dari awal Rida emang cuma berniat menjadikan Shandy untuk menjadi backup guard lainnya, dan bukan sebagai bagian dari rotasi tim. Skill individu yang pas-pasan menjadi alasan utamanya.

Tapi Shandy bisa bergabung dengan tim emang bukan karena skill individunya, kan?

Keakuratan tembakan Shandy, terutama tembakan tiga angkanya sangat luar biasa, bahkan statistiknya mengalahkan pemain manapun di SMA Charisty. Dari sepuluh kali percobaan tembakan tiga angka, Shandy bisa memasukkan sembilan kali (satu kali gak masuk itu juga karena dia udah capek nembak bola terus-terusan).

Hampir gak pernah dituruni, tentu membuat lawan gak tahu kemampuan Shandy. Bisa jadi dia merupakan senjata rahasia yang dibutuhkan SMA Charisty untuk meraih kemenangan.

Aksi individu Vanya pun berakhir, dan sekarang SMA Charisty kembali bermain sebagai tim.

Pertandingan dimulai. Tere yang menguasai bola segera mengopernya kebelakang pada Erlin. Para pemain SMA Don Brasco pun mulai maju menekan lawannya.

Erlin mendribel sebentar, lalu mengoper bola pada Vanya. Melihat Vanya membawa bola, dua pemain lawan menghampiri, mencoba mengintimidasinya. Vanya gak kehilangan akal. Dengan satu gerakan cantik dia berhasil meloloskan diri.

"Shan!"

Operan Vanya pada Shandy sebetulnya operan yang bagus, apalagi posisi Shandy sama sekali gak terkawal. Tapi entah karena gugup atau ada sebab lain, Shandy gak sempurna menerima bola operan Vanya. Bola terlepas dan disambar oleh guard SMA Don Brasco.

Sial! rutuk Vanya yang segera berlari untuk mencegah gerakan lawan. Tapi dia terlambat. Guard lawan segera mengoper pada temannya yang berlari di sisi lain lapangan. Erlin yang coba menghadang gerakan lawannya juga gak mampu berbuat banyak.

Dua angka tambahan untuk SMA Don Brasco.

Vanya segera menghibur Shandy yang berkali-kali minta maaf atas kegagalannya menangkap bola.

"Gak papa, tenang aja," ucapnya.

Tapi itu bukanlah kesalahan terakhir yang dilakukan Shandy. Berkali-kali dia melakukan kesalahan yang mendasar. Gak cuma salah menerima operan bola, tapi juga salah mengoper, travelling, bahkan tidak bisa mendribel dengan baik. Shandy sebenarnya tahu cara bermain yang baik karena dia udah berlatih dengan rajin, dan ssat ditutunkan pada pertandingan -pertandingan sebelumnya juga dia gak pernah berbuat kesalahan seperti itu. Kesalahan yang dilakukan Shandy kali ini karena kegugupan diturunkan di pertandingan yang sangat penting. Rencana Rida untuk menjadikan Shandy sebagai senjata rahasia SMA Charisty pun teancam gagal total. Bahkan kini Shandy seakan menjadi titik lemah tim. Selisih angka kedua tim pun kembali menjauh.

Gawat! batin Vanya sambil melihat papan skor. Kedudukan sekarang 72-60, sementara pertandingan tinggal tersisa sekitar tujuh menit lagi.

Rida segera meminta timeout. Dia harus cepat-cepat mengganti Shandy sebelum perolehan angka lawan semakin menjauh.

Vanya yang menduga Shandy bakal digantu segera mendekati Rida dan membisikkan sesuatu.

"Kamu yakin?" tanya Rida.

Vanya mengangguk.

"Cuma dia harapan kita satu-satunya," ujar Vanya.

Rida yang memang udah gak tahu lagi harus menggunakan taktik apa gak punya pilihan lain kecuali menyetujui usul Vanya.

Lexie digantikan Lea, sementara Shandy tetap dipertahankan. Seperti juga Rida, Vanya memberitahukan rencana taktiknya pada semua rekannya yang akan bertanding, termasuk Lea.

"Lo yakin bisa?" tanya Lea ragu.

"Emang lo ada usul lain?" Vanya balik bertanya.

Pertandingan dimulai kembali. Dengan ketertinggalan demikian jauh dan waktu yang semakin menipis, hanya keajaiban yang bisa membuat SMA Charisty memenangi pertandingan.

Erlin segera mengoper bola pada Vanya yang langsung berlari sambil mendribel bola. Melewati hadangan center lawan, Vanya segera oper ke Tere yang berdiri bebas. Tere mencoba masuk ke area tiga angka, dan dia berhadapan dengan guard lawan. Tanpa diduga, Tere mengoper lagi pada Vanya yang langsung menuju ke arah ring.

Dua orang pemain lawan coba menutup gerakan Vanya yang kelihatannya akan melakukan lay-up. Tapi mereka tertipu karena Vanya ternyata gak melompat. Dia malah mengoper bola kembali pada Tere yang berada di tengah. Tapi di luar dugaan Tere malah menghindar dari bola operan Vanya. Suatu tindakan yang udah diremehkan karena ternyata bola operan Vanya jatuh di belakangnya dan diterima dengan baik oleh... Shandy!

"Shoot!" seru Vanya.

Menerima operan bersih tanpa dijaga seorang pemain pun dan dalam posisi yang ideal untuk menembak di luar area tiga angka, Shandy gak menyia-nyiakan waktu. Setelah mendribel sekali, dia langsung menembak bola ke arah ring.

Masuk!

Tiga angka tambahan untuk SMA Charisty.

Yes! batin Vanya. Ternyata taktiknya berhasil.

Awalnya para pemain SMA Don Brasco menganggap apa yang dilakukan Shandy tadi adalah kebetulan karena kurang waspadanya pertahanan mereka. Tapi setelah Shandy melakukan tiga kali tembakan lagi yang semuanya masuk, barulah kubu lawan menyadari itu bukanlah kebetulan. Skor sekarang 76-72. Sejak timeout terakhir SMA Charisty berhasil menambah 12 angka, sementara tim lawan cuma menambah empat angka.

SMA Don Brasco pun meminta timeout untuk kembali mengatur strategi, sementara waktu tinggal tersisa empat menit lagi.

"Mereka pasti udah tau strategi kita," kata Vanya di sela-sela napasnya yang Senin-Kamis.

Rida mengangguk mengiyakan.

"Kamu bisa jadi forward?" tanyanya pada Vanya.

"Saya?" Vanya malah balik bertanya.

"Iya."

"Bukannya masih ada Irena, Esi, Lexie, Pricill..."

"Saya tau, tapi saat ini kita lebih membutuhkan pemain yang bisa bermain di segala posisi kayak kamu. Kalo kamu jadi forward, akan lebih mudah melindungi Shandy," jawab Rida.

Vanya cuma terdiam. Dalam hati dia mengiyakan ucapan pelatihnya itu.

Rida ternyata melakukan perombakan posisi. Erlin yang kelihatannya udah kecapekan digantikan oleh Poppy. Posisinya sebagai guard dipegang Tere yang mundur ke belakang.

Dugaan Vanya benar. Taktik "menyembunyikan" Shandy ternyata udah diketahui lawan. Buktinya saat permainan dilanjutkan, ada seorang pemain lawan yang khusus mengikuti kemana pun Shandybergerak. Selain itu para pemain SMA Don Brasco juga terlihat melambatkan irama permainan. Mungkin mereka lebih fokus untuk mempertahankan keunggulan ketimbang memperlebar selisih angka.

Vanya mengoper bola pada Lea yang dijaga oleh seorang pemain SMA Don Brasco. Lea berkelit mencoba melepaskan diri, tapi guard lawan terus menempel dirinya, sehingga dia akhirnya mengoper lagi pada Vanya.

Vanya menusuk saat lawan mulai menghalang, dia melompat sambil menembak.

Gagal!

Bola cuma mengenai bibir ring dan memantul kembali ke dalam lapangan. Dan di rebound baik oleh Lea.

Masuk!

Tinggal dua angka lagi, dan SMA Charusty bisa menyamakan kedudukan, dengan catatan lawan gak menambah angka.

Tapi kegembiraan para pemain SMA Charisty khususnya Lea gak berlangsung lama saat melihat Vanya cuma terduduk di tengah lapangan sambil meringis dan mengurut-ngurut kaki kanannya.

"Kenapa, Va?" tanya Poppy.

"Kayaknya kaki gue keseleo deh," jawab Vanya sambil meringis menahan sakit.

Tinggal dua angka untuk menyamakan kedudukan, tapi sekarang Vanya terancam cedera dan mungkin gak bisa melanjutkan pertandingan.

Petugas medis segera memberikan pertolongan pertama sebelum menggotong Vanya ke pinggir lapangan. Sementara itu Rida mempersiapkan Pricill untuk masuk menggantikan Vanya.

"Lo udah janji..."

Suara itu tiba-tiba terngiang di telinga Vanya. Itu suara Vega!

Sekonyong-konyong Vanya seperti melihat bayangan Vega berada di tengah lapangan. Vega menatap Vanya dengan tajam.

Gue udah janji! Dan gue akan menepati janji itu!

Vanya mencoba bangkit. Dia mencoba melawan rasa sakit yang mendera kakinya.

"Kamu mau ke mana?" tanya petugas medis yang menangani kaki Vanya.

"Udah gak papa kok, mbak," jawab Vanya.

"Tapi kaki kamu?"

"Gak papa. Tolong diikat yang kenceng aja, Mbak." Vanya juga meminta petugas medis untuk menyemprotkan spray penghilang rasa sakit.

Dengan tertatih-tatih Vanya berdiri lalu berjalan mendekati Rida.

"Saya masih bisa main kok, Kak," ujar Vanya.

"Yang bener?" tanya Rida sambil melihat kaki Vanya yang dibalut perban.

"Iya, Kak. Gak papa. Lagian tanggung. Kita masih harus ngejar angka mereka."

Ucapan Vanya ada benarnya. Selama ini Vanya selalu memegang inisiatif serangan. Tanpa Vanya, dikhawatirkan serangan tim akan mandul.

"Oke, tapi jangan paksain diri," pesan Rida.

Vanya mengangguk mengiyakan.

====

Tepuk tangan dan sorak-sorai penonton bergemuruh saat mereka tahu Vanya bisa melanjutkan pertandingan.

Dua angka lagi! batin Vanya sambil melihat papan skor, sementara waktu masih tersisa sekitar satu setengah menit lagi.

"Defend!" seru Lea melihat serangan SMA Don Brasco dari tengah lapangan.

Serentak para pemain SMA Charisty merapatkan barisan. Poppy menyambut center lawan yang membawa bola. Dia berusaha sekuat tenaga merebut bola, tapi lawan terlalu tangguh.

Tere mendekat, berusaha membantu, tapi lawan keburu lolos. Cepat center mengoper bola pada temannya yang berada di sisi kiri yang gak terkawal.

Sial!

Vanya mencoba menutup gerakan forward lawan. Tapi dia terlambat. Lawan keburu menembak.

Gak masuk!

Mungkin karena terburu-buru, forward SMA Don Brasco memaksakan menembak walau posisinya belum pas. Akibatnya bola hanya menyentuh pinggir ring dan memantul kembali ke lapangan.

Bola di rebound dengan sempurna oleh Poppy.

Tanpa diduga Poppy langsung mengoper bola ke depan. Mungkin dia merasa waktunya tinggal sedikit sehingga harus cepat-cepat melakukan serangan. Dan operannya diterima baik oleh Lea yang menunggu di dekat garis tengah.

Seorang guard lawan yang menjaga Lea mencoba menghadang, tapi Lea mampu berkelit dengan memutar tubuhnya, dan lolos!

Sekarang gak ada lagi penghalang antara Lea dan ring lawan. Sekali lagi bola masuk, dan tim SMA Charisty dapat menyamakan kedudukan sehingga mungkin perlu diadakan babak perpanjangan waktu.

Lea berlari cepat menuju ring. Semua pemain SMA Charisty menahan napas menunggu tindakannya yang bisa menentukan nasib mereka, juga sebagian penonton yang merasa tegang dan terbawa suasana.

Satu meter lagi dari ring, tiba-tiba Lea berhenti.

Mau apa dia?" batin Rida.

Lea berbalik dan secara gak terduga mengoper bola ke belakang.

Pada Shandy!

Cerdik! Diam-diam Vanya memuji apa yang dilakukan temannya itu. Lea emang bisa aja langsung memasukkan bola dan menyamakan kedudukan. Tapi itu akan menyebabkan terjadinya babak perpanjangan waktu yang membuat pertandingan semakin panjang. Dengan mengoper bola pada Shandy yang berada di luar area tiga angka, peluang untuk langsung menang akan terbuka lebar jika Shandy mampu memasukkan bola. Emang seperti sebuah perjudian, dan itulah yang sedang dilakukan Lea.

"Shoot!" seru Lea melihat Shandy yang masih kaget menerima bola operan darinya. Untung Shandy masih bisa menangkap bola dengan baik, gak seperti di awal-awal quarter.

"Shoot!" seru Lea lagi. Dia melihat guard lawan sedang mendekati Shandy. Beberapa detik lagi Shandy akan mengalami kesulitan.

Untung Shandy cepat tersadar. Dia mendribel bola sebentar, dan langsung menembak. Tepat saat guard lawan berhasil menjangkau dan berusaha merebut bola dari tangannya.

77-76!

Untuk pertama kalinya SMA Charisty memimpin perolehan angka, tepat di saat pertandingan akan berakhir.

Serentak seluruh pemain SMA Charisty meluapkan kegembiraan dan berpelukan. Lea segera meraih pundak Shandy yang masih bergetar. Dia melihat Vanya yang mengancungkan dua jempol ke arahnya.

Tapi pertandingan belum berakhir.

Masih ada waktu sekitar lima belas detik lagi, dan kelihatannya SMA Don Brasco gak pengen menyia-nyiakan waktu tersebut. Mereka menyusun serangan yang cepat.

"Defend! Defend!" seru Rida.

Bola dikuasai oleh pemain SMA Don Brasco, yang kembali mengadakan serangan cepat langsung menusuk ke jantung pertahanan SMA Charisty. Tapi tentu aja pemain-pemain SMA Charisty gak membiarkan. Mereka menjaga setiap pemain dengan ketat.

Merasa gak bakal bisa mendekati ring SMA Charisty dengan sisa waktu yang semakin menipis, forward SMA Don Brasco akhirnya berinisiatif melakukan tembakan langsung dari luar area tiga angka.

Gagal. Bola memantuk ke lapangan.

Saat center lawan akan melompat, Tere yang berada di dekatnya berinisiatif menahan gerakan lawannya, tapi dia kalah posisi. Gak mau lawan mendapat bola, Tere spontan menarik kaus seragam lawannya, sehingga forward lawan terjatuh ke lantai.

Defensive foul untuk SMA Charisty, berarti keuntungan untuk SMA Don Brasco!

Tepat saat itu bel tanda pertandingan berakhir berbunyi.

Kedua wasit berdiskusi sejenak, dan akhirnya mereka memutuskan dua kali tembakan bebas untuk SMA Don Brasco.

Kontan seisi stadion menjadi riuh rendah, menyambut pro dan kontra keputusan wasit. Rida bahkan sempat menanyakan keputusan pada salah satu wasit. Tapi wasit tetap bergeming pada keputusannya. Alasannya, pelanggaran terjadi sebelum bel tanda pertandingan berakhir, jadi hukuman tetap bisa dilaksanakan.

Para pemain SMA Don Brasco menyambut gembira keputusan wasit. Mereka jadi punya peluang untuk menyamakan kedudukan atau bahkan berbalik memenangi pertandingan. Kontras dengan suara di tim SMA Charisty yang merasa terpukul dan gak percaya dengan keputusan tersebut. Beberapa pemain seperti Poppy, Tina, dan Lexie bahkan sampai menangis. Mereka gak percaya kemenangan yang udah di depan mata bakal sirna begitu aja, dengan cara yang sama sekali gak terbayang sebelumnya. Sementara Tere cuma bisa tertunduk lesu. Dia sama sekali gak menyangka tindakannya akan berpengaruh banyak bagi tim.

"Gue gak sengaja...," ujar Tere lirik pada Vanya.

Vanya menepuk pundak Tere. "Kita belum kalah kok," ujarnya.

Tembakan bebas dilakukan oleh SMA Don Brasco. Suasana stadion menjadi hening, sehening kuburan. Masing-masing menjadi tegang, menunggu apa yang terjadi selanjutnya. Doa-doa pun dipanjatkan oleh kedua kubu, walau dengan maksud berbeda. Beberapa pemain dan penonton bahkan gak berani melihat ke lapangan. Mereka membalikkan badan atau menutup mata dengan tangan.

Tembakan pertama dilakukan...

Gak masuk!!

Bola terlalu tinggi hingga mengenai papan ring. Kelihatannya lawan pun dihindangi ketegangan yang luar biasa sehingga tembakannya meleset jauh.

Sorak-sorai terdengar dari kubu SMA Charisty. Harapan muncul kembali dari para pemainnya. Kalaupun tembakan kedua ini masuk, paling gak masih ada babak perpanjangan waktu. Sebaliknya ketegangan

mulai menyelimuti kubu SMA Don Brasco. Mereka sadar, inilah pertarungan terakhir mereka. Bola harus masuk atau mereka bakal kehilangan gelar yang udah dipegang selama dua tahun terakhir.

Center SMA Don Brasco menarik napas sejenak, sambil memandang ring. Selama ini walau gak 100% masuk, statistiknya saat melakukan tembakan bebas sangat baik. Karena itu dia gak percaya saat tembakan pertamanya tadi gagal.

Sementara itu Vanya tetap diam sambil menatap ke arah ring. Dia berdoa semoga bisa memenuhi janjinya pada Vega.

Tembakan kedua dilakukan. Bola meluncur pelan tapi pasti menuju ring. Semua menahan napas.

Bola sampai ke ring... menyentuh bibir sebelah dalam, dan berguling pelan.

Keluar!!

Stadion seakan runtuh oleh sorak-sorai penonton dan pendukung tim SMA Charisty. Mereka meluapkan ketegangan dan perasaan bahagia yang tertahan sejak beberapa detik yang lalu, bersama dengan para pemain lain yang berpelukan dan menitikkan air mata. Kegagalan tembakan bebas kedua dari SMA don Brasco berarti mengakhiri usaha mereka untuk mempertahankan gelar, dan membuat tim basket cewek SMA Charisty menjadi pemenang dalam Kejuaraan Basket Antar-SMA Se-Jabodetabek untuk pertama kalinya.

"Apa gue bikang... kita belum kalah, kan?" tanya Vanya lirih pada Tere yang sedang menarik napas lega.

Mata Rida pun berkaca-kaca. Saat melakukan selebrasi kemenangan bersama anak-anak asuhannya, Rida melihat Mawar yang duduk di antara penontin sedang menguncungkan jempol ke arahnya.

Tiba-tiba Rida teringat sesuatu. Dia merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan secarik kertas yang sejak tadi disimpannya. Dia penasaran juga dengan isi kertas itu. Toh kalau dibuka sekarang gak ada pengaruhnya karena pertandingan udah berakhir.

PERCAYA DIRI, DAN KAMU PASTI AKAN MENANG

Cuma ini!? batin Rida setelah membaca apa yang tertulis di kertas itu. Gak ada strategi, taktik, ataupun sejenisnya.

Rida lalu tersenyum sambil menggeleng.

Lampu di kamar operasi telah padam, tanda operasi udah selesai. Gak lama kemudian Dokter Syarief keluar dari ruang operasi.

"Bagaimana, Dok?" tanya papa dan mama Vega hampir berbarengan.

Dokter Syarief cuma memandang kedua orangtua Vega tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Dua minggu kemudian....

Mendung masih menggelayut di atas langit kota Jakarta, termasuk di atas pemakaman umum di kawasan Jakarta Selatan. Tapi mendung bukan halangan bagi para pemain tim basket cewek SMA Charisty yang sedang mengelilingi salah satu makam di sana.

Lea sebagai kapten bersimpuh dan meletakkan karangan bunga di atas batu nisan makam tersebut. Lalu dia menunjukkan trofi kemenangan tim SMA Charisty di final.

"Terima kasih...," ujar Lea singkat.

Lalu seperti dikomando, seluruh anggota tim mengambil posisi berdoa.

Lima menit telah berlalu...

"Udahah yuk... ntar keburu hujan," kata Erlin sambil menengadah ke atas.

Para pemain yang lain pun setuju dengan Erlin. Mereka perlahan-lahan meninggalkan area pemakaman. Ada satu lagi tempat tujuan dari tim basket SMA hari ini, yang menurut pemain sangatlah penting.

====

Di taman belakang sebuah rumah yang megah, seorang gadis sedang duduk di kursi roda, diam seperti patung. Mata gadis tersebut lurus memandang ke depan, tapi tatapannya terlihat kosong. Entah berapa lama dia berdiam diri seperti itu.

Seorang wanita berusia empat puluh tahunan masuk ke taman. Dia mendekati gadis itu dari belakang.

"Vega... ada teman-teman kamu datang," kata mamanya.

Vega cuma diam, seperti gak mendengar ucapan mamanya.

Mama Vega mendekat dan memegang kedua bahu putrinya dari belakang. "Ada teman-teman kamu," mamanya mengulangi ucapannya.

Barulah Vega bereaksi mendengar suara mamanya, tanpa mengalihkan pandangannya. "Teman?" tanyanya lirih.

"Iya, teman-teman basket kamu."

"Basket?"

Sedetik kemudian, wajah Erlin muncul di hadapan Vega.

"Halo... Nyet! Ini gue...," sapa Erlin.

Vega menoleh ke arah Erlin.

"Kamu siapa?" tanya Vega.

Pertanyaan itu bukan saja membuat Erlin terenyak, tapi juga membuat miris siapa pun yang mendengarnya. Walau hanya dan kawan-kawan udah diberitahu oleh mama Vega mengenai kondisi Vega, tetap saja mereka gak sanggup menahan air mata saat berjumpa langsung dengan Vega. Beberapa orang bahkan langsung menangis sesenggukan.

Operasi pada otak Vega berhasil dan nyawa Vega bisa diselamatkan. Tapi seperti yang dibilang dokter sebelumnya, Vega juga kehilangan sekitar 80% memori pada otaknya. Dia gak bisa mengingat hampir sebagian besar peristiwa yang pernah dialaminya, atau orang-orang yang pernah dikenalnya. Otak Vega bagaikan sehelai kertas putih yang sama sekali belum pernah ditulisi. Untungnya, dokter mengatakan bahwa kehilangan ingatan yang dialami Vega gak permanen. Ingatan Vega bisa pulih kembali, tapi waktunya belum bisa dipastikan. Bisa berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun. Salah satu cara untuk mengembalikan ingatan Vega adalah dengan terus-menerus melatih dia untuk mengingat kembali hal-hal yang pernah dialaminya, termasuk dengan mengundang teman_temannya ke rumah.

Selain untuk membantu memulihkan ingatan Vega, kedatangan tim basket cewek SMA Charisty ke rumah Vega adalah sebagai tanda terima kasih atas apa yang dilakukan Vega, hingga akhirnya tim basket cewek SMA Charisty dapat jadi juara. Tanpa perjuangan Vega dari awal, mereka belum tentu bisa meraih apa yang selama ini diimpikan setiap tim basket tingkat SMA itu. Oleh karena itu para anggota tim ingin berbahagia kebahagiaan dengan mantan kapten mereka itu, walaupun mereka harus menunggu hingga kondisi fisik Vega pulih pascaoperasi, dan Vega telah kembali ke rumah.

Hari ini setelah berziarah ke makam ketua tim basket SMA Charisty, mereka langsung meluncur ke rumah Vega.

Vanya meminta trofi yang dipegang Lea, lalu dia maju bersimpuh di depan Vega.

"Gue Vanya. Lo masih ingat gue?"

Vega menggeleng pelan.

Vanya menunjukkan trofi yang dipegangnya.

"Lihat. Dulu lo berjuang demi mendapatkan trofi ini. Lo juga pernah bilang ke gue bahwa basket bukan sekedar permainan, tapi juga jati diri kita."

Vega memandang trofi di depannya. Spontan tangan kanannya bergerak menyentuh trofi tersebut.

"Basket?" tanya Vega lirih.

"Iya. Basket. Lo sangat suka basket. Bahkan lo yang ngajarin gue, sampai gue bisa jadi seperti ini. Apa lo gak ingat semua itu?"

Vega menatap Vanya sejenak. Lalu menggeleng.

"Kamu siapa?" tanya Vega.

Mendengar itu, Vanya menghela napas dalam-dalam. Tampaknya butuh waktu dan kesabaran lebih untuk mengembalikan ingatan Vega.

Kasihannya Vega, batin Vanya sambil melemparkan bola basket yang dipegangnya. Bola bergulir sebentar di bibir ring lalu masuk melewati ring.

"Gimana ringnya?"

Ternyata mamanya udah berdiri di belakang Vanya.

"Mama, udah pulang?" tanya Vanya.

"Sudah," jawab mamanya singkat.

"Lho? Mobilnya?"

"Tadi Mama mau masukin sekalian, tapi Mama lihat kamu lagi main. Ya sudah Mama parkir dulu aja di depan. Gimana ringnya?"

"Bagus kok. Kuat," jawab Vanya.

Setelah tahu Vanya punya minat yang besar terhadap basket, akhirnya mama Vanya gak melarang anaknya lagi. Bahkan kemarin mamanya membelikan ring basket baru yang dipasang di atas pintu garasi mobil. Lumayanlah buat latihan Vanya kalo lagi di rumah dan gak ada kerjaan, seperti sore ini.

Vanya mengambil bola yang tergeletak di tanah, lalu menuju teras.

"Kok udah mainnya?" tanya mamanya.

"Ntar aja dilanjutin lagi kalo mobilnya udah dimasukin," jawab Vanya.

"Siapa bilang mobilnya mau dimasukin? Wong nanti mau dibawa ke tempat cuci mobil sama Mang Iyan."

"Vanya capek... mau istirahat dulu."

"Jangan lama-lama ya," pesan mamanya.

"Kenapa, Ma?"

"Mama kan pengen nyoba ring baru juga," jawab mamanya. Ucapan mamanya bikin Vanya terkejut.

"Mama..."

"Memangnya kenapa? Kamu kira Mama sudah gak bisa main basket lagi? Gini-gini Mama yakin masih bisa ngalahin kamu..."

"Yang bener aja. Mama kan udah tua," goda Vanya.

"Gak percaya? Tunggu... Mama ganti baju dulu."

Vanya cuma ngikik mendengar ucapan mamanya itu.

Tahun ajaran baru udah berlangsung seminggu lebih, tapi baru masuk minggu kedua sekolah, ekskul basket kembali mengadakan latihan. Selain diikuti oleh para pemain lama, latihan kali ini juga diikuti para pemain baru dari kelas X yang baru masuk. Ini latihan hari pertama, jadi gak ada pemisahan antara tim cewek dan cowok. Semuanya digabung, dipimpin langsung oleh Pak Anton.

"Kak Rida gak dateng?" tanya Vanya pada Erlin.

Yang ditanya cuma menggeleng.

"Dia masih ngelatih kita, kan?" tanya Vanya lagi.

"Gue gak tau. Lo tanya aja langsung ke Lea atau Dion," jawab Erlin.

"Lea-nya mana?"

Erlin baru sadar, Lea gak ada di antara mereka.

"Eh, Lea ke mana ya? Dion juga gak ada," kata Erlin.

Kalo Dion sih, Vanya tahu ada di mana. Setiap hari, cowok itu pasti pwrgi ke tempat yang sangat istimewa (baginya). Yup, tiap hari Dion selalu menyempatkan diri ke rumah Vega. Selain untuk melihat kondisi Vega, juga untuk membantu memulihkan ingatan cewek itu. Hubungan mereka pun bukan rahasia lagi. Semua udah tau, termasuk kedua orangtua Vega. Mereka sama sekali gak keberatan karena selain baik dan sopan, Dion juga terlihat sangat sayang dan mencintai Vega, apapun kondisinya sekarang. Kedua orangtua Vega berharap kehadiran Dion dapat mempercepat kesembuhan Vega. Vanya dan yang lainnya sampai terharu melihat pengorbanan Dion, yang gak peduli hujan badai sekalipun pasti tiap siang ngapel ke rumah Vega.

Ekskul basket sekarang ini sudah lebih damai. Antara tim cowok dan tim cewek pun sudah akrab, bahkan sering latihan tanding. Ketua ekskul basket sekarang Ivan. Memang sih Lea kadang masih bersikap jutek terhadap para anggota tim cowok, juga masih menyinggung semestinya ada pemilihan ketua ekskul yang adil dan terbuka. Tinggal Pricill aja yang bingung, harus milih teman atau cowoknya. Ivan sendiri selalu ngeles dengan bilang dia hanya akan menjabat ketua ekskul hingga ada pemilihan terbuka pada tahun ajaran baru ini, supaya jabatan ketua ekskul bisa diberikan pada anak kelas XI.

Dion sendiri menyerahkan posisi ketua ekskul basket pada Ivan karena ingin bisa lebih fokus merawat Vega. Selain memang masuk tahun ajaran baru ini dia sudah kelas XII, dia juga harus memikirkan ujian kelulusan SMA nanti.

"Benar-benar cinta sejati," komentar Vanya waktu itu.

"Hubungan lo dengan Gery gimana?" tanya Erlin membuyarkan lamunan Vanya.

"Hah? Gery?" Vanya pura-pura kaget.

"Udah, jangan pura-pura. Lo sering jalan sama dia pas liburan, kan?"

Vanya tercenung sejenak.

"Kalian udah jadian?" tanya Erlin lagi.

Vanya menggeleng. Walau sering jalan bareng, emang belum sekalipun Gery nembak dia.

"So?"

"Tau aha... gak jelas! Lagian ngapain sih lo iseng nanyain hubungan gue sama Gery? Lo naksir Gery?" tanya Vanya sedikit jutek.

"Bukan gitu. Tuh, lo lihat aja sendiri."

Vanya melihat ke arah yang ditunjuk Erlin. Di kejauhan terlihat Gery lagi asyik ngobrol berdua dengan seorang cewek anak kelas X. Kelihatannya mereka akrab banget, bahkan cenderung mesra. Sesekali si cewek tertawa mendengar apa yang diucapkan Gery sambil memukul-mukulkan tangannya ke bahu cowok tersebut. Tentu aja itu membuat Vanya heran, karena dia tahu Gery bukanlah tipe cowok yang suka ngobrol dengan orang lain, apalagi yang baru dikenalnya.

"Lo gak cemburu tuh? Kayaknya mesra banget!" kata Erlin.

"Ngapain gue cemburu!" jawab Vanya lagi. Lalu pergi meninggalkan Erlin.

"Mau ke mana?" tanya Erlin.

"Toilet!"

"Setau gue toilet sekolah ada di sebelah sana," jawab Erlin sambil menunjuk ke arah yang berlawanan dengan arah yang dituju Vanya.

Vanya berhenti sejenak, lalu berbalik arah ke arah yang ditunjuk Erlin tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Erlin cuma ngakak melihat kejadian tersebut.

Rida akhirnya datang. Tapi dia gak sendiri, melainkan bersama seorang temannya yang memakai topi menutupi rambutnya yang panjang sebahu dan kruk yang menyangga tubuhnya. Setelah ngobrol sebentar. Dengan Pak Anton, akhirnya seluruh anggota ekskul basket dikumpulkan di tengah lapangan.

"Anak-anak, mulai tahun ini, latihan basket untuk putra dan putri akan dipisah," Pak Anton memulai pembicaraan.

"Untuk tom putra, latihan akan berlangsung setiap hari Senin dan Rabu, sedangkan tim putri setiap hari Selasa dan Kamis sore. Sedangkan hari minggu pagi adalah latihan gabungan untuk putra dan putri," lanjutnya.

"Untuk tim putra akan dilatih oleh saya sendiri, sedang tim putri... kalian akan mendapat pelatih baru!"

Pelatih baru? Seluruh anggota tim basket cewek berpandangan.

"Bener dugaan gue. Kak Rida gak bakal ngelatih kita lagi," bisik Poppy pada Erlin.

"Iya, kan kuliahnya udah mulai lagi dan dia juga pasti mulai sibuk latihan untuk klubnya," balas Lexie

yang mendengar bisikan Poppy.

"Sebetulnya saya sangat senang melatih di sini. Tapi kesibukan kuliah dan kegiatan klub benar-benar menyita waktu saya. Sejak awal saya tau tidak bisa terus melatih di sekolah ini, walau saya sangat menikmati setiap menit menjadi pelatih di sini," Rida memulai pembicaraan.

"Tapi adik-adik gak usah khawatir, karena saya telah menyiapkan pelatih yang akan menggantikan saya di sini. Pelatih itu teman saya sendiri, dan kami pernah bermain dalam satu klub. Dia lebih berpengalaman melatih daripada saya dan punya segudang jurus permainan yang pasti akan membuat tim sekolah ini menjadi lebih tangguh," lanjut Rida sambil melirik temannya yang duduk di sebelahnya. Gayanya udah kayak sales yang berpromosi nawarin dagangannya supaya dibeli orang.

"Biar dia yang memperkenalkan dirinya sendiri..." Rida mengakhiri ucapannya sambil bertepuk tangan mempersilahkan temannya untuk berbicara. Temannya yang memakai topi berdiri dengan disangga kruk.

"Selamat sore, adik-adik. Dan terima kasih untuk Kak Rida yang udah lebay mempromosikan saya, walau itu gak semuanya benar," kata si cewek sambil melirik ke arah Rida yang cuma tersenyum.

Cewek itu membuka topinya. Saat itulah Vanya merasa dia seperti pernah melihat cewek itu. Tapi di mana ya?

"Kak Rida benar. Saya akan menggantikan dia untuk melatih tim basket putri pada tahun ajaran ini. Pertama-tama saya akan memperkenalkan diri saya..." Cewek itu berhenti sebentar.

"Itu kan Kak Mawar...", gumam Vanya spontan, setelah dia ingat siapa cewek yang sedang berbicara di depan.

"Kak mawar? Lo kenal dia?" tanya Erlin.

"Yaaaa... begitulah..."

Setelah menarik napas panjang, cewek yang dikenal Vanya sebagai Mawar itu kembali berbicara.

"Nama saya Savira Priskila, atau adik-adik cukup panggil Kak Vira aja...", tandasnya sambil tersenyum.

Lima hari kemudian...

GOR mini milik SMA Altavia Bandung biasanya kosong pada malam hari, kecuali malam ini.

Dua cewek memasuki GOR yang hanya sebagian lampunya menyala, hingga menimbulkan suasana remang-remang. Salah seorang di antara mereka menggunakan kruk untuk berjalan.

"Masih sepi," ujar Rida.

"Iya. Mereka belum datang," balas Vira.

"Bodoh! Lalu gue ini dianggap apa!?"

Vira dan Rida menoleh ke arah suara tersebut.

"Stella!" seru keduanya hampir bersamaan. Mereka lalu mendekati sisi tribun tempat Stella sedang duduk dengan manisnya.

"Gak usah maksa! Ntar cedera lo kambuh lagi," kata Stella saat melihat Vira berusaha mengimbangi langkah Rida yang setengah berlari ke arahnya.

Stella yang duduk di bangku paling depan lalu berdiri dan meloncat melewati pembatas.

"Pakabar?" tanya Rida yang baru bertemu Stella setelah sekian tahun berpisah. Terakhir mereka main bersama di klub Puspa Kartika yang sekarang udah bubar.

"Fine. Selamat ya. Gue denger lo udah jadi pemain timnas dan salah satu pemain dengan gaji termahal di WNBL," jawab Stella.

"Ah, biasa aja," balas Rida sedikit malu.

"Jadi lo, Stel, yang ngundang kami ke sini? Sampai bela-belain ngasih biaya transpor dan akomodasi?" tanya Vira. Sebab setahu dia, cuma Stella yang punya akses memakai GOR di luar jam sekolah. Vira ingat apa yang dilakukan Stella dulu pada dirinya di GOR ini untuk memulihkan kepercayaan dirinya.

"Lho? Justru gue mau nanya hal yang sama ke lo. Lo yang ngundang gue ke sini?" Stella balik bertanya.

"Gak," jawab Vira singkat.

"Lo, ya?" tanya Stella pada Rida walau gak yakin.

Rida cuma mengangkat bahu tanda gak tau.

Di tengah-tengah kebingungan ketiga cewek itu, terdengar suara di belakang mereka.

"Kalian udah dateng semua. Bagus..."

Serentak Vira, Stella, dan Rida menoleh ke arah suara itu. Di bagian atas tribun terlihat seseorang duduk. Walau sosok tersebut gak terlihat jelas karena keremangan cahaya lampu, dari suaranya hampir bisa dipastikan orang tersebut perempuan.

"Kayaknya gue pernah denger suara ini deh. Tapi siapa ya? Lupa...", ujar Stella setengah berbisik pada

Vira.

"Siapa kamu? Kamu yang mengundang kami ke sini?" tanya Rida.

"Benar. Aku yang mengundang kalian. Dan mengenai siapa aku, kalian bisa lihat sendiri..."

Setelah itu, sosok tersebut mengangkat tangan, seolah-olah memberi tanda. Saat itu juga seluruh lampu GOR menyala, hingga seluruh ruangan menjadi terang benderang.

Betapa terkejutnya Vira, Stella, dan Rida begitu mengetahui siapa perempuan yang berdiri di hadapan mereka itu.

"Lo...?"

==

END